ZAHIR publishing

PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Menelusuri Akar Historis dan Dinamika Kontemporer

Wardani
Taufik Warman Mahfuz

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR`AN DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Menelusuri Akar Historis dan Dinamika Kontemporer

WARDANI

TAUFIK WARMAN MAHFUZ

ZAHIR publishing

PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR`AN
DI INDONESIA DAN MALAYSIA
Menelusuri Akar Historis dan Dinamika Kontemporer

Penulis
Wardani
Taufik Warman Mahfuz

Layout Isi
Ismi Aziz

Desain Sampul
Faizin

15.5 x 23 cm, vi + 113 hlm.
Cetakan pertama, September 2022

ISBN: 978-623-466-109-5

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah swt, buku ini bisa kami rampungkan tepat pada waktunya. Buku ini merupakan hasil penelitian kolaboratif tentang perkembangan tafsir al-Qur`an di Indonesia dan di Malaysia. Telah banyak riset yang dilakukan tentang tafsir di dua wilayah ini, namun tidak ada yang berupaya melacak genealogi intelektual yang menghubungkan antara para penulis di kedua wilayah. Harapan kami adalah bahwa buku ini bisa memberikan manfaat yang maksimal dalam memberikan informasi tentang genealogi intelektual para penafsir ini. Para penulis Indonesia yang concern tentang sejarah tafsir di Indonesia, seperti Nashruddin Baidan, Islah Gusmian, maupun penulis asing, seperti Peter G. Riddell dan Anthony Johns, tidak menyinggung tentang isu penting ini. Begitu juga para penulis sejarah tafsir dari Malaysia, seperti Haziyah Hussin, Mushaffa Abdullah, dan Ibrahim Mazlan tidak menyinggung persoalan genealogi ini.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dan khususnya Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rektor UIN Antasari atas kebijakan strategisnya dan inisiasi kerja sama dengan pihak Universiti Kebangsaan Malaysia di Bangi, Malaysia, sehingga penelitian ini bisa dilakukan dengan kerja sama dalam pengumpulan data hingga terwujudnya buku ini. Dalam hal ini, kami mengucapkan terima kasih, khususnya kepada Dr. Farid Zen, Dr. Mazlan Ibrahim (keduanya adalah dosen pada Fakulti Pengajian Islam), dan Datin Saadah (penerbitan UKM) atas jasanya dalam mengakses literatur-literatur kajian tafsir di Malaysia. Kesempatan diseminasi hasil

penelitian pada 2019 dalam acara *International Conference on Islam, Development and Social Harmony in Southeast Asia* (ICDIS) memungkinkan akses kami lebih luas ke khazanah pemikiran tafsir di Malaysia. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ibu Mufarihah, M.A., seorang pemilik dan sekaligus pengajar pondok tahfizh al-Qur`an di Selangor, Malaysia, yang telah berbaik hati memberikan literatur-literatur tafsir Malaysia.

Akhirnya, semoga buku ini berguna bagi masyarakat secara luas, baik masyarakat akademik maupun masyarakat Islam secara umum. *Amin ya rabb al-'ālamīn.*

Banjarmasin, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI ix

BAB I
PENDAHULUAN 1

BAB II
PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR`AN DI INDONESIA PADA ABAD KE-20 DAN KE-21: KARYA, TREND ISU-METODE, DAN KONTEKS..... 13

A. Karya-Karya 13

B. Trend Isu-Metode dan Konteks 31

BAB III
PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR`AN DI MALAYSIA PADA ABAD KE-20 DAN KE-21: KARYA, TREND ISU-METODE, DAN KONTEKS..... 47

A. Karya-Karya 47

B. Trend Isu-Metode dan Konteks 56

BAB IV
GENEALOGI INTELEKTUAL PENULIS TERKENAL TAFSIR AL-QUR`AN DAN KARYA-KARYANYA YANG BERPENGARUH DI INDONESIA DAN DI MALAYSIA..... 71

A. Abad Ke-16 dan Ke-17: Jaringan Syekh ‘Abd al-’Abd al-Rauf Singkil dan Tok Pulau Manis..... 71

B. Akhir Abad ke-19-Awal Abad Ke-20: Jaringan Tok Kenali 79

1. Tok Kenali (1868-1933) 79
2. Muhammad Idris al-Marbawi (1868-1933)..... 81
3. Syekh Utsman Jalaluddin al-Kelantani (w. 1952) 83

4. Syekh Muhammad Salleh Tok Kenali (1911-1984) 85
5. Haji Abdullah Abbas Nasution (1912-1987) 88
C. Karya-karya Tafsir Ulama Indonesia yang Beredar di Malaysia 92

BAB V
PENUTUP..... 101

DAFTAR PUSTAKA..... 105
RIWAYAT HIDUP PENULIS..... 112

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

"Keadaan kajian-kajian al-Qur`an sekarang di Indonesia dan Malaysia tidak disurvei dengan baik" (*the present state of Quranic studies in Indonesia and Malaysia is not well surveyed*), tegas Anthony H. Johns.[1] Statemen (1984) ini, meski sebagian telah dijawab oleh sejumlah pengkaji, seperti Howard M. Pederspiel, Islah Gusmian, M. Nurdin Zuhdi, Nashruddin Baidan di Indonesia,[2] Haziyah Hussin, Mustaffa Abdullah, Ismail Yusoff, Mazlan Ibrahim, dan Siti Wahidah di Malaysia,[3] maupun oleh Johns sendiri dan Riddell di dunia Melayu umumnya, namun tidak ada yang berupa untuk menjelaskan genealogi intelektual, karya-karya penafsir dalam sebuah jaringan secara terkoneksi, serta konteks sosio-historis-intelektual-politis yang melatabelakanginya.

Tafsir di "Indo-Melayu"—sebutan untuk Indonesia dan Malaysia di sini, meski istilah "Melayu" mencakup wilayah lebih luas—telah mengalami perkembangan pesat. Tidak benar, sebagaimana diklaim

---

1 Anthony H. Johns, "Islam in the Malay World: an Exploratory Survey with Some References to Quranic Exegesis", dalam *Islam in Asia*, Vol. II: Southest and East Asia, ed. By Rapahael Israeli and Anthony H. Johns (Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University, 1984), 155.

2 Lihat review atas beberapa penelitian ini dalam Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), 7-11, 14-19.

3 Lihat pada kajian-kajian terdahulu dari tulisan ini. Kajian-kajian terbaru ini juga tidak membidik isu genealogi intelektual para penafsir di kedua negara: Islah Gusmian terbaru, *Tafsir al-Qur`an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontesntasi, dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Salwa, 2019); Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

beberapa intelektual seperti tesis Peter G. Riddell tentang "transmisi dan respon", bahwa literatur-literatur tafsir dari Timur Tengahlah yang ditansmisikan ke dunia menjadi elemen satu-satunya yang membentuk intelektualitas tafsir di dunia Melayu.[4] Begitu juga, tidak seperti tesis Howard M. Pederspiel, bahwa literatur-literatur seperti itu yang hanya membentuk intelektualitas tafsir di Indonesia.[5] Hal itu karena terjadi perkembangan karya-karya tafsir di dua neagara ini, di mana terjadi "interaksi" (hubungan dua arah, tidak searah dalam "transmisi") dalam genealogi intelektual antara dua wilayah dan karya-karya itu "merespon" konteks lokal di wilayah sendiri.

Pada abad ke-20 dan 21 M, di kedua negara ini, perkembangan intelektualitas atau keilmuan tafsir yang ditandai dengan munculnya para penafsir lokal sangat pesat. Perkembangan itu juga diikuti dengan perkembangan yang sangat ekstensif dalam produktivitas karya-karya tafsir al-Qur`an. Di Malaysia, khususnya, penulisan tafsir baru dimulai sejak awal abad ke-20 M.[6] Sebelumnya, ketika Islam baru masuk, belum ada perkembangan penulisan tafsir.[7]

Di Indonesia, misalnya, pada abad ini muncul karya-karya tafsir, misalnya, M. Quraish Shihab menulis *Mahkota Tuntunan Ilahi: Pesona al-Fâtihah* (1986), *Wawasan al-Qur`an* (1996), *Hidangan Ilahi: Ayat-ayat Tahlil* (1997), dan *Tafsir al-Mishbah* (2002), Syu'bah Asa meulis *Dalam Cahaya al-Qur`an: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik* (2000), Didin Hafidhuddin menulis *Tafsir al-Hijri*

---

4 Lihat Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001).

5 Lihat Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur`an* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, Cornell University, 1994).

6 Ismail Yusoff, "Perkembangan Penulisan dan Terjemahan Kitab-kitab Tafsir di Malaysia", dalam *Islâmiyyât*, Vol 16 (1995), 19.

7 Tesis ini dikemukakan oleh Riddel. Namun, ingin dibantah oleh Haziyah Hussin, namun uraian Haziyah sebenarnya berkaitan dengan pengajaran (bukan penulisan) tafsir. Lihat Haziyah Hussin et. al., "The Trend of Malay Quranic Commentary Writing in Malaysia in the 20th Century", dalam *Journal of Applied Sciences Research*, Vol. 8, No. 8 (2012), 4343-4349

(2000). Di Tanah Sunda, juga ditemukan karya Mohammad Emon Hasim, Ayat Suci Lenyepaneun yang diterjemahkan kemudia ke bahasa Indonesia dengan judul *Ayat Suci dalam Renungan* (1997). Di samping itu, para mufassir juga lahir dari perguruan tinggi, misalnya, Harifuddin Cawidu yang menulis *Konsep Kufr dalam al-Qur`an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (1991), dan Musa Asy'arie menulis Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur`an.

Di sisi lain, di Malaysia juga berkembang kajian-kajian tafsir di abad ini. Misalnya, Tuan Guru Haji Hadi Awang menulis *Tafsir al-Tibyan*[8] dan Tuan Haji Muhammad Said bin Umar menulis *Tafsir Nur al-Ihsan*.[9] Bahkan, menurut survei Mustaffa Abdullah, setidaknya, ada 26 tokoh tafsir yang menulis karya-karyanya di Malaysia. Menurut survei Haziyah Hussin dkk, dalam kurun 1901-2000, tercatat sebanyak 39 karya tafsir yang ditulis di Malaysia.[10] Terhitung sejak 2001-2015, tercatat 66 karya tafsir dengan berbagai corak dan metode tafsir yang diterapkan.[11]

Ada hubungan genealogi intelektual yang lekat antara Indonesia dan Malaysia sehingga melahirkan perkembangan tafsir yang semarak itu. Para penulis di Malaysia memiliki hubungan atau jaringan intelektual, tidak hanya ke Timur Tengah, melainkan juga ke Indonesia. Misalnya, Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1650-

---

8 Lihat kajian tentang tafsir ini dalam Zahid bin Mat Dui, "Karakteristik Tafsir Kontemporer di Malaysia (Studi Tafsir al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)", skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).

9 Lihat Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Significance of Malay Qur`anic Commentary for the Malay Muslim Community in Malaysia", dalam *Asian Social Science*, Vol. 10, No. 16 (2014), 160-167.

10 Haziyah Hussin et. al., "The Trend of Malay Quranic Commentary Writing in Malaysia in the 20th Century", dalam *Journal of Applied Sciences Research*, Vol. 8, No. 8 (2012), 4345.

11 Lihat Siti Wahidah dan Muhd. Najib bin Abdul Kadir, "Corak Penulisan Tafsir di Malaysia Abad Ke-21", dalam *Jurnal al-Turath*, Vol. 2, No. 1 (2017), 27-36.

1736 M) (dikenal sebagai Tok Pulau Manis), tokoh penting dalam perkembangan tafsir di Malaysia abad ke-17 dan akhir abad ke-19 M, pada tahun 1730-an mentranskrip tafsir karya gurunya, ulama Aceh, Syekh Abd al-Ra`uf Singkel (1615-1693 M), yaitu *Tarjumân al-Mustafîd*.[12] Bahkan, hanya karya ini sebagai karya tafsir satu-satunya yang ada ditemukan di Malaysia pada saat itu, dan penerjemahan tersebut menjadi titik-tolak perkembangan awal tafsir dalam bahasa Melayu.[13] Begitu juga, beberapa karya penafsir Indonesia menjadi rujukan populer di Malaysia, seperti *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir al-Nur* karya T. M. Hasbi Ash-Shiddeqy, dan *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan.[14] Tiga penulis asal Medan, yaitu Ustadz H. A. Halim Hasan, H. Zainal Ariffin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami, menulis tafsir Melayu yang menjadi rujukan masyarakat di sana. Bahkan, genealogi intelektual penafsir Indonesia juga merambah Malaysia melalui Singapura. Ustadz Ahmad Sonhaji Mohamad menulis *Tafsir 'Abr al-Atsîr* yang dikenal juga dengan *Tafsir al-Qur`an di Radio* yang berasal dari siaran radio di Singapura. Karya ini diterbitkan pada 1960 menggunakan hurup Jawi. Edisi pertama terbit memuat tafsir Sûrat al-Fâthihah dan Sûrat al-Baqarah hingga ayat 102. Kemudian tafsir ini beredar juga di Malaysia setelah diterbitkan oleh Pustaka al-Mizan.[15]

Genealogi intelektual antara penulis tafsir di Malaysia dengan di Indonesia menjadi signifikan untuk dikaji, karena hal ini akan bisa

---

12 Haziyah Hussin dan Latidah Abdul Majid, "Early Development of Quranic Exegesis in Malaysia", dalam *International Journal of Asian Social Science*, Vol. 3, No. 8 (2013), 1735.

13 Haziyah Hussin, "The Trend of Malay Quranic Commentary Writing in Malaysia in the 20th Century", dalam *Journal of Applied Sciences Research*, Vol. 8, No. 8 (2012), 4343.

14 https://bincangsyariah.com/kalam/dosen-iain-surakarta-indonesia-sangat-berpotensi-jadi-pusat-kajian-tafsir-asia-tenggara/ (diakses 25 Juli 2019).

15 Mazlan Ibrahim et. al., "Development of Quranic Exegesis in Malay Archipelago: A Special Reference to Malaysia", dalam Advances in Natural and Applied Sciences", Vol. 5, No. 5 (2011), 453.

menjelaskan hubungan intelektual (murid-guru), transmisi keilmuan, dan berbagai situasi tantangan yang direspon oleh karya-karya tafsir di kedua negara ini. Hal lain yang terkait dengan genealogi intelektual adalah karya-karyanya dan berbagai konteks atau situsi yang ingin direspon oleh para penafsir dengan karyanya itu.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja karya-karya tafsir, trend-tren isu yang diangkat, metode yang diterapkan, serta konteks (sosio-historis, intelektual, maupun politis) yang melatarbelakangi penulisan karya-karya tafsir tersebut di abad ke-20 dan ke-21?
2. Bagaimana genealogi intelektual yang menghubungkan para penafsir al-Qur`an di Indonesia dan Malaysia?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan tentang genealogi intelektual para penafsir di Indonesia dan Malaysia abad ke-20 dan 21, dalam hal guru-guru dan murid-muridnya, serta hubungan keilmuan secara luas, misalnya, hubungan afiliasi aliran teologis, fiqh, dan tashawuf. Semua ini dimaksudkan untuk menjelaskan jaringan (*network*) para penafsir di kedua negara tersebut sebagai bagian dari kondisi perkembangan tafsir di Asia Tenggara.
2. Menjelaskan karya-karya tafsir yang ditulis oleh para penafsir tersebut, baik yang terpublikasi maupun yang belum terpublikasi. Daftar karya tafsir itu tidak hanya menjelaskan keadaan literatur-literatur tafsir yang menjadi rujukan di kedua negara, melainkan juga bisa menjelaskan kondisi intelektualnya.
3. Menganalisis konteks sosio-historis-intelektual yang melatarbelakangi munculnya karya-karya tafsir tersebut. Karya-karya tersebut tentu dimaksudkan untuk merespon kondisi tertentu. Hal ini bisa menjelaskan bagaimana dialektika yang dinamis antara tafsir dan kondisi riil ketika itu.

D. Kajian Terdahulu

1. Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development of Quranic Exegesis in Malaysia", dalam *International Journal of Asian Social Science*, Vol. 3, No. 8 (2013), 1732-1744. Artikel ini melakukan survei perkembangan antara abad ke-9 dan 16 M, di mana terdapat pengajaran tafsir dalam bentuk *halaqah*, perkembangan antara abad ke-17 dan 19 M, di mana ada tokoh penting, Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1650-1736 M), yang mentranskrip tafsir karya gurunya, ulama Aceh, Syekh Abd al-Ra`uf Singkel (1615-1693 M), yaitu *Tarjumân al-Mustafîd*, dan perkembangan dari abad ke-19 hingga sekarang, dengan fokus pada tokoh-tokoh tafsir seperti Syed Syekh Ahmad al-Hadi (1867-1934 M), Haji Mohd. Yusof Ahmad (1868-1933 M). Sebagian besar fokus artikel ini adalah pada bentuk pengajaran tafsir, dari *halaqah*, *pondok*, *madrasah*, dan *mesjid*.[16] Artikel serupa ini juga ditulis Ismail Yusoff, "Perkembangan Penulisan dan Terjemahan Kitab-kitab Tafsir di Malaysia", dalam *Islâmiyyât*, Vol 16 (1995): 19-32.
2. Mustaffa Abdullah *et. al*., "Sayyid Muhammad Rasyid Rida's Influence on Tafsir Studies in Malaysia", dalam *Middle-East Journal of Scientific Research*, Vol. 12, No. 6 (2012): 760-766, sebuah artikel yang hanya membahas tentang pengaruh Muhammad 'Abduh dalam perkembangan tafsir di Malaysia.[17]
3. Haziyah Hussin et. al., "The Trend of Malay Quranic Commentary Writing in Malaysia in the 20th Century", dalam *Journal of Applied Sciences Research*, Vol. 8, No. 8 (2012), 4343-4349.[18] Artikel ini merespon tulisan Riddel bahwa antara abad 13-15 M,

16 dalam *International Journal fo Asian Social Science*, vol. 3, no. 8 (2013), 1732-1744

17 dalam *Middle-East Journal of Scientific Research*, vol. 12, no. 6 (2012), 760-766.

18 dalam *Journal of Applied Sciences Research*, vol. 8, no. 8 (2012), 4343-4349.

tidak ada karya tafsir yang ditulis di Malaysia. Namun, untuk mengritik tesis ini, Haziyah Hussin hanya menunjukkan bukti kajian-kajian tafsir yang hanya menjadi bagian dari bahasan dalam karya *tawhîd*, fiqh, sejarah Islam, dan tashawuf, dan memang perkembangan tafsir sebagai produk karya baru dimulai pada abad ke-20 M karena mengiringi perkembangan pengajaran tafsir di pondok dan di masjid.

4. Mustaffa bin Abdullah dan Abdul Manan Syafi'i, "Khazanah Tafsir di Nusantara: Penelitian terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", dalam *Kontekstualita*, Vol. 25, No. 1 (Juli 2009): 31-46. Artikel ini memang melakukan survei penafsir dan karyanya di empat negara ini. Sejumlah 26 karya tafsir disebutkan—namun tidak dianalisis dengan baik—dari aspek penulis, karya, dan penerbitnya saja, seperti karya Haji Yusuf bin Haji Abdullah al-Rawi, Tafsir al-Rawi: Juzu' 'Amma yang diterbitkan Maktabah al-Haj Abdillah bin Muhammad Nordin al-Rawi, Pulang Pinang (2000).
5. Mazlan Ibrahim *et. al*., "Development of Quranic Exegesis in Malay Archipelago: A Special Reference to Malaysia", dalam *Advances in Natural and Applied Sciences*, Vol. 5, No. 5 (2011): 452-455. Artikel ini mengkaji skop yang luas, yaitu perkembangan tafsir sejak masuknya Islam ke Malaysia hingga perkembangan terakhir.
6. Siti Wahidah dan Muhd. Najib bin Abdul Kadir, "Corak Penulisan Tafsir di Malaysia Abad Ke-21", dalam *Jurnal al-Turath*, Vol. 2, No. 1 (2017), 27-36.[19] Artikel ini mengkaji tafsir-tafsir di era ini dari aspek metode dan corak penafsiran.
7. Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura hingga Brunei Darussalam", dalam *Refleksi*, Vol. 16, No. 2

19 dalam *Jurnal al-Turath*, vol. 2, no. 1 (2017), 27-36

(Oktober 2017): 205-231. Artikel ini hanya berisi survei sangat singkat perkembangan tafsir-tafsir di negara-negara ini dan sama sekali tidak melacak mata rantai, atau genealogi intelektual, antara penafsir.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian campuran (*mixed*) antara studi kepustakaan dan lapangan. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, sumber literatur, yang terdiri dari primer dan sekuender. Sumber primer digali dari literatur biografi tokoh, sejarah Islam di Indonesia di Malaysia dan sejarah Islam lokal, seperti Ismail Che Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*, Hj. Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, dan Azyumardi Azra, *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Sumber sekunder digali artikel, buku, dan entri di ensiklopedi tentang membahas tentang perkembangan karya-karya tafsir di kedua negara, seperti beberapa tulisan Anthony H. Johns dan Peter Riddell tentang tafsir di dunia Melayu, Howard M. Pederspeil, *Popular Indonesian of Literature of the Qur`an*, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, dan Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Asia Tenggara*. Kedua, wawancara, yaitu terhadap para penafsir yang masih hidup, keluarga atau, murid, guru, kolega seafiliasi aliran (misal, tarekat), tentang genealogi intelektual dan karya-karya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini: (1) melakukan pelacakan terhadap penulis-penulis tafsir di dua negara, biografi, dan karya-karya tafsir mereka; (2) melacak genealogi intelektual, baik hubungan

guru dan murid maupun afiliasi aliran (teologi, fiqh, dan tashawuf) sehingga terlihat dengan jelas jaringan yang menghubungkan antara para penafsir di kedua negara; (3) menganalisis konteks sosio-historis-intelektual, bahkan politis, yang melatarbelakangi kemunculan karya-karya itu.

Penelitian ini menerapkan metode kajian "sejarah kritis" atau dalam kajian sejarah disebut, "sejarah kebenaran" atau "studi genealogi", sebagai bagian dari lingkup "sejarah sosial", yaitu penelitian kesejarahan non-kronologis dengan menekankan *relasi knowledge and power*.[20] Arah kajian ini membidik genealogi intelektual dan karya-karya tafsir dengan data sejarah (biografi, silsilah guru-murid, jaringan, dan penyebarannya) dan menganalisis secara kritis relasi pengetahuan-kekuasaan sebagai bagian konteks pengarang.

Pendekatan yang diterapkan pendekatan post-strukturalisme. Walaupun Derrida adalah tokoh penting pendekatan ini, akan tetapi nama Foucault memberikan sumbangan yang signifikan. Pemikirannya merangkum pemikir-pemikir sebelum dari paradigma yang berbeda, seperti revisi terhadap "rasionalisasi" Weber yang berasal dari paradigma definisi sosial, revisi ide Marxian yang tidak hanya memusatkan perhatian pada ekonomi, melainkan juga institusi, mengadopsi hermeneutik dan fenomenologi yang direvisi. Sumbangan penting Foucault bagi post-strukturalisme adalah diadopsinya pemikiran Nietzsche tentang hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan.[21] Salah satu ide yang dikembangkan kemudian adalah "genealogi kekuasaan", yaitu bahwa—tidak

---

20 Azyumardi Azra, "Pengantar", dalam Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme* (Bandung: Mizan, 2005), 18-19. Tentang sejarah sosial yang tidak kronologis, seperti yang ditulis Lombard, lihat Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2002), 12-16.

21 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2003), h. 610.

seperti studi sejarah umumnya yang menitikberatkan pada hukum atau keniscayaan—segala sesuatu adalah mungkin, "interogasi tak kenal lelah terhadap apa-apa yang dianggap alami, niscaya, atau tetap".[22] Untuk melihat konteks ideologi di balik teks atau ungkapan, digunakan analisis wacana (*discourse analysis*), yaitu dengan melihat berbagai realitas sosial-politik yang menyertai kemunculan karya-karya tafsir. Wacana dimaksud mencakup teks tertulis, ungkapan verbal, simbol, dan tindakan langsung (khususnya, terhadap penafsir yang masih hidup).

F. Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah genealogi intelektual. Istilah ini dalam konteks pemikiran, terutama dalam filsafat, berakar dari pemikiran Max Stirner (1806-1856 M), Friedrich Nietzsche (1844-1900), dan Michel Foucault (1926-1984).[23] Dalam penelitian ini, genealogi intelektual berkaitan dengan asal-usul keilmuan para penafsir yang meliputi guru, murid, dan afiliasi aliran keagamaan (teologi, fiqh, dan tashawuf) serta hubungan antara semua elemen itu sebagai sebuah jaringan (*network*) yang saling menghubungkan satu sama lain.

Karya-karya tafsir yang juga distudi di sini dilihat sebagai bentuk bagian dari jaringan itu, karena karya-karya itu ditransmisikan dari satu ulama ke ulama lain, seperti halnya *Tarjumân al-Mustafîd* karya 'Abd al-Ra`ûf Singkel (Aceh) ditranskripsikan oleh Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1650-1736 M) (dikenal sebagai Tok Pulau Manis) dan diedarkan di Malaysia serta menjadi rujukan berbagai karya tafsir di sana.

---

22 Goodman, *Modern Sociological Theory*, h. 611-612.

23 Lihat, lebih lanjut, Gürhan ÖZPOLAT, "The Intellectual Genealogy Connecting Stirner, Nietzsche and Foucault", dalam *Felsefe ve Sosyal Bilimler Dergisi*, Vol. 23 (2017): 1-16.

Hal lain yang distudi di sini adalah konteks sosio-historis-intelektual yang direspon oleh para penafsir ketika itu. Konteks politik yang melingkupi kelahiran karya-karya itu juga tidak diabaikan di sini. Atas dasar ini, relasi pengetahuan dan kekuasaan menjadi niscaya untuk dicermati. Menurut Foucault, relasi kuasa terletak pada bahasa, sehingga "wacana" (*discourse*) menjadi kata kuncinya. "Wacana", menurutnya, adalah "kumpulan pernyataan yang termasuk dalam sistem formasi tertentu".[24] Pengetahuan dan kekuasaan adalah dua hal yang terkait, karena kuasa saat ini (*modern power*) menyentuh semua aspek kehidupan sosial. Pengetahuan dipahami sebagai sebuah instrumen sekaligus efek dari kuasa. Foucault membedakan antara relasi kuasa sebagai "permainan strategis di antara orang-orang yang memiliki kebebasan" dan dua tipe kuasa lainnya, yaitu dominasi dan pemerintahan. "*Every power relationship implies… a strategy of struggle*", sehingga kajian tentang relasi kuasa harus melibatkan analisis terhadap strategi-strategi dalam situasi di mana terjadi konfrontasi.[25]

Menurut Foucault, kuasa itu menyebar dan muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.[26]

---

24 Sebagaimana dikutip Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28.

25 Hubert Dreyfus dan Paul Rabinow, "The Subject and Power", *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 4 (halaman buku awal: 208-226).

26 Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu (Jakarta: Gramedia, 2000), 144.

G. Sistematika

Bab 1 berisi tentang seluk-beluk penelitian, seperti ini.

Pada bab 2, perkembangan tafsir al-Qur`an di Indonesia pada abad ke-20 dan 21 M dilihat dari karya-karya yang dihasilkan, trend isu-isu yang dibahas, metode yang diterapkan, serta sosio-historis yang mendorong penulisan karya-karya tafsir itu.

Pada bab 3, hal yang sama pada bab 2, dibahas, namun dalam konteks di Malaysia dengan aspek-aspek yang sama yang dibahas.

Setelah membahas perkembangan tafsir di dua negara ini, pada bab 4 dikemukakan penelisikan terhadap genealogi dan jaringan intelektual intelektual yang menghubungkan antara perkembangan tafsir di kedua negara tersebut, seperti siapa penulis tafsir di abad ke-17 dan hubungannya dengan para penulis tafsir di abad ke-18, 19, 20, bahkan 21 sehingga terlihat terlihat dengan jelas hubungan antara dua negara ini dan pusat ilmu pengetahuan Islam yang menjadi sumber, seperti di Yaman, Jeddah, Makkah, dan Madinah. Di bagian ini, juga dijelaskan karya-karya utama tafsir yang kemudian berpengaruh atau dijadikan rujukan oleh generasi belakangan.

Bab 5 merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi.

BAB II
PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR`AN DI INDONESIA PADA ABAD KE-20 DAN KE-21: KARYA, TREND ISU-METODE, DAN KONTEKS

A. Karya-Karya

Perkembangan penulisan tafsir di Indonesia dan di Malaysia pada abad ke-20 dan ke-21 telah dipetakan oleh Nasruddin Baidan, Howard M. Pederspiel, Ishlah Gusmian, dan M. Nurdin Zuhdi. Akan tetapi, karya-karya yang dikaji oleh para peneliti ini tidak mencakup perkembangan setelah 2010. Oleh karena itu, di sini penulis--di samping mengemukakan pemetaan itu--juga melengkapi pemetaan karya-karya tafsir yang ditulis setelah 2010.

Pemetaan Howard M. Federspiel

Dalam penelitiannya tentang literatur-literatur populer tentang al-Qur`an yang digunakan di Indonesia, *Popular Indonesian Literature of the Qur`an* (diterjemahkan: *Kajian al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*), Howard M. Federspiel (profesor di Institut Studi-studi Islam di Universitas McGill di Montreal, Kanada) meneliti 50 lebih literatur yang ditulis sekitar tahun 1960-1990-an dalam berbagai kategori sebagai berikut:

Trend dan Tujuan		Literatur	Penulis
A	Memahami al-Qur`an dalam Bahasa Indonesia		
	1. Perlunya Studi tentang al-Qur`an	*al-Qur`an: Sejarah dan Kebudayaan*	Bahrum Rangkuti
		Al-Qur`an dari Masa ke Masa	Munawar Khalil
		Sejarah al-Qur`an	Aboebakar Atjeh

Trend dan Tujuan		Literatur	Penulis
	2. Keyakinan umat Islam tentang al-Qur`an sebagai Kitab suci	*Benarkah al-Qur`an itu Ciptaan Muhammad?*	Jamaluddin Kafie
		Al-Qur`an: Mukjizat Terbesar Sepanjang Masa	Oemar Bakry
		Kemukjizatan Ayat-ayat al-Qur`an	Joesoef Sou`yb
	3. Memperkenalkan Ilmu Tafsir	*Ilmu Tafsir*	Hadi Permono
		Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir	Hasbi Ash-Shiddieqy
		Pengantar Ulumul Qur`an	Masjfuk Zuhdi
	4. Tafsir generasi kedua (1960-an)	*Al-Furqan*	Ahmad Hassan
		Tafsir al-Qur`an	Hamidy
		Tafsir Qur`an Karim	Mahmud Yunus
	5. Tafsir generasi ketiga (1970-an)	*Tafsir al-Bayan*	Hasbi Ash-Shiddieqy
		Tafsir al-Qur`anul Karim	Halim Hasan
		Tafsir al-Azhar	Hamka
	6. Penyusunan Terjemahan Standar Nasional	*Al-Qur`an dan Terjemahnya*	Departemen Agama
		Al-Qur`an dan Tafsirnya	
	7. Penyusunan Terjemah/ Tafsir kontemporer	*Terjemah dan Tafsir al-Qur`an*	Bachtiar Surin
		Tafsir Rahmat	Oemar Bakry
B	Memahami, menghormati, dan menikmati al-Qur`an: Penggunaan al-Qur`an yang Populer		
	I. Mempelajari Isi al-Qur`an		
	1. Indeks isi al-Qur`an	*Indeks al-Qur`an*	Sukmadjaja Asyarie
		Indeks al-Qur`an: Indeks Tafsir	Badaruthanan Akasah
		Isi Pokok Ajaran al-Qur`an	Syahminan Zaini
		Kunci (untuk mencari ayat) al-Qur`an	M.S. Khalil

Trend dan Tujuan		Literatur	Penulis
	2. Al-Qur`an sebagai petunjuk perbuatan: koleksi, petunjuk, dan teks	*Nasihat-nasihat Qur`an: Petunjuk Akhlak dan Perilaku Hidup Sehari-hari*	Staf editor Litera Antarnusa
		Ayat-ayat Hukum: Tafsir dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Qur`an	Qamaruddin Saleh
		Tafsir Ayat Ahkam: Tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam	Nasikun
	3. Penjelasan tentang Surah al-Fatihah	*Samudera al-Fatihah*	Bey Arifin
		Butir-butir Mutiara al-Fatihah	Labib M. Z.
	4. Kisah-kisah dalam al-Qur`an	*Rangkaian Cerita dalam al-Qur`an*	Bey Arifin
		Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur`an	Hanafi
		Qishash al-Anbiya	Salim
	5. Makhluk-makhluk selain manusia dalam al-Qur`an	*Makhluk-makhluk Halus*	Ali Usman
II. Membaca dan Menghafal al-Qur`an			
	1. Membaca al-Qur`an	*Perkembangan Seni Baca al-Qur`an dan Qira`at Tujuh di Indonesia*	Khadijatus Shalihah
		Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur`an tentang Penulisan dan Tanda Baca	Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama
	2. Menghafal al-Qur`an	*Tata Cara Problematika Menghafal al-Qur`an dan Petunjuk-petunjuknya*	H. A. Muhaimin Zen
		Terjemah al-Qur`an Secara Lafzhiyah: Penuntun bagi yang Belajar	Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam

Trend dan Tujuan		Literatur	Penulis
	3. Tata bahasa dan petunjuk membaca al-Qur`an	*Al-Qur`anul Hakim 100 Kali Pandai*	H. Datuk Tombak Alam
		Kursus Cepat dapat Membaca al-Qur`an	Djohansjah
		Tuntunan Irama al-Qur`an	T. Atmadi Usman
	4. Surah-surah pendek dan tafsirnya	*Cara Belajar dan Menulis al-Qur`an dan Terjemah Juz 'Amma*	Abu Hanifah
		Tafsir Surah Yasin	Zainal Abidin Ahmad
		Kandungan Surah Yasin	Mahfudli Sahli
		Berita Besar	H. B. Jassin
	III. Al-Qur`an Sebagai Bidang Studi di Sekolah-sekolah Islam		
		Bidang Studi al-Qur`an dan Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah (3 set terdiri dari 6 jilid)	Dja'far Amir
		Al-Qur`an dan Hadits untuk Madrasah Aliyah (1 set terdiri dari 3 jilid)	Maruzi
C	Mempertahankan dan Memperluas Nilai-nilai Islami: Polemik tentang dan pembelaan terhadap Keyakinan		
	1. Al-Quran Sebagai Landasan Studi Ilmiah	*Al-Qur`an dan Perkembangan Alam Raya*	M. Munir Faurunama
		-Kewajiban Orang Beriman terhadap al-Qur`an* *-Bukti-bukti Kebenaran al-Qur`an sebagai Wahyu Allah (ditulis bersama Anantok Kusuma Seta)	Syahminan Zaini
		Gizi dalam al-Qur`an	M. Ali Husein
		Tinjauan Psikologis Larangan Mendekati Zina dalam al-Qur`an	Z. Kasijan

Trend dan Tujuan		Literatur	Penulis
		Salah Paham terhadap al-Qur`an	Imam Munawwir
	2. Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi pemerintah kontemporer	*Al-Qur`an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*	Ahmad Syafi'i Ma'arif
		"Refleksi Sosiologi al-Qur`an", dalam A. Rifa'i Hasan (editor), Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa	M. Dawam Rahardjo
		Al-Qur`an adalah Kebenaran Mutlak	Azwar Anas
		Pancaran al-Qur`an terhadap Pola Kehidupan Bangsa Indonesia	Perguruan Tinggi Ilmu-ilmu al-Qur`an (PTIQ)

Pemetaan Islah Gusmian

Dalam penelitiannya (tesis magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), yang kemudian diterbitkan dengan judul *Khazanah Tafsir Indonesia*: *dari Hermeneutika hingga Ideologi*, ia melakukan survei karya-karya tafsir al-Qur`an yang ditulis selama 1990-2000 sebanyak 24 karya tafsir (no. 44-67 dalam daftar berikut). Karya-karya tersebut ada berupa tafsir *tahlîlî* maupun tematik (*mawdhû'î*), tafsir suatu surah maupun tafsir al-Qur`an lengkap 30 juz, sebagai karya akademis untuk meraih gelar akademis maupun karya non-akademis.

Dalam tabel berikut dikemukakan juga karya-karya tafsir sejak abad ke-16 yang selengkapnya adalah sebagai berikut:

No.	Kurun	Karya	Penulis	Karakteristik
1.	Abad XVI	*Tafsir Surah al-Kahfi: 9*	Penulis tidak diketahui (anonim)	Nuansa sufistik, tarekat Qadiriyah, rujukan: al-Khazin dan al-Baydhawi

No.	Kurun	Karya	Penulis	Karakteristik
2.	Abad XVII	*Tarjumân al-Mustafîd*	‘Abd al-Ra`uf Singkel (1615-1693)	-Kisah dan qiraat -Rujukan: *Jalâlayn, al-Baydhawi, al-Khâzin*
3.	Abad XIX	*Kitâb Farâ`idh al-Qur`ân*	Penulis tidak diketahui (anonim)	-Hanya 2 halaman -Sederhana sekali
4.	Abad XIX	*Al-Tafsîr al-Munîr (Marâh Labîd)*	Syekh Muhammad Nawawî al-Bantani (1813-1879)	-Berbahasa Arab
5.	1920-an	*Alqoeranoel Hakim Beserta Toedjoean dan Maksoednja*	Ilyas dan Abd. Jalil	Tafsir *tahlīlī* kolektif
6.	1930-an	*Tafsir al-Qur`an al-Karim*	A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas, Abdurrahman Haitami	Tafsir *tahlīlī* kolektif
7.	1950-an	*Tafsir al-Qur`an*	Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs.	Tafsir *tahlīlī* kolektif
8.	1960-an	*Al-Qur`an dan Tafsirnya*	Tim Departemen Agama	Tafsir *tahlīlī* kolektif
9.	1932	*Zedeleer uit den Qor`an (Etika Qur`an)*	Syekh Ahmad Soerkattie	Tafsir tematik
10.	1963	*Rangkaian Tjerita dalam al-Qur`an*	Bey Arifin	Tafsir tematik
11	1966	*Durûs Tafsîr al-Qur`ân al-Karm*	M. Bashori Ali	Tafsir tahlili
12.	1969	*Al-Qur`an tentang Wanita*	M. Said	Tafsir tematik
13.	1969	*Keesaan Tuhan dalam al-Qur`an*	Mukti Ali	Tafsir tematik
14.	1955	*Tafsir al-Qur`anul Karim Surat al-Fatihah*	Muhammad Nur Idris	Tafsir Persurah (al-Fatihah)

No.	Kurun	Karya	Penulis	Karakteristik
15.	1956	*Rahasia Ummul Qur`an atau Tafsir Surat al-Fatihah*	A. Bahry	sda
16.	1960	*Kandungan al-Fatihah*	Bahroem Rangkuti	sda
17.	1969	*Tafsir Surat al-Fatihah*	H. Hasri	sda
18.	1969	*Samudra al-Fatihah*	Bey Arifin	sda
19.	1981	*Tafsir Ummul Qur`an*	M. Abdul Hakim Malik	sda
20.	1986	*Butir-butir Mutiara al-Fatihah*	Labib MZ dan Maftuh Ahnan	sda
21.	1951	*Tafsir Surah Yasin dengan Keterangan*	A. Hassan	Tafsir Persurah (Yasin)
22.	1951	*Tafsir al-Qur`anul Karim, Yassin*	Adnan Yahya Lubis	sda
23.	1978	*Tafsir Surat Yaasien*	Zainal Abidin Ahmad	sda
24.	1978	*Kandungan Surat Yasin*	Mahfudli Sahli	sda
25.	1922	*Al-Burhan: Tafsir Juz 'Amma*	H. Abdul Karim Amrullah	Tafsir Perjuz ('Amma)
26.	1930	*Al-Hidayah: Tafsir Juz 'Amma*	A. Hassan	sda
27.	1954	*Tafsir Djuz 'Amma*	Adnan Lubis	sda
28.	1955	*Tafsir al-Qur`anul Karim: Djuz 'Amma*	Zuber Usman	sda
29.	1958	*Tafsir Juz 'Amma dalam Bahasa Indonesia*	Iskandar Idris	sda
30.	1960	*Al-Abroor: Tafsir Juz 'Amma*	Mustafa Baisa	sda
31.	1960	*Tafsir Djuz 'Amma dalam Bahasa Indonesia*	M. Said	sda
32.	1978	*Juz 'Amma dan Makna*	Gazali Dunia	sda

No.	Kurun	Karya	Penulis	Karakteristik
33.	1922-1938	*Tafsir al-Qur`anul Karim Bahasa Indonesia*	Mahmud Yunus (Juz 1-3, 19-30) H. Ilyas (Juz 4) H. M. Kasim Bakry (Juz 5-18)	Tafsir lengkap 30 juz/ kolektif
34.	1956	*Al-Furqan: Tafsir Qur`an*	A. Hassan	Sda (individual)
35.	1930-an	*Tafsir al-Qur`anul Karim*	A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, Abdurrahim Haitami	Sda (kolektif)
36.	1958-1967	*Tafsir al-Azhar*	H. Abdul Karim Amrullah	Sda (individual)
37.	1953-1959	*Tafsir al-Qur`an*	Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs.	Sda (kolektif)
38.	1965	*Tafsir al-Qur`an al-Majid an-Nur*	T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy	Sda (individual)
39.	1971	*Tafsir al-Qur`an al-Karim al-Bayan*	T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy	Sda (individual)
40.	1978	*Terjemah dan Tafsir al-Qur`an: Huruf Arab dan Latin*	Bachtiar Surin	Sda (individual)
41.	1981	*Tafsir Rahmat*	Oemar Bakry	Sda (individual)
42.	1967	*Al-Qur`an dan Tafsirnya*	Tim Departemen Agama RI	Sda (kolektif) -Edisi revisi oleh Badan Wakaf UII Yogyakarta, terbit 1995
43.	1990-an	*-Tafsîr Bismillâh-irrahmânirrahîm Muqaddimah Tafsîr al-Fâtihah,* *-Tafsîr al-Fâtihah* *-Tafsir Surah al-Ikhlash*	Ahmad Yasin Asymuni	Tafsir persurah / potongan ayat (individual)

No.	Kurun	Karya	Penulis	Karakteristik
		-Tafsir al-Mu'awwidzatayn *-Tafsir Ma Ashâbak* *-Tafsîr Ayat al-Kursi* *-Tafsir Hasbunallâh*		
44.	1991	*Konsep Kufr dalam al-Qur`an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*	Harifuddin Cawidu	Tafsir tematik (individual)
45.	1992	*Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur`an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*	Jalaluddin Rahman	Tafsir tematik (individual)
46.	1992	*Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur`an*	Musa Asy`arie	Tafsir tematik (individual)
47.	1993	*Tafsir Bil Ma`tsur: Pesan Moral al-Qur`an*	Jalaluddin Rakhmat	Tafsir tematik (individual)
48.	1994	*Fiqh Siyasah: Konsep kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*	Abd. Muin Salim	Tafsir tematik (individual)
49.		*Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur`an*	Hamdar Arraiyah	Tafsir tematik (individual)
50.		*Ilmu dan Amal dalam Wawasan al-Qur`an*	Abdullah Khozin Afandi	Tafsir tematik (individual)
51.	1995	*Al-Qur`an dan Tafsirnya*	Tim Badan Wakaf UII	Tafsir tahlili (kolektif)
52.	1996	*Ensiklopedi al-Qur`an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*	M. Dawam Rahardjo	Tafsir tematik kosa-kata (individual)

No.	Kurun	Karya	Penulis	Karakteristik
53.	1996	*Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur`an*	Machasin	Tafsir tematik (individual)
54.	1996	*Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*	M. Quraish Shihab	Tafsir tematik
55.	1997	*Hidangan Ilahi: Ayat-ayat Tahlil*	M. Qurasih Shihab	Tafsir tematik
56.	1997	*Tafsir al-Qur`an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*	M. Quraish Shihab	Tafsir tahlili
57.	1998	*Memahami Surat Yaa Siin*	Radiks Purba	Tafsir tahlili
58.	1998	*Ayat Suci dalam Renungan 1-30 Juz*	Moh. E. Hasim	Tafsir tahlili
59.	1998	*Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*	Muhammad Ghalib M.	Tafsir tematik (disertasi)
60.	1999	*Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur`an*	Nasaruddin Umar	Tafsir tematik (disertasi)
61.	1999	*Tafsir bi al-Ra`yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al-Qur`an*	Nashruddin Baidan	Tafsir tematik
62.	1999	*Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir*	Zaitunah Subhan	Tafsir tematik (disertasi)
63.	1999	*Tafsir Sufi Surat al-Fatihah*	Jalaluddin Rakhmat	Tafsir tahlili

No.	Kurun	Karya	Penulis	Karakteristik
64.	2000	*Tafsir Hijri: Kajian Tafsir al-Qur`an Surat an-Nisa*	Didin Hafidhuddin	Tafsir tahlili
65.	2000	*Tafsir Tematik al-Qur`an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*	Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah	Tafsir tematik (kolektif)
66.	2000	*Memasuki Makna Cinta*	Abdurrasyid Ridha	Tafsir tematik (individual)
67.	2000	*Dalam Cahaya al-Qur`an : Tafsir Sosial Politik al-Qur`an*	Syu'bah Asa	Tafsir tematik (individual)
68.	2000	*Jiwa dalam al-Qur`an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*	Achmad Mubarok	Tafsir tematik (disertasi)
69.	2000	*Tafsir Juz 'Amma disertai Asbabun Nuzul*	Rafi'uddin dan Edham Syifa'i	Tafsir tahlili (kolektif)
70.	2000	*Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*	M. Quraish Shihab	Tafsir tematik persurah (individual)

Pemetaan M. Nurdin Zuhdi

Dalam penelitiannya (semula skripsi S1, kemudian dilanjutkan dalam tesis S2, keduanya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang kemudian diterbitkan dengan judul *Pasaraya Tafsir Indonesia*: *dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, ia melakukan survei karya-karya tafsir yang ditulis di Indonesia selama kurun waktu 2000-2010. Karya-karya tafsir yang berhasil dihimpunkannya adalah sebagai berikut:

No.	Tahun	Karya	Penulis	Karakteristik
1.	2001	*Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur`ani atas Masalah Sosial Kontemporer*	Nashruddin Baidan	Tafsir tematik (individual)
2.	2001	*Memahami Isi Kandungan al-Qur`an*	Jan Ahmad Wassil	Tafsir tematik (individual)
3.	2002	*Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka*	Achmad Chadjim	Tafsir tahili suatu surah (individual)
4.	2002	*Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surat Subuh*	Achmad Chadjim	Tafsir tahili suatu surah (individual
6.	2003	*Kontekstualisasi al-Qur`an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur`an*	Umar Syihab	Tafsir tematik
7.	2003	*Tafsir al-Hidayah: Ayat-ayat Akidah Jilid I*	Sa'ad Abdul Wahid	Tafsir tematik
8.	2003	*Tafsir al-Hidayah: Ayat-ayat Akidah Jilid II*	Sa'ad Abdul Wahid	Tafsir tematik
9.	2004	*Tafsir Surat al-Fatihah*	A. Rofiq Zainul Mun'im	Tafsir tahlili
10.	2004	*Tafsir Maudhu'i al-Muntaha Jilid I*	Tim sembilan	Tafsir tematik kolektif
11	2004	*Tafsir Inklusif Makna Islam: Analisis Linguistik-Historis Pemaknaan Islam dalam al-Qur`an Menuju Titik-temu Agama-agama Semitik*	Ajat Sudrajat	Tafsir tematik
12.	2005	*Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*	Waryono Abdul Ghafur	Tafsir tematik
13.	2005	*Konsep Sabar dalam al-Qur`an: Pendekatan Tafsir Tematik*	M. Fajrul Munawir	Tafsir tematik
14.	2005	*Tafsir Ayat-ayat Haji: Menuju Baitullah Berbekal al-Qur`an*	Muchtar Adam	Tafsir tematik
15.	2007	*Tafsir al-Qur`an Juz 30*	H. Zaini Dahlan	Tafsir tahlili

No.	Tahun	Karya	Penulis	Karakteristik
16.	2007	*Tafsir Tematik al-Qur`an dan Masyarakat: Membangun Demokrasi dalam Peradaban Nusantara*	Hasyim Muhammad	Tafsir tematik
17.	2007	*Hidup Bersama al-Qur`an: Jawaban al-Qur`an terhadap Problematika Sosial*	Waryono Abdul Ghafur	Tafsir tematik
18.	2007	*Metode Ayat-ayat Sains dan Sosial*	Andi Rosadisastra	Tafsir tematik
19.	2007	*Tipologi Manusia dalam al-Qur`an*	Yunahar Ilyas	Tafsir tematik
20.	2008	*Menguak Rahasia Cinta dalam al-Qur`an*	Nur Faizin Muhith	Tafsir tematik
21.	2008	*Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*	Rohimin	Tafsir tematik
22.	2008	*Menerapkan Surat Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari*	Achmad Chodjim	Tafsir tahlili
23.	2008	*Ayat-ayat Semesta: Sisi al-Qur`an yang Terlupakan*	Agus Purwanto	Tafsir tematik
24.	2008	*Tafsir Ayat-ayat Ahkam*	H. E. Syibli Syarjaya	Tafsir tematik
25.	2008	*Tafsir Ayat Ahkam*	Luthfi Hadi Aminuddin	Tafsir tematik
26.	2009	*Tafsir Ibadah*	Abd. Khaliq Hasan	Tafsir tematik
27.	2009	*Menyingkap Rahasia al-Qur`an: Merayakan Tafsir Kontekstual*	Waryono Abdul Ghafur	Tafsir tematik
28.	2009	*Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur`an*	Abd. Moqsith Ghazali	Tafsir tematik
29.	2009	*Metodologi Studi al-Qur`an*	Abd. Moqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie, dan Ulil Abshar-Abdalla	Tafsir (?)

No.	Tahun	Karya	Penulis	Karakteristik
30.	2010	*Tafsir al-Qur`an Tematik*	Tim Kementerian Agama dan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan Litbang	Tafsir tematik
31.	2010	*Tafsir Kebahagiaan: Pesan al-Qur`an Menyikapi Kesulitan Hidup*	Jalaluddin Rakhmat	Tafsir tematik
32.	2010	*Tafsir al-Wa'ie*	Rokhmat S. Labib	Tafsir tematik

Sejumlah karya tafsir tidak dikaji dalam penelitian-penelitian di atas. Tabel berikut berisi karya-karya tersebut:

No.	Tahun	Karya	Penulis	Karakteristik
1.	2000	*Al-Qadi Abd al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur`an: Dalih Rasionalitas al-Qur`an*	Machasin	Tafsir tematik (individual)
2.	2001	*Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur`an*	Mujiyono Abdillah	Tafsir tematik (individual)
3.	2004	*Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur`an: Hubungan Antaragama Menurut Syekh Nawawi Banten*	Asep Muhammad Iqbal	Kajian penafsiran tokoh
4.	2005	*Kristologi Qur`ani: Telaah Kontekstual Doktrin Kekristenan dalam al-Qur`an*	Hasyim Muhammad	Tafsir tematik (individual)
5.	2005	*Komunikasi Qur`aniyyah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*	Muhammad Djarot Sensa	Tafsir tematik individual
6.	2005	*Tafsir Emansipatoris: arah Baru Studi Tafsir al-Qur`an*	Hendar Riyadi	Tafsir tematik
7.	2005	*Tafsir Surat al-Fatihah*	Aceng Zakaria	Tafsir tahlili

No.	Tahun	Karya	Penulis	Karakteristik
8.	2007	*Yahudi dalam al-Qur`an: Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*	Zulkarnaini Abdullah	Tafsir tematik
9.	2008	*Samudera al-Fatihah: Mengarungi Lautan Aura Fadhilah Surat al-Faatihah*	Muhammad Makhdhori	Tafsir tahlili
10.	2008	*Mengungkap Rahasia al-Fatihah: Satu Tuhan Tiga Manusia*	Abdul Latif Faqih	Tafsir tahlili
11.	2008	*Tafsir Surah al-Ma'un: Pembelaan atas Kaum Tertindas*	Nur Khalik Ridwan	Tafsir tahlili terhadap suatu surah
12.	2008/ 2015	*Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur`an yang Terlupakan*	Agus Purwanto	Tafsir tematik ayat-ayat kawniyyah
13.	2009	*Tafsir al-Qur`an Per Kata*	Ahmad Hatta	Tafsir ijmali
14.	2009	*Tafsir Kontemporer Surat al-Fatihah*	Nashruddin Baidan	Tafsir tahlili
15.	2009	*Tafsir Sosiolinguistik: Memahami Huruf Muqatha`ah dalam al-Qur`an*	M. Faisol Fatawi	Tafsir tematik (individual)
16.	2009	*Perjalanan Akbar Ras Adam: Sebuah Interpretasi Baru al-Qur`an dan Sains*	Agus Haryo Sudarmojo	Tafsir tematik
17.	2009	*Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*	Munzir Hitami	Tafsir tematik
18.	2010	*Al-Qur`an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*	Mudhofir Abdullah	Tafsir tematik (individual)
19.	2010	*Keajaiban Angka dalam al-Qur`an: Mengungkap Rahasia Ayat-ayat Angka dalam al-Qur`an*	Muhammad Hatta al-Fattah	Tafsir tematik (ulum al-Qur`an)

No.	Tahun	Karya	Penulis	Karakteristik
20.	2011	*Air dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains*	Tim penulis Tafsir Ilmi Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI	Tafsir tematik (kolektif)
21.	2011	*Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains*	sda	sda
22.	2011	*Kiamat dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains*	sda	sda
23.	2011	*Membumikan al-Qur`an Jilid 2*	M. Quraish Shihab	Tafsir tematik, bercampur dengan ulum al-Qur`an
24.	2011	*Antropologi al-Qur`an*	Daniel Djuned	Tafsir tematik (individual)
25.	2011	*Ayat Pedang versus Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur`an*	Wardani	Tafsir tematik (individual); analisis ulum al-Qur`an
26.	2011	*Tafsir Fenomenologi Kritis: Interrelasi Fungsional antara Teks dan Realitas*	MM. Fauzan Zenrif	Tafsir tematik (multidisipliner individual)
27.	2012	*Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur`an*	Zainal Arifin Zakariya	Tafsir tahlili lengkap 30 juz
28.	2012	*Tafsir Sufi al-Fatihah*	Jalaluddin Rakhmat	Tafsir tahlili
29.	2012	*Al-Qur`an Inspirasi Sains*	Agus Mustofa	Tafsir tematik
30.	2012	*Tafsir Juz Tabarak, Khuluqun Azhim*	M. Yunan Yusuf	Tafsir tahlili (per juz)
31.	2002	*Esensi al-Qur`an*	N. Imas Rosyanti	Tafsir tematik (ulum al-Qur`ân)

No.	Tahun	Karya	Penulis	Karakteristik
32.	2012	*Pesan-pesan al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*	Djohan Effendi	Tafsir ijmali (individual)
33.	2012	*Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur`an*	M. Quraish Shihab	Tafsir ijmali (individual)
34.	2012	*Kerajaan al-Qur`an: Menyelami Kekuasaan Allah melalui Ayat-ayat-Nya*	Hudzaifah Ismail	Tafsir tahlili (individual)
35.	2012	*Sehat Cara al-Qur`an*	Ismail Muntaha	Tafsir tematik
36.	2013	*Bumi Itu al-Qur`an*	K.H. Fahmi Basya	Tahlili
37.	2013	*History of Earth: Menyingkap Keajaiban Bumi dalam al-Qur`an*	Agus Haryo Sudarmojo	Tafsir tematik
38.				
39.	2013	*The al-Fatihah Codes: Prinsip-prinsip Revolusi Diri*	Kang Yoto Bojonegoro (Suyoto)	Tafsir tahlili
40.	2014	*Islam Ramah Lingkungan: dari Eko-teologi al-Qur`an hingga Fiqh al-Bi`ah*	Wardani	Tafsir tematik (individual)
41.	2014	*7 Kode Rahasia al-Fatihah: Mengaktifkan Aplikasi Rezeki Melalui Kode-kode dalam Surah al-Fatihah*	Miftahur Rahman El-Banjary	Tafsir tahlili
42.	2014	*Embriologi dalam al-Qur`an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia*	Kiptiyah	Tafsir tematik
43.	2014	*Tafsir Mimpi: Arti dan Makna Mimpi Berdasarkan al-Qur`an, Hadis, dan Pendapat Ulama*	Mahmud asy-Syafrowi	Tafsir tematik
44.	2014	*Menghafal al-Qur`an Semudah Tersenyum*	Boby Herwibowo	Ilmu al-Qur`an
45.	2014	*Tafsir Juz Qad Sami'Allah Bun-yanun Marshush*	M. Yunan Yusuf	Tafsir tahlili (per juz)

No.	Tahun	Karya	Penulis	Karakteristik
46.	2014	*Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*	Tim penulis ITB	Tafsir tahlili (saintifik)
47.	2014	*Ayat-ayat Ekonomi: Makna Global dan Kontemporer*	Ruslan	Tafsir tematik (individual)
48.	2015	*Al-Fatihah Golden Ways: Rahasia Surah al-Fatihah untuk Ketenangan, Kedamaian, dan Kesuksesan Hidup*	Muhammad Samson Fajar	Tafsir tahlili (terhadap suatu surah)
49.	2015	*Tafsir Surat al-Fatihah*	Idrus Abidin	Tafsir tahlili (terhadap suatu surah)
50.	2015	*Tafsir Juz Qala Fama Khathbukum, Hikmatun Balighah*	M. Yunan Yusuf	Tafsir tahlili (per juz)
51.	2015	*Mukjizat al-Qur`an yang Harus Diketahui Setiap Muslim*	Abu Salman Farhan al-Atsary	Tafsir tematik
52.	2015	*99 Fenomena Menakjubkan dalam al-Qur`an*	Nurul Maghfirah	Tafsir tematik
53.	2015	*Sejuta Fenomena Alam Semesta dalam al-Qur`an*	K.H. Fahmi Basya	Tafsir tahlili
54.	2015	*Terapi Berpikir Positif dalam al-Qur`an dan al-Hadits*	Hari Kurniawan Tadjid	Tafsir tematik
55.	2015	*Manusia dalam Perspektif al-Qur`an*	Anwar Sutoyo	Tafsir tematik (individual)
56.	2015	*Konstruksi Ilmu dan Pendidikan: Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qur`ani*	Kadar M. Yusuf	Tafsir tematik
57.	2015	*Tafsir Mutakhir 3 Surah Terakhir: al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas*	Achmad Chodjim	Tafsir tahlili
58.	2015	*Melawan Stres dan Depresi: Dahsyatnya Mukjizat al-Qur`an Menumpas Segala Gangguan Jiwa*	Rizem Aizid	Tafsir tematik

No.	Tahun	Karya	Penulis	Karakteristik
59.	2015	*Cerahkan Hidup dengan Belajar al-Qur`an (Cara Cerdas Ketujuh)*	M. Masri Muadz	Tafsir tematik
60.	2016	*Mengintip Gaya Bahasa Nida dalam al-Qur`an*	Mardjoko Idris	Tafsir tematik (*ulum al-Qur`an*)
61.	2016	*Gaya Bahasa Perintah dalam al-Qur`an: Tinjauan Struktur dan Makna*	Mardjoko Idris	Tafsir tematik (*ulum al-Qur`an*)
62.	2017	*Oase al-Qur`an: Penyejuk Kehidupan*	Ahsin Sakho Muhammad	Tafsir tematik
63.	2017	*Tafsir al-Qur`an di Medsos*	Nadirsyah Hosen	Tafsir ijmali
64.	2018	*Al-Qur`an dan Reklamasi: Fiqh Kelautan Berbasis Maqasid Syari'ah*	Moh. Mufid	Tafsir tematik

B. Trend Isu-Metode dan Konteks

Dari tabel yang telah dikemukakan di atas, terhitung dari dekade tahun 2000 hingga 2018, metode tafsir tematik (*mawdhu'î*) dominan diterapkan dalam menafsirkan al-Qur`an di Indonesia, baik yang ditulis oleh penulis individual maupun yang ditulis oleh penulis tim. Tampak, setidaknya, ada tiga fase perkembangan yang terjadi.

Pertama, di era tahun 1930-an, tepatnya pada tahun 1932, telah ada muncul karya tafsir tematik, yaitu *Zedeleer uit den Qor`an* (*Etika Qur`an*) dalam bahasa Belanda yang ditulis Syekh Ahmad Soerkattie. Karya uang ditulis oleh tokoh yang terkenal ini sudah sangat maju jika diukur dengan zamannya, yaitu zaman ketika Indonesia masih dalam penjajahan Belanda, di mana hampir semua berpikir tentang keselamatan dirinya. Namun, tafsir tematik di sini semata-mata hanya karena ada tema yang diangkat untuk kemudian dijelaskan atau ditafsirkan dengan merujuk ke ayat-ayat al-Qur`an, tidak jelas langkah-langkahnya yang ketat seperti halnya tafsir

tematik yang digariskan oleh para penulis belakangan, baik di Timur Tengah, seperti al-Farmâwî, Mushthafâ Muslim, Shalâh 'Abd al-Fattâh al-Khâlidî, dan al-Daghâmîn, atau di Indonesia, seperti M. Quraish Shihab. Karya tematik kemudian juga muncul di era tahun 1960-an, tepatnya pada 1963, dengan judul *Rangkaian Tjerita dalam al-Qur`an* karya seorang penulis *bestseller* dan paling produktif di mana, yaitu Bey Arifin. Karya-karya penulis ini hingga kini masih beredar, bersama karya-karyanya yang lain, seperti *Samudera al-Fâtihah*, karena dicetak ulang. Karya ini setara dalam bahasa '*ulum al-Qur`ân* dengan *qashash al-anbiyâ`* (sejarah para nabi) yang dianggap oleh para penulis sebagai bentuk tafsir tematik. Rentang waktu tahun 1930-1960 tidak ditandai dengan perubahan penulisan tafsir tematik hingga perkembangan baru terjadi pada awal 1990-an.

Kedua, era tahun 1990-an adalah era dimulainya penulisan tafsir tematik dengan ketepatan pada langkah-langkah metodologisnya. Pada era ini, muncul sejumlah karya, misalnya: *Konsep Kufr dalam al-Qur`an* karya Harifuddin Cawidu (1991), *Konsep Perbuatan Manusia dalam al-Qur`an* karya Jalaluddin Rahman (1992), dan *Manusia sebagai Pembentuk Kebudayaan* karya Musa Asy'arie (1992), *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an* karya Abd. Muin Salim (1994), *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya* karya M. Ghalib (1998), dan *Argumen Kesetaraan Jender* (1999). Karya-karya lain yang ditulis pada era ini adalah *Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur`an* karya Hamdar Arraiyah[1] dan *Ilmu dan Iman dalam Wawasan al-Qur`an* karya Abdullah Khozin Afandi. Karakteristik karya-karya yang muncul di era tahun 1990-an ini adalah; pertama, karya-karya yang lahir dari kalangan perguruan tinggi Islam (IAIN ketika itu), terutama IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga dari segi metodologi, karya-karya yang merupakan disertasi-disertasi

1 Disertasi ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

S3 untuk meraih gelar doktor ini dilengkapi dengan penjelasan metodologi yang bagus; kedua, isu-isu yang dibahas lebih akademis dan *sophisticated*, seperti persoalan teologis tentang *kufr*, perbuatan manusia (antara *jabr* dan *qadar*), tentang peran manusia dalam pembentukan kebudayaan.

Karakteristik pertama disebabkan oleh semakin berkembangannya pengetahuan tentang metodologi tafsir sebagai akibat banyak dosen-dosen perguruan tinggi Islam yang berpendidikan Timur Tengah yang mengajarkan metode tafsir tematik di beberapa program pascasarjana, di antaranya M. Quraish Shihab. Tokoh ini menimba ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1980, dan sekembalinya dari sana setelah memperoleh gelar doktor pada 1982, ia mengajar di IAIN Alauddin Makassar, lalu ke IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat. Di tengah kesibukannya sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah dua periode (1992-1996, 1996-2000), ia mengajar di pascasarjana. Tak ragu lagi bahwa pengetahuan tentang tafsir tematik "ditularkan" oleh Shihab ke mahasiswa-mahasiswa pascasarjana. Di samping melalui kiprah mengajarnya, pada tahun 1992, ia juga menulis buku yang *bestseller*, yaitu *"Membumikan" al-Qur`an*. Meskipun karya ini adalah bunga rampai beberapa makalah atau artikel yang ditulis atau dipresentasikan pada tahun-tahun sebelumnya, uraian-uraian dalam buku ini terasa segar dan baru, termasuk tentang tafsir tematik.[2] Beberapa disertasi doktor ditulis atas bimbingannya sebagai promotor.[3] Faktor lain bisa jadi karena pengaruh buku terjemahan tentang kajian al-Qur`an yang beredar di Indonesia, di antara *Major Themes of the Qur`ân* yang diterjemahkan menjadi *Tema Pokok al-*

2 M. Quraish Shihab, *"Membumikan" al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 1995), 111, 156.

3 Muhammadiyah Amin dan Kusmana, "Purposive Exegesis: A Study of Quraish Shihab's Themetic Interpretation of the Qur`an, dalam *Approaches to the Qur`ân in Contemporary Indonesia* (London: Oxford University Press dan the Institute of Ismail Studies, 2005), 77-78.

*Qur`an* karya Fazlur Rahman,[4] meskipun metode yang diterapkan oleh penulis dikatakan bukan menerapkan tafsir tematik, melainkan pendekatan sistematik yang meski menerapkan prinsip kesatuan tematik ide al-Qur`an, tapi memiliki langkah operasional yang berbeda.[5] Barangkali, karya Abuddin Nata, *Tema-tema Pokok al-Qur`an,* ditulis karena terinspirasi oleh karya Fazlur Rahman.[6]

Karakteristik kedua, yaitu isu-isu yang dibahas yang pada awal era tahun 1990 yang didominasi oleh isu-isu teologis, antara lain, dipengaruhi oleh figur Harun Nasution yang pernah menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah selama 11 tahun (1973-1984) dan dekan Fakultas Pascasarjana di lembaga pendidikan tinggi ini beberapa tahun sejak 1982. Tokoh pendiri IAIN ini menyebarkan isu-isu teologis yang banyak menjadi perdebatan di kalangan teolog Muslim, seperti persoalan perbuatan manusia. Sementara, di IAIN Sunan Kalijaga, kajian-kajian tentang filsafat sangat kental, sehingga seorang Musa Asy'arie menulis sisi filosofis tentang manusia sebagai pembentuk kebudayaan. Ia ingin menegaskan tesisnya bahwa filsafat Islam tumbuh dari sunnah Nabi dalam berpikir, dan tentu saja, al-Qur`an menjadi muara utama sumber berkreasi, berbudaya, dan berpikir.[7]

---

4 Muhammadiyah Amin dan Kusmana, "Purposive Exegesis..", 76-77. Karya Fazlur Rahman ini diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983).

5 Metode Fazlur Rahman kemudian disintesiskan oleh Taufik Adnan Amal sebagai "tafsir kontekstual" dalam dua langkah, yaitu mengidentifikasi konteks historis dan konteks susastra. Lihat ulasan tentang hal ini dalam Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), 139-157. Lihat juga Jazim Hamidi et. al., *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman terhadap Ayat-ayat Hukum dan Sosial* (Malang: University Brawijaya Press, 2013).

6 Muhammadiyah Amin dan Kusmana, "Purposive Exegesis..", 77.

7 Lihat tentang posisi pemikiran Musa Asy'arie dalam konteks pembaruan pemikiran filsafat Islam dan kaitannya dengan al-Qur`an sebagai sumbernya dalam Muhammad Zainal Abidin dan Wardani, *Dinamika Kajian Filsafat Islam di Indonesia* (Banjarmasin: Antasari Press, 2017), 178-193.

Ketiga, era tahun 2000-an. Karakteristik yang paling menonjol di era adalah di samping tetap munculnya sejumlah karya-karya tafsir tematik yang ditulis oleh penulis perorangan, seperti *Tafsir Maudhu'î* karya Nashruddin Baidan (2001), *Kontekstualisasi al-Qur`ân* karya Umar Syihab (2003), *Tafsir Tematik al-Qur`an dan Masyarakat: Membangun Demokrasi dalam Peradaban Nusantara* karya Hasyim Muhammad (2007), *Hidup Bersama al-Qur`an: Jawaban al-Qur`an terhadap Problematika Sosial* karya Waryono Abdul Ghafur (2007), *Tipologi Manusia dalam al-Qur`an* karya Yunahar Ilyas (2007), *Menguak Rahasia Cinta dalam al-Qur`an* karya Nur Faizin Muhith (2007), *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan* karya Rohimin (2007), juga muncul karya tafsir tematik yang ditulis oleh tim penulis, antara lain *Tafsir Tematik al-Qur`ân terhadap Hubungan Sosial Antarumat Beragama* karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah (2000), *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha Jilid I* karya tim sembilan (2004), *Tafsir Tematik* (2010) dan *Air dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains,* keduanya karya tim penulis Lajnah Pentashih Mushhaf al-Qur`an Kementerian Agama (2011).

Karakteristik lain adalah warna pendekatan tematik yang beragam, tidak semata lagi dari pendekatan doktrinal yang bermaksud untuk merumuskan ajaran normatif, melainkan isu dan pendekatan yang beragama, dari mono-disipliner hingga inter/multi-disipliner. Isu-isu yang dibahas membentang dengan ruang-lingkup yang luas: (1) isu teologis tentang Yahudi (Zulkarnaini Abdullah, Asep M. Iqbal), Kristen (Hasyim Muhammad), perbuatan manusia (Machasin), dan pluralisme agama (Abd. Moqsith Ghazali), (2) isu lingkungan (Mudhofir Abdullah, Mujiono Abdillah, Moh. Mufid, dan Wardani), (3) isu pendidikan dan spiritualitas (Kadar M. Yusuf dan Jalaluddin Rakhmat), (4) isu kesehatan (Ismail Muntaha), (5) isu sejarah (Munzir Hitami dan Agus Haryo Sudarmojo), (6) isu sains dan kemukjizatan al-Qur`an (Muhammad Hatta al-Fattah, Nurul

Maghfirah, Kiptiyah, Agus Haryo Sudarmojo, Agus Purwanto), (7) isu psikologis (Rizem Aizid, Anwar Sutoyo, dan Hari Kurniawan Tadjid), (8) isu *'ulûm al-Qur`ân* (Mardjoko Idris, N. Inas Rosyanti, Daniel Djuned, dan Wardani), (9) isu gender (Hendar Riyadi), (10) isu politik (Rokhmat S. Labib, dan (11) isu-isu beragam (campuran) (M. Quraish Shihab). Pendekatan tematik yang diterapkan di era ini, di samping tidak hanya mono-disipliner, melainkan juga inter/ multi-disipliner, juga model tafsir tematik yang diterapkan juga berkembang. M. Quraish Shihab menerapkan model tafsir tematik terhadap surah-surah al-Qur`an (*al-tafsîr al-mawdhû'î li suwar al-Qur`ân*) dalam karya monumentalnya, *Tafsir al-Mishbah* (15 volume). Model tafsir tematik ini berpusat pada asumsi bahwa setiap surah dalam al-Qur`an memiliki satu tematik yang secara utuh dan koheren menghubungkan bagian-bagian ayat dalam surah. "Kesatuan tematik dalam surah" (*wahdat al-mawdhû' fî al-sûrah*) ini meski telah diterapkan oleh beberapa ulama di Timur Tengah, seperti Mahmûd Syaltût, Sayyid Quthb, dan 'Abduh, dalam konteks Indonesia, hanya Shihablah yang pertama menerapkannya dan bahkan hingga kini, sepengetahuan penulis, tidak diterapkan oleh penulis lain di Indonesia.[8]

Perkembangan isu-isu tafsir tematik di era tahun 2000-an ini tampak beragam, dibandingkan pada 1990-an, karena konteks perkembangan wacana keislaman, sosial, dan politik yang semakin dinamis. Isu tentang Yahudi, meski tampak sebagai isuk klasik, tapi isu ini tetap menjadi menarik minat pengkaji karena kebencian terhadap Yahudi Indonesia sudah bertahan lama, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Pada 1957, ketika Indonesia sudah merdeka pun, Soekarno memiliki kebijakan untuk menasionalisasi bisnis Belanda yang berakibat bahwa Yahudi juga harus meninggalkan Indonesia. Keturunan Yahudi dari Hindia Belanda yang migrasi ke Israel

8 Tentang model tafsir tematik ini, lihat Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2017), 76-98.

mendirikan Yayasan Tempo Dulu.[9] Isu-isu teologi lama pun jika dipicu oleh kondisi politik tentu akan tetap menjadi menarik minat kajian para penulis. Isu pendidikan dan lingkungan juga muncul sebagai akibat wajar dari dinamika Indonesia sebagai negara yang membangun. Pembangunan menimbulkan masalah-masalah baru, antara lain masalah lingkungan. Fenomena ini tidaklah mengejutkan.

Yang sesungguhnya mengejutkan adalah keganderungan banyak penulis pada isu *miracle* atau *i'jāz* (keajaiban, kemukjizatan). Sekarang ini, toko-toko buku di Tanah Air dibanjiri oleh buku-buku yang dalam judulnya selalu mengaitkan ajaran Islam dengan keajaiban, seperti shalat Dhuha dan Tahajjud dilihat dari keajaibannya (manfaat) bagi pelakunya, baik untuk kesehatan fisik dan mental, maupun untuk kehidupan lebih baik. Semuanya dikemas dalam bentuk "keajaiban". Fenomena ini juga merambah kajian-kajian tafsir al-Qur`an. Fenomena ini bersifat mendua. Di satu sisi, hal ini menunjukkan bahwa telah dan sedang terjadi kemajuan pengetahuan dalam bidang sains, karena munculnya pendekatan saintifik (*al-tafsîr al-'ilmî*) berkorelasi dengan perkembangan pengetahuan sains di Indonesia. Namun, di sisi lain, fenomena ini bisa jadi menjadi tanda rasa percaya diri kaum Muslimin yang berlebihan terhadap vitalitas teks wahyu berhadapan dengan temuan-temuan modern, sehingga cenderung mengklaim bahwa temuan-temuan baru setidaknya paralel, jika tidak diklaim telah didahului oleh al-Qur`an.

Yang menarik adalah bahwa tafsir-tafsir saintifik tidak didominasi oleh penulis-penulis Muslim jebolan perguruan-perguruan tinggi Islam, yang pasti mungkin karena peralihan IAIN menjadi UIN terjadi pada dekade belakangan. UIN Syarif Hidayatullah memang memperoleh wewenang "*IAIN with wider mandate*", misalnya, pada tahun 1998/1999 dengan membuka Jurusan Ekonomi dan Perbankan

9 Arbi Sumandoyo, "Sejarah Kebencian terhadap Yahudi di Indonesia", dalam https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-yahudi-di-indonesia-crWa (5 Juni 2020).

di Fakultas Syariah, dan resmi menjadi UIN pada 2002. Akan tetapi, arah islamisasi ilmu tidak mengarahkan kajian-kajian tafsir menjadi tafsir saintifik. Perkembangan tafsir saintifik lahir dari perguruan tinggi Islam lebih banyak lahir dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Di kampus ini, model integrasi ilmu yang dikembangkan cenderung ke arah "ayatisasi", yaitu membubuhkan ayat-ayat al-Qur`an pada penelitian sains, di mana ayat tersebut

Bagaimanapun visi integrasi ilmu di universitas-universitas Islam negeri, khususnya UIN. Jika dibandingkan dengan UIN Syarif Hidayatullah dengan UIN Maulana Malik Ibrahim, maka terdapat perbedaan visi antara keduanya. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki visi untuk menjadi menjadi universitas kelas dunia (*world class university*) dengan menekankan integrasi antara keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. Misi yang diemban adalah (1) menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan untuk pengembangan keilmuan, transformasi sosial, dan peningkatan daya saing bangsa; (2) menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam kerangka struktur dan kultur organisasi yang kokoh, berintegritas, dan akuntabel.[10] Sementara UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengemban visi untuk menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki *kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat*.[11] Sebenarnya, ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern.[12]

---

10 Mujiburrahman et.al., *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 20.

11 Mujiburrahman et.al, *Integrasi Ilmu*, 21.

12 Mujiburrahman et.al, *Integrasi Ilmu,* 152.

Perbedaan penerapan integrasi ilmu di UIN ini juga berbeda. Di UIN Syarif Hidayatullah, integrasi ilmu memang berdampak pada munculnya kajian-kajian tafsir yang mecoba menggali dimensi-dimensi sains dalam al-Qur`an, baik dalam konteks ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial, misalnya tampak dari penelitian Abd. Muin Salim tentang polik dalam al-Qur`an, dalam karyanya, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*. UIN Syarif Hidayatullah masih dipengaruhi kuat oleh para *founding father*-nya, seperti Harun Nasution, yang lekat dengan ide universalime Islam.[13] Begitu juga, figur penting, seperti Nurcholish Madjid dalam beberapa tulisannya ikut mengokohkan ide universalisme dan kosmopolitanisme Islam, seperti dalam buku *Islam: Doktrin dan Peradaban*.[14] Kajian-kajian tafsir di sini dipengaruhi oleh ide universalime yang didasarkan atas paradigma etis yang secara perenial menghubungkan antara Islam dan agama-agama lain, seperti ajaran al-Quran tentang *islām* secara kepasarahan yang pernah ditekankan oleh kedua tokoh ini.

Berbeda dengan perguruan tinggi ini, di UIN Maulana Malik Ibrahim, visi integrasi ilmu yang dibalut dengan konsep al-Qur`an tentang *ulū al-albāb* ternyata menghendaki tidak ada menjadikan ayat al-Qur`an sebagai sumber inspirasi, melainkan sebagai alat justifikasi[15], yang cenderung menjadi kajian-kajian tafsir yang

---

13 Lihat bukunya, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2012), 2 volume, terutama iv.

14 Beberapa bab dalam karya Nurcholish Madjid menunjukkan ide tentang universalisme dan kosmopolitanisme, misalnya "Universalisme dan Kosmopolitanisme Islam", Lihat karyanya, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005). Lihat juga kritik Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial*: *Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme* (Bandung: Mizan, 2005), 23-29.

15 Tentang pembedaan fungsionalisasi ayat-ayat al-Qur`an dalam konteks integrasi ilmu, lihat misalnya pemikiran M. Dawam Rahardjo dan Kuntowijoyo, dalam Wardani, "Posisi al-Qur`an dalam Integrasi Ilmu: Telaah terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo", dalam *Jurnal Nun*, vol. 4, no. 1 (2018), 107-157. DOI: 10.32495/nun.v$i1.38.

mudah sekali dituduh kajian apologetik. Beberapa karya-karya tentang kajian tafsir menunjukkan hal ini (meski tidak dengan judul tafsir atau tidak dengan perspektif al-Qur`an dalam judul), yaitu: (1) *Ekonomi Qur`ani: Doktrin Reformasi Ekonomi dalam al-Qur`an* karya Mishbahul Munir dan A. Djalaluddin, (2) *Filsafat Sains dalam al-Qur`an* karya M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, (3) *Analisis Matematis terhadap Filsafat al-Qur`an* karya Abdul Aziz dan Abdussakir, (4) *Ada Matematika dalam al-Qur`an* karya Abdussakir, (5) *Indahnya Matematika dalam al-Qur`an* karya Hairur Rahman, (6) *Inspirasi al-Qur`an dalam Algoritma* karya Fatchurrochman, M. Faisal, Amin H., dan Suhartono, (7) *Rahasia al-Qur`an dalam Biometrik* karya Suhartono dan Totok Chamidy, (8) *al-Qur`an dan Semut: Inspirasi al-Qur`an dalam Membangun Algoritma Ant* karya M. Amin Hariyadi, (9) *Lempung: Menguak Rahasia Keagungan Allah* karya Anton Prasetyo dan Novi Avisena, (10) *Besi: Material Istimewa dalam al-Qur`an* karya Diana Candra Dewi, Himmatul Baroroh, dan Tri Kustono Adi, (11) *Embriologi dalam al-Qur`an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia* karya Kiptiyah, (12) *Siapakah Penentu Jenis Kelamin Bayi?* karya Bayyinatul Muchtaromah, (13) *Fisika dan al-Qur`an* karya Agus Mulyono dan Abtokhi, *Ayat-ayat Kauniyah* karya Abbas Arfan Baraja, (14) *Manajemen Qur`ani: Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam al-Qur`an* karya Ahmad Djalaluddin, (15) *Konservasi Sumber Daya Alam: Perspektif Islam dan Sains* karya Ulfa Utami, (16) *Ekologi Serangga* karya Dwi Suheriyanto, (17) *Gizi dan Kesehatan: Perspektif al-Qur`an dan Sains* karya Eko Budi Minarno dan Lilik Hariani, (18) *Matematika 1 (Kajian Integratif)* karya Abdussakir, (19) *Tarbiyah Qur`aniyah* karya M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, (20) *Pendidikan Berparadigma al-Qur`an* karya Imam Suprayogo, (21) *Pembelajaran Bahasa Inggris* karya Rina Sari, (22) *Filsafat Ilmu* karya Mudjia Raharjo et., (23) *al-Qur`ān wa ad-Dzaka` al-Lughawī* karya Ahmad Dini Hidayatullah, (24) *Realitas dan Metode Penelitian dalam Perspektif al-Qur`an* karya

M. F. Zenrif, (25) *Psikologi Emansipatoris: Spirit al-Qur`an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat* karya Muhammad Mahpur dan Zainal Habib, (26) *Di Bawah Cahaya al-Qur`an: Cetak Biru Ekonomi Keluarga Sakinah* karya M. F. Zenrif, (27) *Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur`an* karya M. Sa'ad Ibrahim, (28) *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam al-Qur`an* karya Aulia Fikriani Muchlis dan Yulia Eka Putrie, dan (29) *Berkaca pada Kota Alam: Menuju Kota Berkelanjutan Perspektif al-Qur`an* karya Tarranita Kusumadewi dan Elok Mutiara.

Sisi lain dari perkembangan penggunaan metodologi tafsir al-Qur`an di Indonesia adalah penggunaan metode tafsir analitik (*ta<u>h</u>līlī*). Metode ini sejak lama sudah diterapkan, mendahului penggunaan tafsir tematik. Kaya 'Abd al-Ra`uf Singkel, Tarjumān al-Mustafīd, di abad ke-17 tak ragu lagi adalah karya tafsir pertama lengkap 30 juz yang menerapkan metode ini. Di era abad ke-20, karya tafsir dengan metode ini muncul di awal abad ini, yaitu 1920-1930-an, melalui *Alqoeranoel Hakim Beserta Toedjoean dan Maksoednja* karya Ilyas dan Abd. Jalil dan *Tafsir al-Qur`an al-Karim karya* A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami. Pada tahun 1955, muncul *Tafsir al-Qur`anul Karim Surat al-Fatihah karya Muhammad Nur Idris* dan pada *Rahasia Ummul al-Qur`an* atau *Tafsir Sūrat al-Fāti<u>h</u>ah* karya A. Bahry. Pada tahun 1960-an, tim Departemen Agama menulis *Tafsir al-Qur`an* yang juga merupakan tafsir dengan menerapkan metode ini. Pada era 1960-an juga, tepat pada 1966, muncul karya tafsir *Durûs Tafsîr al-Qur`ân al-Karm* karya M. Bashori Ali.

Ada karakteristik yang menonjol perkembangan tafsir *ta<u>h</u>līlī* di era abad ke-20. Pertama, ada kecenderungan-kecenderungan tertentu, yaitu (1) penafsiran terhadap juz tertentu, yaitu juz *'Amma*. Karya-karya yang ditulis dalam hal ini adalah *Al-Burhan: Tafsir Juz 'Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah (1922), *Al-Hidayah: Tafsir Juz 'Amma* karya A. Hassan (1930), *Tafsir Djuz 'Amma* karya Adnan

Lubis (1954), *Tafsir al-Qur`anul Karim: Djuz 'Amma* karya Zuber Usman (1955), *Tafsir Juz 'Amma dalam Bahasa Indonesia* karya Iskandar Idris (1958), *Al-Abroor: Tafsir Juz 'Amma* karya Mustafa Baisa (1960), *Tafsir Djuz 'Amma dalam Bahasa Indonesia* karya M. Said (1960), *Juz 'Amma dan Makna* karya Gazali Dunia (1978), dan *Tafsir Juz 'Amma disertai Asbabun Nuzul karya* Rafi'uddin dan Edham Syifa'i (2000).

Di samping penafsiran juz tertentu, abad ini juga diwarnai oleh penafsiran surah-surah tertentu, yaitu Sūrat Yāsīn dan Sūrat al-Fātiẖah. Tentang tafsir Sūrat Yāsīn, karya-karya yang ditulis adalah yang ditulis pada 1951 oleh A. Hassan dengan karyanya, *Tafsir Surah Yasin dengan Keterangan* dan *Tafsir al-Qur`ān al-Karīm: Yāsīn* karya Adnan Yahya Lubis dan pada 1978 oleh Zainal Abidin Ahmad dengan *Tafsir Sūrat Yāsīn* dan *Kandungan Surat Yāsīn* karya Mahfudli Sahli. Di samping tafsir Sūrat Yāsīn, karya-karya yang mengulas tafsir Sūrat al-Fātiẖah juga bermunculan, yaitu di era tahun 1950-an dan 1960-an, dan dilanjutkan 1980-an. Karya-karya tersebut adalah *Tafsir al-Qur`anul Karim Surat al-Fatihah* karya Muhammad Nur Idris (1955), *Rahasia Ummul Qur`an atau Tafsir Surat al-Fatihah* karya A. Bahry (1956), *Kandungan al-Fatihah* karya Bahroem Rangkuti (1960), *Tafsir Surat al-Fatihah* karya H. Hasri (1969), *Samudra al-Fatihah* karya Bey Arifin (1969), *Tafsir Ummul Qur`an* karya M. Abdul Hakim Malik (1981), dan *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan (1986).

Karya-karya dalam bidang tafsir Sūrat Yāsīn dan Sūrat al-Fātiẖah sekarang tidak banyak dikenal lagi. Hanya sebagian dari karya-karya tersebut yang masih bertahan hingga sebagai bahan bacaan dan rujukan, antara lain *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin (1995).[16] Karya ini memang mengungkap sisi-sisi menarik dan dari berbagai sudut pandang ketika penulisnya menguraikan

16 Edisi cetak ulang oleh penerbit Zahira, Jakarta, 2014.

tafsir surah ini. Penulisnya adaah seorang legendaris, dikenal sebagai muballigh di masanya, dosen di berbagai perguruan tinggi di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan Selatan,[17] dan imam di Kodam VIII Brawijaya Jawa Timur hingga pensiun pada 1970. Penulis ini tidak bisa disetarakan dengan M. Quraish Shihab, seorang penafsir Indonesia yang memang latar belakang pendidikannya dari tafsir dan dalam menafsikan fokus dalam menjelaskan makna yang ditarik dari ungkapan-ungkapan al-Qur`an. Bey Arifin barangkali sejajar dengan nama Achmad Chodjim, di mana penafsiran terhadap al-Qur`an dilakukan dengan perspektif yang luas. Seorang Bey Arifin membahas tentang nyamuk, sperma, dan ovum[18] ketika membahas surah ini, yang jelas tidak tidak terkait langsung dengan penarikan makna dari ayat-ayat dalam surah ini. Tapi, ia berhasil menarik pembaca dengan cara itu, bahkan ketika ia di awal bukunya ini menjelaskan dengan cara yang mungkin menarik minat pembaca, yaitu bahwa surah ini tidak ada samanya dengan Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur`an, hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad, langsung mendapat jawaban dari Allah swt, aman dari segala bahaya, langsung diturunkan dari 'Arsy, dan sebagai obat.[19] Hidangan tafsir yang multi-perspektif dengan bahasa mudah dan dibumbui dengan keajaiban atau keistewaan serta pengetahuan pelengkap lain, seperti uraian tentang nyamuk, prema, dan ovum itu yang meski tidak ditarik dari ungkapan ayat dalam surah ini, tampaknya menjadi magnet bagi banyak orang setidak pada masa ketika karya

---

17 Ia pernah diundang sebagai pengajar di Sekolah Normal Islam Musyawaratuttalibin, karena visi organisasi ini adalah mendirikan sekolah-sekolah yang memberi pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum. Mujiburrahman, "Musyawaratuttalibin: Dinamika Islam, Etnisitas/ Lokalitas dan Kolonialisme di Indonesia", dalam *Musyawaratutthalibin: Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada Masa Kebangkitan Nasional* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019) xii.

18 Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah* (Jakarta: Zahira, 2014), 168-169.

19 Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, 7-19.

ini muncul. Sekarang berbagai karya tafsir yang bernuasa saintifik telah banyak bermunculan,.

Tidak diragukan lagi bahwa munculnya ketiga macam karya tafsir ini, tafsir juz 'Amma, Sūrat Yāsīn, dan Sūrat al-Fāthihah dilatarbelakangi oleh kepentingan ibadah, karena ayat dan surah ini dibaca secara rutin dalam shalat. Akan tetapi, hajat untuk menggali makna dalam Sūrat al-Fāti<u>h</u>ah, sūrah induk al-Qur`an, ini tampak lebih besar, bahkan berkembang sebagai pemikiran metodologi tafsir. Setelah abad ke-20, di abad ke-21 beberapa karya masih bermunculan berkaitan dengan tafsir sūrah ini, yaitu *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka* karya Achmad Chadjim (2002), *Tafsir Surat al-Fāti<u>h</u>ah* karya A. Rofiq Zainul Mun'im (2004), *Tafsir Surat al-Fātihah* karya Aceng Zakaria (2005), *Mengungkap Rahasia al-Fātihah: Satu Tuhan Tiga Manusia* karya Abdul Latif Faqih (2008), *Samudera al-Faatihah: Mengarungi Lautan Aura Fadhilah Surat al-Faatihah* karya Muhammad Makhdlori (2008), *Tafsir Sufi al-Fātihah* karya Jalaluddin Rakhmat (2012), *Tafsir Kontemporer Surat al-Fāti<u>h</u>ah* karya Nashruddin Baidan (2012), *The Al-Fātihah Code: Prinsip-prinsip Revolusi Diri* karya Suyoto (2012), *Paradigma al-Fātihah: Memahami Petunjuk al-Qur`an Menggunakan Pendekatan Berpikir Sistem* karya M. Masri Muadz (2013), *Al-Fātihah Golden Ways* karya Muhammad Samson Fajar (2015), *Globe al-Qur`an: Ikhtiar Menawarkan Metodologi Tafsir Berbasis al-Fāti<u>h</u>ah dan Sistem Nilai dalam al-Qur`an* karya Daldiyono dan M. Mustafid (2015), *Tafsir Surat al-Fātihah* karya Idrus Abidin (2015), dan *7 Kode Rahasia al-Fātihah: Mengaktifkan Aplikasi Rezeki Melalui Kode-kode dalam Surah al-Fātihah* karya Miftahur Rahman (2016).

Dari daftar karya ini, ada dua karya yang berisi nuansa metodologi tafsir dengan memosisikan Sūrat al-Fātihah sebagai induk al-Qur`an yang harus dirujuk sebagai cara berpikir sistemik ketika menafsirkan ayat-ayat lain dan sebagai kerangka rujukan nilai, yaitu karya Daldiyono dan M. Mustafid serta karya M. Masri

Muadz. Dua karya ini sangat kentara dipengaruhi oleh ide M. Dawam Rahardjo yang menyebut surah ini sebagai "paradigma", yaitu kerangka rujukan yang harus dirujuk dalam menafsirkan ayat-ayat lain, baik melalui penelusuran kata kunci maupun kesatuan tematik.[20] Kecenderungan-kecenderungan dalam menafsirkan surah ini juga variatif; ada yang menekankan sisi teologis seperti karya Abdul Latif Faqih, yang menekankan fadhilah (keutamaan) atau keajaiban seperti karya Muhammad Makhdlori dan Miftahur Rahman, yang menekankan sisi sufistik seperti tampak dari karya Jalaluddin Rakhmat, yang menekankan psikologi atau khususnya pengembangan diri seperti tampak karya Suyoto, yang menekankan sisi nilai (*value*) al-Qur`an seperti pada karya Daldiyono dan M. Mustafid, serta yang menekankan ide holistik al-Qur`an yang tampak pada karya M. Masri Muadz. Karya-karya lain hanya menjelaskan tafsir surah ini secara seimbang, tanpa penekanan.

Di samping perkembangan karya-karya tafsir *tahlīlī* terhadap suatu sūrah dan juz, perkembangan semarak tentu saja diwarnai oleh penulisan tafsir al-Qur`an lengkap 30 juz, seperti *al-Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Qur`ān al-Majīd an-Nur* dan *Tafsir al-Qurān al-Karīm al-Bayan* karya M. Habsi Ash-Siddieqy, *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry. Karya paling fenomal awal abad ke-21 adalah *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, tidak hanya dilihat dari ketebalan (15 volume), melainkan dari segi metode tafsir tematik persurah yang pertama kali diterapkan di Indonesia dan beberapa penafsiran baru.

20 Lihat M. Dawam Rahardjo, *Paradigma al-Qur`an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Jakarta: PSPA, 2005). Lihat ulasan tentang hal ini dalam Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), 75-95.

BAB III
PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR`AN DI MALAYSIA PADA ABAD KE-20 DAN KE-21: KARYA, TREND ISU-METODE, DAN KONTEKS

A. Karya-Karya

Sebagai pengantar, penulis akan menjelaskan tentang perkembangan awal kajian tentang al-Qur`an di Malaysia. Menurut Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, kajian tentang al-Qur`an di Malaysia dimulai sejak abad ke-17 melalui institusi pendidikan "pondok", yang juga dikenal di Indonesia sebagai pondok pesantren. Itu artinya bahwa ketika itu belum ada penulisan tafsir, melainkan hanya pengajian tafsir dengan literatur Timur Tengah. Konteks keilmuan di Malaysia hampir sama dengan konteks keilmuan di Tanah Banjar, di mana kajian-kajian tentang ilmu-ilmu keislaman, bahkan di Malaysia hingga pertengahan abad ke-19, didominasi oleh kajian-kajian tentang teologi, fiqh, sejarah Islam, dan tashawwuf. Mengutip Najib al-Attas, kajian-kajian keislamaan dimulai sejak abad ke-12, kemudian secara berangsur mengalami perkembangan di abad ke-13 dan mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-14 dan ke-15. Perkembangan lebih pesat lagi terjadi pada abad ke-16. Kajian-kajian keislaman dilakukan dalam bentuk pengajian di *mushallā* di bawah pimpinan *ustādz*.[1] Bentuk-bentuk kajian tafsir di Malaysia pada masa-masa awal adalah dalam bentuk pengajian tafsir di berbabagi institusi pendidikan.

1 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development of Quranic Exegesis in Malaysia", *International Journal of Asian Social Sciences*, vol. 3, no. 8 (2013), 1734.

Perkembangan awal kajian tafsir dimulai di abad ke-17 dengan munculnya seorang figur, Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1650-1736) yang dikenal dengan Tok Pulau Manis. Sebelum menempuh pendidikan di Makkah, ia mendalami ilmu keislaman di Aceh. Setelah selesai menuntut ilmu dari Makkah, ia pulang ke Terengganu pada pertengahan tahun 1690 dan ia mendirikan ponodok di Pulau Manis. Ulama inilah yang telah mentranskrip kitab *Tarjumān al-Mustafīd* karya gurunya, Syekh 'Abd al-Ra`ūf Singkel dari Singkil, Aceh. Di samping Tok Pulau Manis, Tok Syihabuddin bin Zainal Abidin (1670-1770), meski hal ini masih diragukan, karena tokoh ini disebut memiliki keahlian di bidang tashawwuf, mistisisme, dan syair-syair keagamaan. Juga diragukan bahwa ia pernah tinggal di Aceh. Oleh karena itu, namanya tidak disebut dalam jajaran para penafsir. Namun, yang bisa dipastikan adalah bahwa ia berguru kepada Pakeh Yusuf bin Abdul Salam di Betawi.

1. Pengajaran Tafsir di Pondok

Pengajaran tafsir di pondok dimulai sekitar abad ke-17 dan ke-18. Lembaga pendidikan model ini berkembang pesat di Kelantan, Terengganu, Perak, dan Kedah setelah para ulama yang belajar di Aceh, Patani, Makkah, dan Madinah kembali ke kampung halaman mereka dan mendirikan pondok. Melalui lembaga pendidikan ini, pengenalan tafsir dimulai seiring dengan keperluan masyarakat Muslim di daerah ini akan bacaan-bacaan al-Qur`an. Kelantan yang berjuluk, Serambi Mekkah, karena di sana bermukim para ulama jebolan Mekkah, merupakan wilayah di mana berdiri pondok pertama pada 1820 di Pulai Condong yang didirikan oleh Haji Abdul Samad Abullah. Setelah itu, banyak berdiri pondok-pondok serupa, seperti Pondok Tok Konok Atas Banggol yang didirikan oleh Haji Nik Zainal Abidin bin Nik Ismail (1830-an-1893) dan Pondok Haji Mohammad bin Lebai Ahmad (1887-1967). Pondok yang terkenal di akhir abad ke-19 adalah pondok yang didirikan masjid al-Muhamadi di Kota Bharu. Di Negeri Pahang, memang berdiri pondok pada

1911, yaitu Pondok al-Qur`an Lubuk Kawah di Temerloh, di mana sistem pendidikan membaca al-Qur`an diajarkan oleh Haji Abdul Rahman, dan tafsir sendiri tidak diajarkan secara khusus. Hingga abad ke-19, tidak ada kajian khusus terkait dengan tafsir, kecuali dalam bentuk pengenalan membaca al-Qur`an itu dan dalam bentuk pengajaran tafsir di pondok dan masjid. Tafsir baru memperoleh perhatian masyarakat Maalaysia pada awal abad ke-20.[2]

Di akhir abad ke-19, memang berdatangan para pelajar dari berbagai daerah ke kampung halaman mereka di Malaysia, seperti dari Timur Tengah antara lain Syed Syekh Ahmad al-Hadi (1867-1934) dan Haji Mohd. Yusof Ahmad (1868-1933) yang dikenal dengan Tok Kenali. Mereka berdua banyak dipengaruhi para reformis Muhammad 'Abdih, Muhammad Rasyīd Ridhā, dan Musthafā al-Marāghī dan para ulama Nusantara, termasuk ulama Indonesia, seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarī (1710-1812), Syekh Nawawī Banten (1815-1879), Dawud al-Fatani, Ahmad Khathīb bin Abdul Lathīf Minangkabau (1860-1916), dan Wan Ahmad bin Muhammad Zain Mushthafā al-Fatani (1856-1908). Di abad ini, kajian tafsir dalam pengertian pengajaran kitab tafsir diajarkan di pondok, masjid, sekolah agama, dan sistem pendidikan nasional.[3]

Melalui sistem pondok, tafsir diajarkan dengan literatur tafsir Timur Tengah, misalnya *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūthī dan Jalāl al-Dīn al-Mahallī yang diajarkan oleh Tok Kenali. Tokoh ini tidak mengajarkan tafsir, melainkan juga menerjemah kitab-kitab tafsir yang ia pelajari, seperti Tafsīr al-Khāzin dan Tafsīr Ibn Katsīr, namun terjemahnya tidak dipublikasikan.[4]

---

2 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development….", 1735-1736.

3 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development….", 1737.

4 Mazlan, "Development of Quranic Exegesis in Malay Archipelago: A Special Reference to Malaysia", *Advances in Natural and Applied Sciences*, vol. 5, no. 5 (2011), 454.

Melalui pondok Tok Kenali, lahir para pengajar dan penulis tafsir, yaitu Muhammad Idrīs al-Marbawī (1894-1990), Alī Shalāh al-Dīn (1899-1968), Haji Abdullah Tahir Haji Ahmad (1897-1961), dan Syekh 'Utsmān Jalaluddin (1867-1952).[5] Di samping *Tafsīr al-Jalālayn*, juga diajarkan kitab-kitab lain, yaitu *Madārik al-Tanzīl* karya al-Nasafī, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azhīm* karya Ibn Katsīr, *Lubāb al-Ta`wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya al-Khāzin, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya al-Baydhāwī, dan *Tarjumān al-Mustafīd* karya 'Abd al-Ra`ūf al-Singkeli.

2. Pengajaran Tafsir di Masjid

Sistem pengajaran tafsir di masjid diperkenalkan pertama kali oleh Sayyid Hasan bin Nor Hasan (1875-1944) di Negeri Kelantan pada 1917. Di sini, kitab *Tafsir al-Jalālayn* diajarkan. Upaya serupa kemudian juga dilakukan oleh Haji Muhammad Noor Ibrahim (1905-1987) yang mengajarkan tafsir di masjid Muhammadī dan masjid Penambang di Kota Bharu, Kelantan pada 1945 dan di masjid Jami di Merbau, masjid al-Isma'ili. Tidak hanya tafsir, materi yang diajarkan juga metodologi tafsir. Haji Nik Abdullah Wan Musa (w. 1935) mengajarkan *al-Fawz al-Kabīr fī Ushūl al-Tafsīr* karya Syekh Waliyullāh al-Dihlawī pada 1934. Ia juga menyampaikan ke publik beberapa penafsiran al-Qur`an yang kemudian dikutip oleh teolog dan filosof.

Di samping kitab-kitab tafsir berbahasa Arab, karya-karya tafsir lokal juga diajarkan di masjid, seperti *Nurul Ihsan* karya Muhammad Sa'id ibn Umar dan *Tafsīr al-Qur`ān al-Hakīm* karya Mushthafā Abdul Rahman. Dengan literatur ini, pengajaran tafsir mengikuti alur tafsir *tahlīlī*. Akan tetapi, di samping itu, dalam faktanya, pengajaran tafsir tematik juga dilakukan dengan mengangkat tema *tajwīd, 'aqīdah, fiqh*, *sīrah*, dan *akhlāq*.[6]

---

5 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development….", 1737.

6 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development….", 1739.

Dengan dinamika pengajaran tafsir seperti ini, maka literatur-literatur tafsir yang dirujuk juga beragam, seperti *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azhīm* karya Ibn Katsīr, *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr Āyāt al-Ahkām* karya Muhammad 'Alī al-Shābūnī, *Fī Zhilāl al-Qur`ān* karya Sayyid Quthb, *Tafsīr Abr al-Atsīr* karya Ahmad Sonhaji (1922-2010), *Tafsir Nurul Ihsan* karya Muhammad Sa'id ibn Umar, dan *Tafsīr al-Qur`ān al-Hakīm* karya Mushthafa Abdul Rahman.

3. Pengajaran Tafsir di Madrasah

Menurut Haziyah Hussin, sistem pendidikan madrasah adalah perubahan secara perlahan dari *halaqah* di mushallā dan masjid, kemudian berubah menjadi pendidikan semi-formal di pondok, dan akhirnya mewujud dalam bentuk sekolah agama secara formal yang disebut madrasah. Model pendidikan ini diadopsi dari model pendidikan di Timur Tengah. Syed Syekh al-Hadi, misalnya, mendirikan Madrasah Masriyah di Penang pada 1906, Madrasah al-Iqbal al-Islamiyyah di Singapura pada 1908, dan Madrasah al-Hadi di Malaka pada 1917. Di madrasah-madrasah ini, ilmu agama diintegrasikan dengan ilmu umum, sebagaimana dipraktikkan di Universitas al-Azhar, Mesir. Melalui lembaga pendidikan, tafsir diajarkan, seperti di Madrasah Ihya` Assyarif, Madrasah al-Masyhur, dan Madrasah al-Huda di Penang, Madrasah Muhammadiyah di Kelantan, dan Madrasah al-Islah di Temerloh, Pahang. Jenis tafsir yang diajarkan diwarnai sebagian tafsir tradisional, seperti *Tafsīr al-Jalālayn* dan *Tafsīr al-Nasafī*, dan sebagian diwarnai dengan jenis tafsir yang berbasis pembaruan, seperti *Tafsīr al-Marāghī* karya Syekh Musthafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Fātihah* dan *Tafsīr Juz` 'Amma* karya Muhammad 'Abduh di beberapa sekolah-sekolah rakyat yang berbasis agama di Kelantan pada 1945 dan beberapa sekolah rakyat berikutnya pada 1960.[7]

---

7 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development….", 1740.

4. Pengajaran Tafsir di Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Syed Naquib al-Attas, berdasarkan penjelasan Abdullah Munsyi dalam Hikayat Abdullah di tahun 1819 telah dibangun "Sekolah al-Qur`an". Namun, di sekolah ini, yang diajarkan bukanlah tafsir al-Qur`an, melainkan cara membaca al-Qur`an. Bahkan, sejak didirikan sekolah-sekolah di Malaysia pada 1871, yang diajarkan adalah cara membaca al-Qur`an, yang dilaksanakan pada sore hari. Sedangkan, mata pelajaran tafsir baru dimasukkan ke dalam silabus pendidikan agama terjadi pada 1959 di sekolah pemerintah dan baru diterapkan pada 1962. Sejak 2005, di Malaysia telah diterapkan program Jawi, Qur`an, Arab, dan Fardu Ain (j-QAF), khusus untuk pembelajaran *tilāwah*.[8]

Model pembelajaran tafsir ketika itu adalah dengan penafsiran secara global terhadap beberapa yang dipilih dari suatu sūrah dalam al-Qur`an, yang berkaitan dengan soal akidah, akhlak, dan hukum. Penafsiran dilengkapi dengan penjelasan kosa-kata yang sulit dimengerti, tinjauan umum, dan teks ayat yang dikaji. Akan tetapi, seiring dengan perubahan kurikulum pada 1970, tafsir tidak lagi diajarkan di sekolah dasar. Sebagai gantinya, diajarkan cara menulis dan melafalkan hurup-hurup hijā`iyyah dan membaca sūrah-sūrah pendek. Pada 1977, kurikulum kembali diperbarui, di mana kajian tafsir diajarkan kembali, dan diterapkan dalam Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR).

Kalau di sekolah menengah, mata pelajaran tafsir diajarkan melalui Kurikulum Lama Sekolah Menengah (KLSM) sejak 1962 hingga 1987. Model pembelajarannya adalah dengan menjelaskan makna kosa-kata al-Qur`an dan memahami beberapa ayat yang

---

8 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development….", 1740. Haziyah Hussin, Ridzwana Sirajuddin, dan Fadlan Mohd. Othman, "Sumbangan Program Jawi, Quran, Arab, dan Fardu Ain (j-QAF) terhadap Pendidikan Literasi al-Qur`an di Malaysia", dalam *Maqasid al-Qur`an, Peranan, dan Pembudayaan,* ed. Mazlan Ibrahim, Sabri Mohamad, dan Mohd. Arif Nazri (Bangi, Malaysia: Penerbit UKM Press, 2016), 132.

dipilih dari sūrah-sūrah dalam al-Qur`an yang berkaitan dengan persoalan aqidah, fiqh, akhlak, dan dakwah. Pada 1988, dengan Kurikulum Baru Sekolah Menengah (KBSM), tafsir diajarkan di bawah komponen Tilāwah al-Qur`ān. Melalui kurikulum baru ini, tafsir lebih intensif diajarkan dengan jumlah kelompok ayat yang diajarkan lebih banyak.

Tafsir juga diajarkan di perguruan tinggi. Di antara perguruan tinggi yang pertama menerapkan kuliah tafsir adalah Malaya Islamic College, Fakulti Pengajian Islam di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Akademi Pengajian Islam di Universiti Malaya dan Darul Qur`an. Pada tahun 1990, muncul pertama kali tawaran mata kuliah-mata kuliah dan program-program kajian tafsir di Universiti Malaya, International Islamic University of Malaysia (IIUM) atau Universiti Islam Antar Bangsa , dan Islamis Science University of Malaysia atau Universiti Sain Islam Malaysia (USIM). Yang ditawarkan tidak hanya materi tafsir, melainkan metodologi tafsir, sehingga mahasiswa diajarkan dan dilatih untuk menafsirkan al-Qur`an dan menyikapi isu-isu kontemporer.[9]

Di samping diajarkan, tafsir al-Qur`an juga ditulis oleh para intelektual Malaysia sebagai tampak dalam tabel berikut:[10]

No.	Tahun Terbit	Karya	Penulis	Karak-teristik	
1	1928	*Tafsir surah al-Fati<u>h</u>ah*	Syed Syekh al-Hadi	terjemahan	surah
2	1929	*Tafsīr Juz` 'Amma*	Syed Syekh al-Hadi	terjemahan	juz
3	1934	*Tafsir Nurul Ihsan*	Muhammad Said ibn Umar	*Tafsīr ta<u>h</u>līlī*	*tartīb mush<u>h</u>af*

9 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development….", 1742.

10 Haziyah Hussin et. al., "The Trend of Malay Quranic Commentary Writing in Malaysia in the 20th Century", *Journal of Applied Sciences Research*, vol. 8, no. 8 (2012), 4345.

No.	Tahun Terbit	Karya	Penulis	Karak-teristik	
4	1935	*Tafsir Surah Yāsīn*	Muhammad Idris al-Marbawī	terjemahan	sūrah
5	1938	*Tafsir al-Qur`an Juz Alif Lām Mīm (Surah al-Baqarah)*	Muhammad Idris al-Marbawī	*Tafsīr tahlīlī*	juz
6	1940	*Al-Qur`an Bergantung Mkna Jawi*	Abdullah Abbas Nasution	Makna harpiah	*tartīb mushhaf*
7	1947	*Falsafah Berumahtangga (Tafsir Surah al-Mujadalah)*	Nik Muhammad Salleh Wan Musa	Tafsir *mawdhū'ī*	sūrah
8	1949	*Tafsīr al-Qur`ān al-Hakīm*	Mushthafa Abdul Rahman	*Tafsīr tahlīlī*	*tartīb mushhaf*
9	1950	*Tafsīr al-Rawī (Juzuk 'Amma)*	Haji Yusuf bin Abdullah	*Tafsīr tahlīlī*	juz
10	1957	*Ramuan Rapi dari Arti Surah al-Kahf*	Haji Mohammad Nor Ibrahim	*Tafsīr tahlīlī*	sūrah
11	1958	*Falsafah Kiamat dari Surah al-Naba`*	Yusuf Zaky Yacob	Tafsir *mawdhū'ī*	sūrah
12	1959	*Terjemah al-Qur`an Surah al-Baqarah*	Yusuf Zaky Yacob	Terjemahan	sūrah
13	1959	*Tafsir Harian al-Qur`an al-Karim*	Abdullah Abbas Nasution	*Tafsīr tahlīlī*	*tartīb mushhaf*
14	1962	*Intisari Tafsir Juz Amma*	Abu Bakar bin Shaari	*Tafsīr tahlīlī*	*juz*
15	1962	*Rahsia Mengadap Tuhan*	Nik Muhammad Adib bin Nik Muhammad	*tafsīr ijmālī*	sūrah
16	1964	*Tafsir al-Qur`an Juz Amma*	Pauzi Awang	*Tafsīr tahlīlī*	juz
17	1965	*Intisari al-Qur`an (Terjemahan Tafsir Syeikh Muhammad (sic, Mahmūd) Syaltūt*	Syeikh Abdullah Basmeih	terjemahan	Ayat pilihan

No.	Tahun Terbit	Karya	Penulis	Karak-teristik	
18	1968	*Tafsir Pimpinan al-Rahman*	Syeikh Abdullah Basmeih	*tafsīr ijmālī*	*tartīb mushhaf*
19	1968	*Al-Bayan pada Takwil Ayat-ayat al-Qur`an (al-Baqarah)*	Syeikh Abd Aziz bin Abd Salam	*Tafsīr tahlīlī* individual	sūrah
20	1968	*Tafsir Surah al-Fātihah*	Abu Zaky Fadzil	*Tafsīr tahlīlī* individual	sūrah
21	1968	*Al-Suhūlah fī Tafsīr al-Fātihah*	Abdul Rashid bin Syekh Muhammad Said	*Tafsīr tahlīlī* individual	sūrah
22	1977	*Tafsir Juzuk Amma*	Wan Ahmad Wan Ali	*Tafsīr ijmālī*	*juz*
23	1978	*Huraian Surah al-Mulk*	Muslimah Abdil Khaliq dan Maznah Daud	*terjemahan*	sūrah
24	1982	*Khulasah al-Qur`an*	Wan Nawang Ismail (Maulana Abdullah Noh)	*Tafsīr ijmālī*	*tartīb mushhaf*
25	1984	*Manusia Kekasih Allah dan Manusia Musuh Allah*	Abdullah al-Qari	terjemahan	*Ayat-ayat pilihan*
26	1986	*Terjemah Fī Zilāl al-Qur`ān juzuk 26*	Ismail M. Hasan	terjemahan	*juz*
27	1986	*Terjemahan Fī Zilāl al-Qur`ān (Surah al-Muzzammil, al-Muddaththir, Muhammad, al-Fath, dan al-Hujurāt*	Sidik Fadil	terjemahan	sūrah
28	1986	*Terjemah Surah al-Kahfi (al-Mawdudi)*	Abu Urwah	terjemahan	sūrah
29	1987	*Panggilan Jihad Menurut al-Qur`ān*	Abdullah al-Qari	terjemahan	Ayat-ayat pilihan

No.	Tahun Terbit	Karya	Penulis	Karak-teristik	
30	1991	*Khasiat dan Mukjizat surah al-Fātihah*	Masyhur Kiyai Masyhudi	*tafsīr tahlīlī*	sūrah
31	1992	*Terjemah Tafsir Abdullah Yusuf*	Uthman Elmuhammady	terjemahan	*tartīb mushhaf*
32	1993, 1999	*Al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur`ān*	Haji Abdul Hadi Awang	*tafsīr tahlīlī*	sūrah
33	1994	*Rahsia di Sebalik Surah al-Falaq*	Arifin Omar	*tafsīr tahlīlī*	sūrah
34	1996, 1998, 1999	*Tafsir Nik Abdul Aziz Nik Mat*	Nik Abdul Aziz Nik Mat	*tafsīr tahlīlī*	sūrah
35	1996	*Samudera al-Fātihah Penyuluh Hidup Mukmin*	Abdullah Ar-Rahmat	*tafsīr mawdhū'ī*	sūrah
36	1996	*Mencari Hidayah al-Qur`an*	Abdullah al-Qari	*tafsīr mawdhū'ī*	sūrah
37	1997	*Tafsir Surah al-Fātihah dan al-Baqarah*	Mustaffa Abdullah	*tafsīr tahlīlī*	sūrah
38	2000	*Terjemah Fī Zilāl al-Qur`ān*	Yusuf Zaky	terjemahan	*tartīb mushhaf*

Dari daftar yang dikemukakan oleh Haziyah Hussin di atas, kajian-kajian tafsir terdiri dari dua jenis, yaitu (1) karya tafsir orisinal yang ditulis oleh penulis sendiri; (2) karya terjemahan dari karya tafsir yang ditulis oleh penulis asing; (3) pemaknaan harpiah yang sebenarnya bisa dikategorikan sebagai tafsir, namun dilakukan secara harpiah atau literal. Dari 29 karya yang disurvei di sini hingga tahun 2000, ada 24 karya tafsir orisinal, 14 karya terjemahan, dan 1 karya pemaknaan (tafsir) harpiah. Haziyah Hussin tidak melakukan survei perkembangan terakhir, yaitu 2001-2020.

B. Trend Isu-Metode dan Konteks

Dari tabel karya-karya tafsir dan terjemahan yang dikemukakan sebelumnya, tampak bahwa isu-isu yang dibahas tidak banyak yang

spesifik. Kebanyakan dari karya tafsir itu menggunakan *tafsīr tahlīlī* (analitik) (16 karya), hanya 4 karya yang menggunakan *tafsīr mawdhū'ī*, 4 karya *tafsīr ijmālī* (global), 14 karya terjemahan, dan 1 karya berupa pemaknaan harpiah. Isu-isu yang dibahas dalam *tafsīr mawdhū'ī* meliputi etika berumahtangga, hari kiamat, mencari hidayah, dan kandungan Sūrat al-Fātihah, sedangkan isu-isu dalam karya tafsīr *tahlīlī*, karena tidak terfokus pada tema, mengikuti urutan pembahasan ayat-ayat dalam sūrah menurut urutan mushhaf (*tartīb al-mushhaf*).

Isu-isu yang dibahas dalam *tafsīr mawdhū'ī* tampak masih berkutat pada isu-isu doktrinal (keyakinan tentang hari kiamat, soal mencari hidayah, dan tuntunan berumah tangga), padahal metode tafsir ini sejatinya tidak hanya diterapkan untuk menjelaskan ajaran-ajaran al-Qur`an berkaitan dengan doktrin seperti itu, melainkan lebih jauh seharusnya diaplikasikan untuk merespon isu-isu kontemporer yang mendesak, seperti isu-isu sosial tentang kemiskinan, dan isu-isu global, seperti hak-hak asasi manusia dan relasi gender. Karya tafsir pertama yang menerapkan metode tafsir ini ditulis oleh Nik Muhammad Salleh Wan Musa (1921-1971) dengan karyanya, *Falsafah Berumahtangga (Tafsir Surah al-Mujādalah)* pada 1947. Mungkin benar tesis Nik Abdul Aziz, sebagaimana dikutip Haziyah Hussin et. al., bahwa perkembangan kajian-kajian tafsir selama dekade abad ke-20 ini dipengaruhi oleh gerakan pembaruan (*ishlāh*) di kalangan generasi muda yang studi dari luar negeri, dalam hal ini, menurutnya, dari Universitas al-Azhar.[11] Ide-ide Muhammad 'Abduh, Muhammad Rasyīd, dan Mushthafā al-Marāghī mungkin berpengaruh dalam kajian tafsir, sebagaimana tampak dari literatur-literatur tafsir yang dikaji di *halaqah* masjid, sebagaimana disebutkan. Akan tetapi, tesis ini tentu harus direvisi, karena pembaruan itu tidak hanya terjadi di kalangan generasi muda jebolan Universitas al-Azhar, melainkan

11 Haziyah Hussin et. al., "The Trend…", 4346.

juga jebolan dari latar pendidikan lain. Dalam kasus Nik Muhammad Salleh Wan Musa, ia adalah intelektual yang bersentuhan dengan ide-ide Syekh Waliyullāh al-Dihlawī, seorang pembaru asal India. Menarik, ternyata karya pembaru asal India ini dalam metodologi tafsir, *al-Fawz al-Kabīr fī Ushūl al-Tafsīr*, dipelajari di Malaysia. Pendekatan al-Dihlawī terhadap studi al-Qur`āni, dalam ungkapan G. N. Jalbani, penerjemah edisi bahasa Inggrisnya, "independen dan sesuai dengan pertimbangan logika".[12] Nik Muhammad Salleh Wan Musa sendiri juga jebolan Bayt al-Hikmah di Jamiah Milliyah, India, menjadi murid Muhammad Ubaidillah Sindi yang darinya ia berlajar tentang bagaimana mengharmoniskan antara falsafah al-Qur`an dengan falsafah-falsafah lain dalam kehidupan,[13] yang dalam karya ini, dikaitkannya dengan kehidupan berumahtangga.

Puluhan tahun setelah terbitnya karya Nik Muhammad Salleh, pada 1958 baru muncul karya tafsir dengan metode ini yang sama-sama juga mengangkat soal *falsafah*, yaitu *Falsafah Kiamat dari Surah al-Naba`* karya Yusoff Zaky Yacob (Dato' Haji Yusoff Zaky bin Haji Yaacob (1928-1999), seorang jebolan *American University in Cairo* (AUC) atau *Jāmi'at Amrīkā bi al-Qāhirah*). Dia dikenal sebagai pendakwah dan ahli sastra. Tulisannya lebih menekankan *falsafah*, seperti karya tafsirnya ini, dan karya-karyanya lain: *Falsafah Revolusi* dan *Falsafah Rukun Islam*. Karya-karyanya diterbitkan di Pustaka Dian yang didirikannya sendiri.[14] Meski sama-sama merupakan isu doktrinal, yaitu soal berumahtangga dan soal kiamat, ada hal yang sama-sama menghubungkan antara karya Nik Muhammad Salleh dan karya Yusoff Zaky Yacob, yaitu menjelaskan secara rasional tentang ajaran Islam, baik dalam hal keseharian, seperti berumahtangga, maupun persoalan eskatologis

12 G. N. Jalbani, "Preface", dalam Shah Waliyullah, *al-Fauz al-Kabīr fī Usūl al-Tafsīr (The Principlea of Qur`an Commentary)*, trans. G. N. Jalbani (New Delhi: Kitab Bhavan, 1997),

13 F. A. Ismail, " 2010, 19-24. dalam studensrepo.um.edu.my,

14 Lihat http://www.yadim.co.my/v@/yusoff-zaky-yaacob/ (13 Juni 2020).

yang mungkin dianggap tidak masuk akal. Kesadaran ini muncul dari tantangan kemoderenan dan tantangan dari rasionalisme. Al-Dihlawī sering menulis dalam konteks pembelaannya terhadap ajaran Islam dari serangan non-Muslim, seperti tampak dari karyanya itu, *al-Fauz al-Kabīr*.[15]

Isu Eskatologi dan Fadilah Surah

Isu-isu lain yang dibahas muncul dalam bentuk *tafsīr tahlīlī* adalah isu tentang eskatologi dalam karya *Rahsia Mengadap Tuhan* karya Nik Muhammad Adib bin Nik Muhammad pada 1962 dan fadhilah Sūrat al-Fātihah dalam *Khasiat dan Mukjizat Sūrat al-Fātihah* karya Masyhur Kiyai Masyhudi pada 1991. Isu-isu lain muncul dalam karya tafsir terjemahan, yaitu isu bernuansa sufistik dalam *Manusia Kekasih Allah dan Manusia Musuh Allah* karya Abdullah al-Qari pada 1984 dan tentang jihad dalam *Panggilan Jihad Menurut al-Qur`an* karya Abdullah al-Qari pada 1987.

Pada tahun 1960-an, tepatnya pada 1962, isu yang muncul dalam *tafsīr tahlīlī* masih menekankan sisi doktrinal, sama dengan isu-isu yang muncul pada kurun waktu yang lalu. Hal ini menguatkan sisi kuatnya arus kelekatan masyarakat Muslim Malaysia dengan pandangan tradisionalnya, yang ketika itu tidak menekankan, tapi tidak berarti secara otomatis mengabaikan, isu-isu sosial.

Fenomena yang tampaknya mengejutkan adalah isu tentang kemukjizatan (*miracle, ijāz*) al-Qur`an dalam karya Masyhur Kiyai Masyhudi tentang kemukijizatan Sūrat al-Fātihah. Sebenarnya, jika hanya mempersoalkan tentang "keutamaan" (*fadhīlah*), karya ini tentu bukanlah baru dalam hal isu, karena para ulama klasik sudah menulis tentang *fādhilah-fādhilah* ayat dan sūrah dalam al-Qur`an, seperti *Fadhā`il al-Qur`ān* karya Abū 'Ubayd al-Qāsim bin Sallām (w. 224 H). Akan tetapi, isu tentang "kemukjizatan" adalah isu-isu baru yang mengemuka dalam dekade akhir-akhir

15 Lihat kembali Jalbani, "Preface".

ini di tengah berbagai penjelasan tentang kemukjizatan berbagai ajaran dan ritual dalam Islam, seperti keajaiban shalat Dhuhā, keajaiban shalat Tahajjud. Tulisan ini menjadi fenomena global yang tidak hanya terjadi di Malaysia, melainkan juga di berbagai negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya Muslim seperti Indonesia. Kemukjizatan dalam konteks ini bukanlah dalam pengertian yang umumnya dipahami oleh para ulama klasik sebagai sisi-sisi tertentu yang membuktikan otentisitas al-Qur`an, baik aspek kebahasaan (*al-i'jāz al-lughawī*), aspek hukum (*al-i'jāz al-tasyrī'ī*), aspek ilmiah (*al-i'jāz al-'ilmī*), aspek bilangan (*al-i'jāz al-'adadī*), atau aspek suara (*al-i'jāz al-shautī*), melainkan aspek keutamaan praktis, seperti untuk pengobatan. Aspek-aspek ilmiah al-Qur`an digali melalui mekanisme "tafsir saintifik" (*al-tafsīr al-'ilmī*). Akan tetapi, tafsir yang beorientasi ke arah fadhilah surat al-Qur`an cenderung menjadi "tafsir klenik"[16] yang tidak berkonotasi negatif dengan sendirinya, kecuali jika hanya menekankan aspek keutamaan membaca ayat atau surah, dengan mengabaikan fungsi al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia. Fenomena merabknya karya-karya ini tidak lepas dari merebaknya secara umum karya-karya yang menekankan sisi kemukjizatan ajaran-ajaran dan ritual-ritual dalam Islam. Sebenarnya, fenomena ini bukan sekedar trend berpikir dan tren menulis, melainkan lebih dari itu, juga merupakan persoalan cara orang beragama dan kesadaran psikologis dalam situasi modern yang dihimpit oleh kepungan modernitas.

Di Malaysia, memang berkembang penafsiran Sūrat al-Fāthihah dari masa ke masa; dimulai dari karya terjemahan, *Tafsīr Sūrat al-Fātihah* karya Syed Syekh al-Hadi pada 1928, *Tafsir Surah al-*

16 "Tafsir klenik" seperti ini juga bisa ditemukan dari tafsir yang menekankan "kode"--semula istilah ini digunakan dalam semiotik--digunakan secara mistis untuk mengidentifikasi ayat-ayat tertentu yang mengandung daya magis, seperti untuk "menarik" rejeki. Lihat, misalnya, Miftahur Rahman, *7 Kode Rahasia al-Fātihah: Mengaktifkan Aplikasi Rezeki Melalui Kode-kode dalam Surah al-Fātihah* (Jakarta: Quanta, 2016).

Fāti<u>h</u>ah karya Abu Zaky Fadzil pada 1968, *Samudera al-Fātihah Penyuluh Hidup Mukmin* karya Abdullah ar-Rahmat pada 1996, *Tafsir Surat al-Fātihah dan al-Baqarah* karya Mustaffa Abdullah pada 1997. Fakta ini menunjukkan dua hal; pertama, bahwa sūrah ini memperoleh perhatian yang serius dari masa ke masa oleh para penafsir al-Qur`an di Malaysia, yang pasti disebabkan oleh kepentingan menjelaskan tafsir sūrah yang sering dibaca oleh kaum Muslim setiap, sama keperluannya dengan keperluan kaum Muslim di Indonesia dengan serangkaian tafsir sūrah ini; kedua, ada keinginan untuk menjelaskan tafsir sūrah ini dari perspektif yang lebih luas, seperti tampak dari *Samudera al-Fātihah* karya Abdullah Ar-Rahmat. Barangkali, karya ini sedikit banyak dipengaruhi oleh karya Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, yang ditulis pada 1972, dan beredar di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.

Isu lain yang muncul pada tahun 1984 dan 1987, melalui karya Abdullah al-Qari,[17] adalah tentang uraian bernuansa sufistik tentang karakter manusia kekasih Allah dan manusia musuh Allah, serta isu tentang jihad. Ia sebenarnya adalah penulis produktif yang menerapkan *tafsīr mawdhū'ī*. Kemunculan sejumlah karyanya dengan metode tafsir ini menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan penulisan tafsir di Malaysia, karena di tengah kurangnya perhatian para intelektual lain, ia justeri menjadi tokoh penulis dengan keahlian di bidang ini.[18] Kedua tema ini memiliki

---

17 "Al-Qari`" diberikan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Jambang (Mat Jebeng) yang memiliki garis keturunan dari Tok Kenali. Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2011), 188.

18 Karya-karya dalam bidang tafsir adalah: (1) tematik berdasarkan konsep, yaitu *Ciri-ciri Mu'min, Kafir, dan Munafik dalam al-Qur`an, Ciri-ciri Hamba Allah dalam al-Qur`an, Bahaya Syirik Menurut al-Qur`an, Revolusi Masa Menurut al-Qur`an, Cara Beriman dan Beraqidah Menurut al-Qur`an, 32 Terokaan Rahsia Ruhani dalam al-Qur`an, Do'a Para Nabi, Wali, Orang 'Alim, dan Orang Salih dalam al-Qur`an, Jaminan Sosial Berdasarkan Undang-undang al-Qur`an, Pembalasan dan Pahala dalam al-Qur`an, Arah dan Tujuan Hidup Menurut al-Qur`an, Metode Meneroka Ilmu Mencari Kebenaran Menurut al-Qur`an, Panggilan Jihad Menurut al-Qur`an, Barisan*

hubungan yang erat, karena bagian dari faktor pendorong seseorang terlibat dalam jihad adalah dimensi sufistiknya. Isu ini menjadi isu global yang dihadapi oleh umat Islam sejak masa lalu hingga sekarang, sehingga wajar jika isu ini tidak lepas dari perhatian penafsir Malaysia. Namun, meskipun isu ini adalah isu global yang direspon di sini, secara umum, tafsir-tafsir Malaysia merespon isu-isu doktrinal.

Jin Ifrit dan Gangguannya Menurut al-Qur`an, Ayat-ayat Cabaran dan Bimbingan Allah Merajai Kerajaan Langit dan Bumi Menurut al-Qur`an, Falsafah Pendidikan dalam al-Qur`anMari Berubat Dengan al-Qur`an, Mencari Hidayah al-Qur`an (Perintis Intisari al-Qur`an), Sejarah, Tugas, dan Kemampuan Malaikat Menurut al-Qur`an dan Hadith Sahih, Erti dan Pengertian Qadar dan Qada` Menurut al-Qur`an dan Sunnah, Sumbangan Islam Kepada Sektor Pertanian Negara Menurut al-Qur`an dan Sunnah, Aqidah Dinamik Pengubah Sikap Berteraskan al-Qur`an dan Hadith Sahih, Sejarah Penciptaan Alam Ghain dan Alam Nyata Menurut al-Qur`an dan Hadith-hadith Sahih, Kewajipan dan Keunggulan Sembahyang Jemaah Menurut al-Qur`an dan as-Sunnah, Martabat Malu Menurut al-Qur`an dan As-Sunnah, Pandungan Adzan dan Iqamah Menurut al-Qur`an dan As-Sunnah, Panduan Menjampi dan Mengguna Jin Menurut al-Qur`an dan al-Hadits, dan *Unsur-unsur Akhlak dalam al-Qur`an Kitab-kitab Samawi;* (2) tematik persurah, yaitu *40 hadith Sekitar Keutamaan al-Kursiy, 74 Hadith Keistimewaan Surah al-Ikhlash, Keagungan Ibu al-Qur`an dan Liku-liku Rahsianya, Surah Tabarak: Pencegah Seksaan Kubur, Tafsir Surah al-Ikhlash, dan Tahukah Kamu: Tentera Gajah?*; (3) tematik tentang isu-isu dalam bidang *'ulūm al-Qur`ān*, yaitu: *Bagaimana dan Mengapa Kita Perlu Menghafal al-Qur`an?, Keagungan Kitab al-Qur`an dan Peminatnya, Caru Baru Mengajar Tajwid dan Hafalan al-Qur`an, Rekod Kegigihan Mengkhatami al-Qur`an di Kalangan Salaf, Ibadah Unggul Telinga Mendengar al-Qur`an, Keutamaan Penghafal dan Peminat al-Qur`an, Pengajaran Membaca al-Qur`an Cara Baru, Lanjutan Kursus Qari dan Qari`ah, Mari Membaca al-Qur`an dengan Menangis, 77 Bid'ah Pembaca al-Qur`an, Ilmu dan Disiplin Memahami al-Qur`an (Ilmu Memahami al-Qur`an), Kamus Pantas Mencari Surah-surah al-Qur`an,* dan *Pelajaran Agama (Tafsir al-Qur`an).* Ahmad Zulfiqar Shah Abdul Hadi, Mohd. Abdul Nasir Abd Latif, dan Muhammad Hasbi Abdul Rahman, "Ketokohan Tn. Hj. 'Abdullah al-Qari bin Hj. Salleh ('AQHAS) Sebagai Tokoh Mufassir Tematik di Malaysia", *Umran: International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, vol. 3 (2018), 19-21.

Pembaruan Keagamaan

Gerakan pembaruan di Malaysia tampaknya berkaitan dengan dua tujuan ini, yaitu mengembalikan pemahaman yang dianggap keliru di masyarakat agar kembali kepada Islam dan pada saat yang sama menepis tuduhan miring terhadap ajaran-ajaran fundamental Islam, seperti tentang keyakinan. Gerakan pembaruan ini barangkali lebih tepat disebut sebagai gerakan revivalisme, yaitu tepatnya "revivalisme pasca-modern" atau "neo-revivalisme". Ideologi ini bertolak dari dasar-dasar modernisme klasik untuk tujuan menjelaskan bahwa Islam mencakup semua aspek kehidupan, dan bahwa ajaran Islam yang walaupun ditanggapi oleh orang diluarnya ketinggalan, tetap relevan untuk konteks kehidupan modern yang antara lain bercirikan rasionalitas. Pada saat yang sama, menurut penilaian Fazlur Rahman, pendukungnya tidak mampu membangun metode apa pun untuk menegaskan klaim mereka bahwa Islam berbeda dengan Barat.[19]

Perkembangan masuknya ide pembaruan ditandai dengan kolum khusus tentang tafsir al-Qur`an di beberapa majalah, yaitu *al-Imam, Ikhwan, Qalam*, dan *Pengasoh*. Seri-seri awal tentang tafsir diterbitkan di Majalah al-Imam edisi vol. 3, no. 3 (29 Agustus 1908) yang memuat terjemah *Tafsīr al-Manār* yang dimulai dari tafsir Sūrat al-Fātiẖah. Sedangkan, di Majalah al-Ikhwan, diterbitkan terjemahan *Tafsīr Juz 'Amma* karya Muhammad 'Abduh. Begitu juga, Majalah *Qalam* memuat kolum untuk kajian tafsir.[20] Dua majalah pertama memiliki ideologi pembaruan yang sama, karena banyak penulisnya dipengaruhi oleh ide pembaruan di Mesir. Isi

19 Fazlur Rahman, "Islamic Challenges and Opportunities", dalam *Islam: Past Influence and Present Challenge*, ed. Alford T. Welch dan Pierre Cachia (eds.) (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), 315-317.

20 Mustaffa Abdullah, S. Arifin, dan K. Ahmad, "The Influence of Egyptian Reformists and Its Impact of the Development of the Literature of Quranic Exegesis Manuscripts in the Malay Archipelago", *Arts and Social Sciences Journal*, vol. 2012, no. 52, 3.

yang termuat dalam Majalah al-Imam berupa artikel yang memuat tafsir yang diterjemahkan dari bahasa Arab, khususnya dari Majalah *al-Manār*. Hubungan majalah di Malaysia dengan majalah di Mesir diperkuat dengan hubungan dekat Syekh Mohd. Tahir Jalaluddin dengan Sayyid Muhammad Rasyīd Ridhā yang menerbitkan *al-Manār*. Melalui hubungan ini, maka ide pembaruan di Mesir dengan mudah terserap ke dunia Melayu. Majalah al-Imam yang diterbitkan di Singapura memiliki sejumlah agen penjualan majalah tersebut, sehingga mencapai pelosok dunia Melayu.[21]

Sayyid Syekh al-Hadi juga menerbitkan surat kabar, *Neracha*, pada 1911, Majalah *Tunas Melayu* pada 1913, *al-Ikhwan* pada 1926, dan *Saudara*. Majalah dan surat kabar ini menjadi corong ide-ide pembaruan dari Mesir, sehingga dengan luas menyebar dan dibaca oleh masyarakat Malaysia. Ide-ide pembaruan itu bahkan menyebar secara luas, tidak hanya di Malaysia, melainkan juga di Indonesia. Di Malaysia sendiri, Syekh Mohd. Tahir Jalaluddin yang merupakan alumnus Universitas al-Azhar menjadi perintis penyebaran ide-ide pembaruan itu. Bahkan, ada mahasiswa, yaitu Haji Mohd. Yusuf bin Muhammad (1868-1933), yang meski belajar di Mekkah, tapi juga berkunjung ke Mesir, sehingga terpengaruh dengan ide-ide pembaruan di Majalah al-'Urwat al-Wutsqā, Majalah al-Manār, dan Tafsīr al-Manār. Hal yang sama juga terjadi pada Hj. Wan Musa bin Hj. Abdul Samad yang berlajar di Mekah, tidak pernah menerima pendidikan di Mesir, juga dipengaruhi oleh ide-ide pembaruan di Mesir.[22]

Ada dua fase transmisi ide pembaruan ke Malaysia. Pertama, aktivitas penerjemahan karya-karya yang berorientasi reformis, baik dalam bentuk materi-materi tafsir yang diterbitkan di majalah dan surat kabar maupun karya tafsir terjemahan dari karya-karya tafsir pembaru Mesir, seperti *Tafsīr al-Marāghī* yang diterjemahkan

21 Mustaffa Abdullah, S. Arifin, dan K. Ahmad, "The Influence…", 2.

22 Mustaffa Abdullah, S. Arifin, dan K. Ahmad, "The Influence…", 2.

oleh M. Thalib dan *Tafsīr al-Fātiḫah* hasil terjemahan Syed Syekh al-Hadi.[23] Kedua, menulis karya tafsir secara orisinal yang sudah berorientasi pembaruan, seperti *Tafsīr al-Qur`ān al-Ḫakīm* karya Mustafa Abdul Rahman, di mana di dalamnya *Tafsīr al-Marāghī* dan *Tafsīr al-Manār* dijadikan sebagai rujukan. Penulis Malaysia ini pernah belajar di Maahad II Ihya Assyarif yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi reformis. Ia juga adalah murid Abu Bakar al-Baqir, pendiri Hizbul Muslimin, yang sangat dipengaruhi oleh ide-ide pembaruan di Timur Tengah.[24]

Konteks Ideologi Keagamaan dan Budaya

Ada beberapa kemungkinan faktor-faktor yang melatarbelakangi maraknya penerjemahan dan transkripsi tafsir ini. Pertama, latar ideologi keagamaan, terutama dengan menguatnya ide neo-revivalisme dari serangkaian para penuntut ilmu yang datang berbagai daerah luar negeri, baik Mesir maupun India. Di Malaysia, gerakan-gerakan seperti ini, misalnya, misalnya al-Arqam. Gerakan ini bertujuan untuk mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang ada dan mengembalikannya ke ajaran Islam, misal dakwah songsang (dakwah menyimpang) yang, menurut survei April 1981, fenomenanya mencapai 40 kelompok menyimpang dengan kurang lebih 30.000 pengikut. Sebelumnya, pada 1978, menyusul kekerasan terhadap Hindu, sejumlah candi India di Kerling diserbu oleh lima fundamntalis Malaysia bertopeng yang akan menghancurkan patung-patung di sana. Pada Oktober 1980, sekitar 20 orang bertopeng dan menggunakan senjata tajam menyerbu pos polisi di Batu Pahat.[25] Fenomena yang menyolok selama era tahun 1980-an di Malaysia adalah muncul serangkaian terjemahan karya Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur`ān* dan juga diiringi dengan terjemahan, *Penggilan*

---

23 Mustaffa Abdullah, S. Arifin, dan K. Ahmad, "The Influence…", 3.

24 Mustaffa Abdullah, S. Arifin, dan K. Ahmad, "The Influence…", 4.

25 Simon Barraclough, "Managing the Challenges of Islamic Revival in Malaysia: A Regime Perspective", *Asian Survey*, vol. XXIII, no. 8 (Agustus 1983), 961.

Jihad Menurut al-Qur`an, karya Abdullah al-Qari. Sayyid Quthb adalah tokoh pergerakan di Mesir. Ia dihukum mati oleh penguasa ketika itu. Ide neo-revivalisme memiliki kaitan dengan *jihād* sebagai cara untuk merubah keadaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Ideologi pemurnian ini tampaknya juga masih kuat hingga sekarang. Pemerintah juga ikut menjaga terjadinya penyimpangan pemahaman dalam Islam. Salah satu media melawan pemahaman yang dianggap sesat adalah melalui terjemahan. Pada 2015, pemerintah Malaysia menyebarkan ke masyarakatnya satu juta eksemplar terjemah al-Qur`an dalam empat bahasa (Inggris, Melayu, China, dan Tamil) yang dimaksudkan untuk melawan tafsir-tafsir yang dianggap tidak benar tentang Islam. Hal ini merupakan implementasi dari proyek "Satu Ruh Satu al-Qur`an". Mahathir Mohamad mengatakan bahwa ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur`an sebelumnya tidak pernah diperdebatkan, dan sekarang banyak diperdebatkan disebabkan oleh penafsiran-penafsiran yang keliru tentang al-Qur`an, sehingga perlu mengembalikan semua itu ke penafsiran yang benar. Kesalahpahaman terhadap Islam itu tertutama muncul di kalangan non-Muslim.[26]

Kedua, latar kultural, yaitu melalui penerjemahan kitab tafsir ke bahasa Melayu, penerjemah menginginkan agar bahasa ini tetap lestari. Abdul Wahid-Nasseire, sang penerjemah kitab tafsir 'Abduh, menulis sebagai berikut: "*Boedjangga-boedjangga dari ahli-pengarang dan ahli-pembitjara (chotib) dari anak-Hindia, mereka telah memboeka semoea pintoe pergerakan, akan tetapi mereka tinggal tiada meperloekan dan mementingkan sedikitpoen hal-ihwal kerendahan bahasa. Bahasa kita Melajoe ada bahasa jang amat rendah sekali, sehingga sekali-kali ta'akan bisa mendjadi*

26 Lihat https://iqna.ir.id/news/2694103/distribusi-satu-juta-eksemplar-terjemahan-al-quran-dalam-pelbagai-bahasa-di-malaysia-guna-melawan-tafsir-tafsir-yang-tidak-benar-tentang-islam (13 Juni 2020).

madjoe, semasa bahasa ialah dasar atau pokok jang pertama bagi sesoetoe oemmat akan menoedjoe kemadjoean, dan bahasa itoe adalah battery-electric jang menjampaikan segala matjam-matjam ilmoe-ilmoe pada oemmat itoe, dan djika kita ketahoei bahwa kita tiada tedapat didalamnja boekoe-boekoe tentang pokok-pokok ilmoe apa sahadja dari ilmoe-ilmoe penghidoepan..". Dari kutipan ini, jelas bahwa tujuan penerjemah adalah untuk mengangkat harkat bahasa Melayu dan menyediakan bahan bacaan yang bisa diakses oleh masyarakat.[27]

Konteks Politik

Haziyah Hussin mencatat bahwa perkembangan penulisan tafsir di Malaysia menjadi semarak karena juga adanya dukungan dari pemerintah. Pada tahun 1960-an, misalnya, penulisan tafsir mendapatkan dukungan dana dari pemerintah melalui serangkaian tim yang dipimpin oleh Syekh Abdullah Basmeih (w. 1996), yaitu *Tafsir Pimpinan Al-Rahman Kepada Pengertian al-Qur`an* (1968).[28] Karya dengan *tafsīr ta<u>h</u>līlī* ini sebenarnya adalah terjemahan bahasa Melayu dari karya berbahasa Arab. Hasil terjemahan itu kemudian diperiksa kembali oleh Tuan Haji Muhammad Noor bin Haji Ibrahim mantan mufti kerajaan Negeri Kelantan. Pada 1968, ia menerbitkan jilid pertama yang memuat 10 juz, pada 1970 jilid kedua, dan pada 1972 jilid ketiga. Proyek penerjemahan ini mendapat dukungan dari Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) pada 1980. Karya ini mendapat sambutan dari masyarakat, terbukti dicetak beberapa kali: 1982, 1985, 1987, 1988, 1992, 1995, 1998, 1999, 2000, 2001, dan 2010.[29] Meski demikian, sejumlah keselahan penerjemahan terjadi dalam karya ini. Syekh Abdullah Basmeih juga menerjemahkan

27 Fadhli Lukman, "Mengulas…".

28 Haziyah Hussin et. al., "The Trend…", 4346.

29 Nasimah Abdullah, "Tafsir Pimpinan Ar-Rahman: Tinjauan terhadap Kesepadanan Terjemahan Kata Ganti Nama Diri Arab-Melayu", *Jurnal Pengajian Islam*, vol. 8, nomor 3 (2015), 23-24.

tafsir Mahmūd Syaltūt yang kemudian diterbitkan dalam bahasa Melayu, *Intisari al-Qur`an* (*Terjemahan Tafsir Syeikh Mahmūd Syaltūt*) pada 1965.

Perkembangan tafsir yang cepat di tahun 1980-an juga disebabkan oleh dukungan pemerintah. Wan Nawang Ismail menulis *Khulasah al-Qur`an* dalam bentuk *tafsīr ijmālī* pada 1982. Ia mengedit dan menyusun tafsir yang disampaikan oleh guru, Maulana Abdullah Noh, yang disampaikan di kelas.[30]

Terjemahan karya-karya tafsir berbahasa asing, khususnya bahasa Arab, menjadi bagian penting dari perkembangan kajian tafsir di Malaysia. Di era tahun 1920-an, sudah muncul terjemah *Tafsir Sūrat al-Fātihah* dan *Tafsir Juz 'Amma* karya Syed Syekh al-Hadi. Pada 1930-an, kembali terbit *Anwār al-Hudā wa Amtār al-Nadā* karya Syekh 'Utsman bin Muhammad dan *Tafsir Surah Yāsīn* karya Muhammad Idris al-Marbawi. Pada 1959, terbit Terjemahan al-Qur`an Surah al-Baqarah karya Yusuf Zaky Yacob. Pada era tahun 1980-an terjemahan kitab tafsir, muncul lebih banyak terjemahan, yaitu: Manusia Kekasih Allah dan Manusia Musuh Allah karya Abdullah al-Qari pada 1984, *Terjemahan Fī Zilāl al-Qur`ān Juzuk 26* karya Ismail M. Hasan pada 1986, *Terjemahan Fī Zilāl al-Qur`ān* (*Surah al-Muzzammil, al-Muddaththir, Muhammad, al-Fath, dan al-Hujurāt*) karya Sidik Fadil pada 1986, *Terjemahan Surah al-Kahfi* (*al-Mawdudi*) karya Abu Urwah pada 1986, dan *Panggilan Jihad* karya Abdullah al-Qari pada 1987. *Terjemahan Fī Zilāl al-Qur`ān* kembali muncul pada 2000 melalui terjemah Yusuf Zaky.

Penerjemahan ini muncul dari keinginan untuk memperbarui pemahaman keislaman di kalangan kaum Muslim di Malaysia agar kembali kepada ajaran-ajaran al-Qur`an. Alasan inilah yang juga tampaknya mendorong para lulusan luar negeri, termasuk dari

30 Haziyah Hussin et. al., "The Trend…", 4346.

latar belakang pendidikan yang berorientasi pembaruan, untuk menerjemahkan kitab-kitab tafsir berbahasa Arab ke bahasa Melayu.[31]

Penafsir-penafsir yang karyanya diterjemahkan di sini beragama. Pertama, penafsir-penafsir asal India, yaitu karya Abul A'la al-Mawdudi. Tidak terkecuali karya Shah Waliyullah al-Dihlawī, *al-Fawz al-Kabīr fī Ushūl al-Tafsīr*. Kedua, penafsir-penafsir asal Indonesia, yaitu Syekh 'Abd al-Ra`ūf Singkel dengan karyanya, *Tarjumān al-Mustafīd*. Karya ini memang sudah berbahasa Melayu, khususnya Melayu Aceh. Namun, kemudian karya ini ditranskrip oleh muridnya, Tok Pulau Manis. Ketiga, para penafsir asal Timur Tengah, seperti Sayyid Quthb, Muhammad 'Abduh, dan Mahmūd Syaltūt. 'Abduh adalah di antara nama penafsir Mesir yang karyanya pernah diterjemahkan ke bahasa Melayu, yaitu *Tafsier al-Qoeran al-Hakiem Karangan Almarhoem Sjeich Moehammad 'Abdoeh (Moefti Negeri Mesir [Egypte] Djoedoe`Alief Laam Miem disalin Kedalam bahasa Melajoe oleh Abdul Wahid-Nasseire Tjetakan Jang Pertama 1344-1925*.[32]

31 Haziyah Hussin et. al., "The Trend…", 4346.

32 Fadhli Lukman, "Mengulas Terjemah Bahasa Melayu Tafsir Alquran Muhammad Abduh", dalam https://bincangsyariah.com/khazanah/mengulas-terjemah-bahasa-melayu-tafsir-alquran-muhammad-abduh/ (16 Juni 2020).

BAB IV
GENEALOGI INTELEKTUAL PENULIS TERKENAL TAFSIR AL-QUR`AN DAN KARYA-KARYANYA YANG BERPENGARUH DI INDONESIA DAN DI MALAYSIA

A. Abad Ke-16 dan Ke-17: Jaringan Syekh 'Abd al-'Abd al-Rauf Singkil dan Tok Pulau Manis

Perkembangan tafsir di dunia Melayu beriringan dengan masuknya Islam ke daerah ini. Hanya saja, dalam perkembangan awalnya, tafsir hanya berupa penafsiran secara lisan. Menurut Peter G. Riddell, karya paling awal ditulis adalah tafsir Sūrat al-Kahf yang ditulis secara anonim. Meski tidak diketahui secara pasti siapa penulisnya, karya tafsir ini dari aspek kandungannya memuat kandungan ajaran tashawwuf. Karya tafsir al-Qur`an paling awal dalam bahasa Melayu adalah *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh 'Abd al-Ra'ūf Singkil dari Aceh yang ditulis pada tahun 1675.

Karya ini tidak hanya pertama sebagai karya tafsir dalam bahasa Melayu, melainkan juga karya tafsir pertama yang lengkap 30 juz. Karya ini digunakan tidak hanya di Indonesia, melainkan juga di Malaysia. Karya ini digunakan di pondok-pondok di Malaysia. Ada kekhawatiran di kalangan masyarakat Melayu di Malaysia agar tidak dituduh sebagai "Kaum Muda", yaitu kaum pembaru ayang puritan, maka karya-karya tafsir klasik dan tradisional digunakan secara intensif, tidak hanya dari tafsir-tafsir Timur Tengah, seperti *Tafsīr al-Jalālayn, Madārik al-Tanzīl* karya al-Nasafī, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azhīm* karya Ibn Katsīr, *Lubāb al-Ta`wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya al-Khāzin, dan *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya al-Baydhāwī. Karya al-Singkili digunakan di kalangan Muslim Malaysia di tengah ketakutan akan tuduhan itu dengan menafsirkan

al-Qur`an oleh diri sendiri, juga karena, menurut penilaian Haziyah Hussin, tuduhan sebagai kaum pembaru, sehingga bertentangan dengan sendi-sendiri tradisional masyarakat Melayu.[1]

Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil konon memiliki asal-usul keturunan dari Persia yang datang ke Kerajaan Pasai di akhir abad ke-13. Ia adalah seorang ulama besar Aceh. Ia dilahirkan pada tahun 1615 M (sumber lain menyebut, 1593 M). Ulama ini juga dikenal dengan Teungku Syiah Kuala. Pendidikan awalnya ia peroleh dari ayahnya, Ali al-Fansuri. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan di Kota Fansur, Aceh. Sebutan Singkil adalah sebuah wilayah di Aceh, Singkil.

Pada tahun 1652, ia melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah. Ia sendiri menulis daftar 19 ulama tempat ia berguru, dan 27 ulama lain di mana ia memiliki hubungan pribadi. Ia memulai perjalanan intelektual melalui rute haji, dari Dohah (Qatar) di wilayah Teluk Persia, Yaman, Jeddah, dan berakhir di Makkah dan Madinah. Di Dohah, Qatar, ia belajar dengan 'Abd al-Qadīr al-Mawrīr, namun tampaknya ia hanya belajar sebentar. Di Yaman, ia belajar di Bayt al-Faqīh dan di Zabid. Ia juga belajar di Mawza', Mukha, al-Lumayah, Hudaydah, dan Ta'izz. Di Bayt al-Faqīh, ia belajar dengan guru-guru keluarga Ja'mān, seperti Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ja'mān, Ibrāhīm bin 'Abdullāh bin Ja'mān, dan Qādhī Isḥaq bin Muḥammad bin Ja'mān. Ia juga memiliki hubungan dengan Faqīh al-Thayyib bin Abī al-Qāsim bin Ja'mān. Sebagian besar keluarga Ja'mān adalah kalangan sūfī dan murid al-Qushashi dan al-Kūrānī. Dari sini juga, Syekh 'Abd al-Ra'uf juga belajar di Zabid. Di antara guru-gurunya adalah 'Abd al-Raḥīm bin al-Shiddīq al-Khāsh, Amīn bin al-Shiddīq al-Mizjaji yang juga menjadi guru Muḥammad al-Qushashī, dan 'Abdullāh bin Muḥammad al-'Adanī. Guru inilah yang dinilai oleh

1 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Early Development of Quranic Exegesis in Malaysia", dalam *International Journal of Asian Social Sciences*, vol. 3, no. 8 (2013), 1738.

Syekh ‘Abd al-Ra’uf sebagai pembaca (*qāri`*) al-Qur`an terbaik di wilayah itu. Dia juga berguru dengan ‘Abd al-Fattāḥ al-Khāsh (mufti Zabid), Sayyid al-Thāhir bin al-Husayn al-Ahdal, Muḥammad ‘Abd al-Bāqī al-Mizjaji (w. 1074/ 1664), Qadhī Muḥammad bin Abī Bakr bin Muthayr (w. 1086/ 1675), dan Aḥmad Abū al-’Abbās bin al-Muthayr (w. 1075/1664).[2]

Dari Yaman, ia kemudian melanjutkan studi ke Jeddah, di mana ia belajar dengan ‘Abd al-Qādir al-Barkhalī. Dari Jeddah, ia pergi ke Mekkah, di mana di sini ia belajar pada Badr al-Dīn al-Lāhūrī dan ‘Abdullāh al-Lāhūrī. Gurunya yang paling penting adalah ‘Alī ‘Abd al-Qādir al-Thabarī. Ulama ini adalah seorang ahli fiqh yang terkemuka di Haramain. Syekh ‘Abd al-Ra’uf juga belajar pada ulama lain, seperti ‘Isā al-Maghribī, ‘Abd al-’Azīz al-Zamzamī, Tāj al-Dīn bin Ya’qūb, ‘Alā` al-Dīn al-Bābilī, Zayn al-’Abidīn al-Thabarī, ‘Alī Jamāl al-Makkī, dan ‘Abd Allāh bin Sa’īd Bā Qasyīr al-Makkī (w. 1076/ 1665).[3]

Ulama terkemuka di Haramain paling berpengaruh yang menjadi gurunya adalah Syekh al-Qushashi (w. 1660 M) dan Ibrahim al-Kurani (w. 1690 M). al-Qushashī adalah adalah al-Kūrānī. Al-Qushashi lebih dikenal sebagai syekh tarekat Syattariyyah, meskipun sebenarnya ia juga berafiliasi dengan banyak tarekat. Melalui murid-muridnya yang berasal dari berbagai wilayah, tarekat ini menyebar ke berbagai wilayah. Selain al-Kūrānī, murid-muridnya adalah ‘Abdullah bin Syaikh al-’Aydarūs (w. 1073/ 1662), yaitu guru Bā Syaibān yang selanjutnya menjadi guru al-Raniri, Hasan bin ‘Alī al-’Ajamī (w. 1113/ 1701), Sayyid al-’Allāmah al-Wālī Barakaat al-Tunisī, Sayyid ‘Abd al-Khāliq al-Hindī al-Lahūrī (w. 1059/ 1649), Sayyid ‘Abd al-Rahmān (al-Maḥjūb) al-Maghribī al-Idrīsī (1085/ 1674), ‘Îsā bin Muḥammad al-Magribī al-Ja’farī al-Makkī (1080/

2 Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 236.

3 Azra, *Jaringan Ulama*, 237.

1669), Mihnān bin ‘Awd Ba Mazrū’, Sayyid ‘Abdullāh Bā Faqīh, Sayyid ‘Alī al-Syaybānī al-Zabīdī (w. 1072/1662), dan sejumlah ulama dari Yaman, khususnya dari keluarga ‘Alawī dan Ja’mān, Muhammad bin ‘Abd al-Rasūl al-Barzanjī al-Kurdī (w. 1103/ 1692), Yusuf al-Maqassarī, dan Syakh ‘Abd al-Ra’ūf Singkil.[4]

Selain kepada al-Qushashi, Syekh ‘Abd al-Ra’uf Singkil juga berguru murid al-Qushashi, yaitu al-Kūrānī. Nama lengkapnya adalah Burhān al-Dīn Ibrāhīm bin Hasan bin Syihāb al-Dīn al-Kūrānī al-Syahrazūrī al-Syahrānī al-Kurdī al-Madanī, kelahiran sebuah desa, Syahrān, di pegunungan Kurdistan di perbatasan Persia.[5] Tokoh ini dianggap oleh al-Azhimabadi sebagai reformer (*mujaddid*) abad ke-11/ 17. Sebagaimana al-Qushashi, ia juga dikenal ketokohannya di bidang tashawwuf, dan al-Kattānī menyebutnya sebagai *syaikh al-Islām* dan *ḥujjat al-Shūfiyyah*, serta pembangkit tradisi mistis Sunni.[6] Di kampungnya sendiri, al-Kūrānī belajar bahasa Arab, *kalām, manthiq*, filsafat, dan cukup mengherankan juga belajar teknik.[7] Ia menguasai banyak ilmu-ilmu keislaman. Dari setidaknya 100 karya, menurut al-Baghdādī sebanyak 49 karya, dan menurut Brockelmann sebanyak 42 karya, bidang yang kebanyakan ia tekuni adalah tauhid dan *kalām*, tafsir, hadīts, fikih, dan tashawwuf. Di samping itu, karyanya juga memuat jawaban atas isu-isu yang secara langsung ditujukan kepadanya.[8] Dengan demikian, kemungkinan besar, Syekh ‘Abd al-Ra’uf Singkil menimba pengetahuannya tentang tafsir dari al-Kūrānī, bukan dari al-Qushashī.

Syekh ‘Abd al-Ra’uf Singkil kembali ke Aceh baru setelah gurunya, Syekh al-Qushashi meninggal pada tahun 1616 M. Sekembalinya ke Tanah Air, ia mengajarkan ilmu-ilmu agama.

---

4 Azra, *Jaringan Ulama*, 92-93.

5 Azra, *Jaringan Ulama*, 95.

6 Azra, *Jaringan Ulama*, 94.

7 Azra, *Jaringan Ulama*, 95.

8 Azra, *Jaringan Ulama*, 98.

Pengetahuannya yang luas, tidak hanya menguasai ilmu-ilmu al-Qur`an, melainkan disiplin-disiplin ilmu keislaman lain, seperti tashawwuf, menjadikannya memiliki daya tarik bagi para murid. Salah satunya adalah adalah Syekh Burhanuddin yang sekembalinya ke tempat tinggalnya di Ulakan mengembangkan tarekat Sattāriyyah.[9] Berkat peran Syekh Burhanuddin Ulakan, tarekat Syattariyyah berkembang, bahkan mendahului tarekat Naqsyabandiyyah, di Sumatera Barat. Dalam *Kitab Menerangkan Agama Islam* di Minangkabau, sebagaimana dikutip Oman Fathurrahman, disebutkan bahwa Syekh Burhanuddin membawa tarekat ini ke wilayah tersebut pada tahun 1070/1659, sehingga setelah kedatangan ulama ini, corak Islam yang berkembang hanya satu, yaitu teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, fiqh Syāfi'iyyah, dan tarekat Syattāriyyah. Sedangkan, tarekat Naqsyabandiyyah masuk ke wilayah ini pada 1786 M.[10]

Di samping itu, Syekh 'Abd al-Ra'uf juga memiliki murid, Syekh Abdul Muhyi dari Karang Pamijahan, Jawa Barat.[11] Seperti halnya Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan ini juga tidak mengembangkan tafsir al-Qur`an, melainkan mengembangkan tarekat Syattāriyyah di daerahnya. Ia berperan besar dalam penyebaran tarekat di Jawa. Bahkan, banyak silsilah tarekat di Jawa dan Semenanjung Melayu melalui dirinya yang diterimanya dari Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil.[12]

---

9 Khairunnas Jamal dan Wan Nasyruddin Wan Abdullah, "The Discussion of *Qira'at Turjuman al-Mustafid* Exegesis Book by Sheikh Abdul Rauf Singkil", dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 24, no. 2 (2016), 114-115.

10 Oman Fathurrahman, Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks (Jakarta: Pusat Kajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta dan École française d'Extrême-Orient, 2008), 45-46.

11 Khairunnas Jamal dan Wan Nasyruddin Wan Abdullah, "The Discussion of Qira'at Turjuman al-Mustafid Exegesis Book by Sheikh Abdul Rauf Singkil", dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 24, no. 2 (2016), 114-115.

12 Azra, *Jaringan Ulama*, 257-258.

Murid terdekat Syekh ‘Abd al-Ra’uf Singkil adalah Dawūd al-Jāwī al-Fansurī bin ‘Ismā’īl bin Agha Mushthafā bin Agha ‘Alī al-Rūmī. Azyumardi Azra memperkirakan bahwa ia berasal dari Turki. Ayahnya kemungkinan adalah serdadu Turki yang datang dalam jumlah besar membantu Kesultanan Aceh dalam melawan Portugis. Ibunya kemungkinan adalah seorang Melayu, dan bahwa ia dilahirkan di Nusantara. Ia adalah murid kesayangan Syekh ‘Abd al-Ra’uf Singkil. Ada petunjuk dalam kolofon karyanya, *Tarjumān al-Mustafīd,* bahwa Dāwūd al-Jāwī diperintahkan oleh gurunya untuk memberikan tambahan pada tafsir itu. Penambahan itu dilakukan dengan pengawasan ketat gurunya sebelum gurunya ini meninggal pada 1105/1693. Menurut A. Hasjmi, ia adalah soerang khalifah utama Syekh ‘Abd al-Ra’uf, dan ia telah mendirikan *dayah*, sebuah lembaga pendidikan tradisional di Aceh, serta menulis beberapa karya.[13]

Bahkan, ia memiliki murid asal Malaysia, Syekh Abdul Malik bin Abdullah (w. 1149/ 1736) yang dikenal dengan Tok Pulau Manis yang berasal dari Trengganu, Malaysia.[14] Menurut Hawas Abdullah, Tok Pulau Manis berguru kepada Syekh ‘Abd al-Ra’uf Singkil di Aceh, kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Haramain. Berdasarkan sumber lokal, ia dikatakan belajar kepada al-Kūrānī, namun hal dibantah oleh Azyumardi Azra, karena tidak masuk akal ia bertemu dengan ulama Timur Tengah ini karena ulama ini meninggal pada 1101/1690, sedangkan Tok Pulau Manis belum dilahirkan.[15] Sebenarnya, ketika al-Kūrānī meninggal, Tok Pulau Manis berusia sekitar 12 tahun, karena ia dilahirkan pada 1089/ 1678. Akan tetapi, hal ini tentu tidak memungkinkan dari segi waktu dan usia mudanya untuk melakukan perjalanan jauh dan sebelumnya

13 Azra, *Jaringan Ulama*, 259.

14 Khairunnas Jamal dan Wan Nasyruddin Wan Abdullah, “The Discussion of Qira’at..”, 114-115.

15 Azra, *Jaringan Ulama*, 258.

belajar kepada Syekh ‘Abd al-Ra’uf Singkil. Sebagai murid Syekh ‘Abd al-Ra’uf, Tok Pulau Manis menyalin karya tafsir gurunya, *Tarjumān al-Mustafīd,* pada tahun 1730 M.[16]

Di samping mengembangkan jaringan murid-muridnya di Indonesia dan di Malaysia, Syekh ‘Abd al-Ra’uf juga menulis tafsir terkenal, yaitu *Tarjumān al-Mustafīd*. Karya ini digunakan di Indonesia dan di dunia Melayu. Bahkan, masyarakat Melayu menggunakan hingga yang bermukim di Afrika Selatan. Peredarannya yang luas dan pencetakannya beberapa kali menunjukkan pentingnya karya tafsir ini. Karya ini dicetak bahkan tidak hanya di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay, melainkan juga di Timur Tengah. Karya ini dicetak di Istanbul oleh al-Mathba’ah al-’Utsmāniyyah pada 1302/1884 dan 1324/1904, di Kairo oleh Sulaymān al-Marāgh, dan di Makkah oleh al-’Âmiriyyah. Pada 1981, karya tafsir ini dicetak di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa karya ini masih digunakan hingga kini oleh kalangan Muslim di Indonesia dan di dunia Melayu.[17]

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan pengkaji tentang asal-usul karya ini. Pertama, pendapat bahwa karya ini adalah terjemah *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya al-Baydhāwī. Pendapat ini dikemukakan oleh Snouck Hurgronje, Rinkes, dan Voorhoeve. Kedua, pendapat bahwa karya tafsir ini adalah terjemahan *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūthī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. Pendapat ini dikemukakan oleh Peter G. Riddell dan Salman Harun. Menurut Azyumardi Azra, pemilihan tafsir ini untuk diterjemahkan pasti dikarenakan Syekh ‘Abd al-Ra’uf memiliki hubungan *isnād* yang menghubungkannya dengan penulis melalui al-Qushashi

16 Ismail Yusoff, “Perkembangan Penulisan dan Terjemahan Tafsir-tafsir di Malaysia”, dalam *Islamiyyāt*, vol. 16, 21; Mazlan Ibrahim et. al., “Development of Quranic Exegesis in Malay Erchipelago: A Special Reference to Malaysia”, dalam *Advances in Natural and Applied Sciences*, vol. Vol. 5, no. 5 (2011), 453.

17 Azra, *Jaringan Ulama*, 247.

dan al-Kūrānī. Syekh ‘Abd al-Ra’uf menerima *ijāzah* dari kedua ulama ini untuk menyebarkan semua ilmu yang diterimanya melalui rangkaian *isnād* yang antara lain mencakup nama al-Suyūthī, sehingga ia memilih karya tafsir ini untuk diterjemahkan. Argumen ini dikemukakan Azra juga dianalogikan dengan penggunaan *Fatḥ al-Wahhāb* karya Zakariyā al-Anshārī sebagai sumber rujukannya dalam menulis *Mir`āt al-Thullāb*.[18] Azra bermaksud bahwa hal itu karena nama penulisnya merupakan mata rantai yang terhubung dengan Syekh ‘Abd al-Ra’uf. Ketiga, pendapat bahwa karya ini bukan karya terjemahan, baik dari tafsir karya al-Baidhāwī maupun Jalāl al-Dīn dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, melainkan karya tafsir yang memiliki metode tersendiri yang berbeda dengan karya-karya itu dan mengulas beberapa persoalan, seperti *naḥwu*, *i’rāb*, dan *qira’at*, secara mendalam yang berbeda dengan yang lain. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad Yussuf dan Wan Zulkifli Wan Abdullah Nasyruddin.[19] Dari kajian tentang riwayat sabab al-nuzūl yang dikutip oleh Syekh ‘Abd al-Ra’uf, tampak bahwa karya ini memang karya tafsir, namun lebih banyak bersumber pada *Tafsīr al-Jalālayn* dan *Tafsīr al-Khāzin*. Hanya sedikit riwayat yang dikutipnya dari riwayat al-Tsa’labī, al-Wajīz, al-Baidhāwī, al-Thabarī, dan Mujāhid.[20]

Karya ini memiliki posisi yang penting dalam perkembangan penulisan tafsir di Indonesia dan di dunia Melayu. Anthony H. Johns mengatakan, “ia dalam banyak hal merupakan suatu petunuk dalam sejarah keiomuan Islam di Tanah Melyu”. Menurutnya, karya ini menjembatani antara fase perkembangan penerjemahan

---

18 Azra, *Jaringan Ulama*, 248-249.

19 Khairunnas Jamal dan Wan Nasyruddin Wan Abdullah, “The Discussion of Qira’at..”, 116.

20 Lihat Mohd. Sholeh Sheh Yusuff, “Sabab Nuzul Ayah (The Contexts and Occasions of the Revelation of the Quran) at Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: A Genetic Approach in Surah Al-Baqarah”, dalam *International Journal of Humanities and Social Science,* Vol. 7, No. 8 (2017), 79-85.

dan penafsiran al-Qur`an di Nusantara. Kondisi ini mendorong penelaahan karya-karya tafsir berbahasa Arab. Dalam sejarah penafsiran al-Qur`an, karya ini dijadikan sebagai satu-satu terjemah al-Qur`an di Nusantara selama tiga abad.[21]

B. Akhir Abad ke-19-Awal Abad Ke-20: Jaringan Tok Kenali

1. Tok Kenali (1868-1933)

Nama sebenarnya adalah Muhammad Yusof, namun dikenal dengan Tok Kenali, karena ia lahir di Kampung Kenali, Kubang Kerian (4,5 mil dari Kota Bharu, ibukota Negeri Kelantan), Malaysia pada 1868. Ia terlahir dari keluarga yang sangat miskin, namun religius. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Samad, sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Mohammaed Salleh. Sebutan "Tok" adalah sebutan yang umumnya digunakan di Kelantan untuk menyebut seseorang yang tua atau berpengetahuan mendalam .[22]

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kelantan, ia melanjutkan pendidikan ke Mekkah pada 1886 atas bantuan finasial dari teman-temannya. Setelah menunaikan ibadah haji, ia bergabung dengan Nik Mahmud Ismail (w. 1964, seorang pelajar asal Kelatan) dan Syekh al-Fatani (w. 1908). Untuk menopang studinya, di samping menuntut ilmu, ia juga menjadi pengajar di Masjidil Haram. Setelah gurunya, Syekh al-Fatani, meninggal, ia kembali ke Kelantan pada 1908. Ia kemudian mulai mengajar ilmu agama di Kampung Paya. Setelah dua tahun, namanya dikenal oleh masyarakat, juga ditopang oleh kedekatannya dengan Nik Mahmud Ismail yang sekembalinya dari Mekkah diangkat menjadi perdana

---

21 Azra, *Jaringan Ulama*, 250.

22 Hakimah Yacoob dan M. Fakhrurrazi Ahmad, "Tok Kenali (Muhammad Yusof) (1868-1933 CE)", dalam *The Architects of Islamic Civilisation*, ed. Mohammad Hashim Kamali, Karim Douglas Crow, dan Elmira Akhmetove (Kuala Lumpur/ Malaysia: Pelanduk Publication, 2017), 264.

menteri di Kelantan. Karena kedekatannya ini, To Kenali dijadikan sebagai penasehat informal pemerintah.

Di Kelantan, ia mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan sistem *pondok*. Lembaga ini ternyata ini menjadi pusat pendidikan bagi kalangan ulama, politisi, para penulis, dan kalangan intelektual, baik berasal dari Kelantan maupun dari luarnya. Dengan jasa Tok Kenali, sistem pendidikan pondok mengalami reformasi dengan menerapkan suatu kurikulum formal, sehingga dengan demikian menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional Malaysia. Pondok yang didirikan oleh Tok Kenali sendiri menjadi Fakultas negeri yang di dalamnya dikaji tentang ilmu-ilmu al-Qur`an, Bahasa dan sastra Arab. Tok Kenali juga berhasil melakukan kaderisasi dengan didirikannya pondok lain, Madrasah Ahmadiyyah di Bunut Payung, Kota Bharu, yang dibuka oleh muridnya, Haji Abdullah Tahir, yang menjadi fakultas untuk kajian fiqh.[23]

Di samping memiliki kaitan genealogi intelektual dengan guru-guru di Mekah, Tok Kenali disebut dipengaruhi pembaru Mesir, Syekh Muhammad ‘Abduh (w. 1905). Bahkan, ia juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Rasyid Ridhā (w. 1935) dan al-Maraghī (w. 1945). Beberapa tokoh Islam di Asia Tenggara juga berpengaruh terhadapnya, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarī, Syekh Nawawi Banten, Dawud al-Fatani, Ahmad Khatib dari Minangkabau, dan Wan Ahmad bin Muhammad Zain Mustafa Fatani.[24]

---

23 Hakimah Yacoob dan M. Fakhrurrazi Ahmad, “Tok Kenali”, 265.

24 Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, “Early Development of Quranic Exegesis in Malaysia”, *International Journal of Asian Social Science*, vol. 3, no. 8 (2013), 1737. Tentang pengaruh pembaruan di Mesir dan pengaruhnya terhadap tafsir al-Qur`an di Malaysia, lihat juga M. Abdullah, S. Arifin, K. Ahmad, “The Influence of Egyptian Reformists and its Impact on the Development of the Literature of Quranic Exegesis Manuscripts in the Malay Archipelago’, dalam *Arts and Social Sciences Journal,* vol. 2012: ASSJ-52, 1-8.

Pengaruhnya yang paling dominan terhadap Tok Kenali adalah seruannya agar kaum Muslimin kembali kepada ajaran al-Qur`an Sunnah secara otentik. Kunci memahami kedua sumber ajaran Islam ini adalah penguasaan bahasa Arab. Atas dasar ini, ia menulis *al-Durūs al-Kenaliyyah*, yaitu suatu karya Melayu pertama tentang tata bahasa Arab. Karya ini digunakan oleh murid-murid di pondok bahkan hingga sekarang.

2. Muhammad Idris al-Marbawi (1868-1933)

Keinginan Tok Kenali untuk mengajak kaum Muslimin Malaysia agar memahami Islam dari sumber otentiknya ini juga mengilhami muridnya, Muhammad Idris al-Marbawi (berasal dari Merbau) untuk menyusun sebuah kamus Arab-Melayu, *Qāmūs al-Marbawī*,[25] sebuah kamus yang tidak hanya digunakan di Malaysia, melainkan juga di luar Malaysia, seperti di Indonesia.

Di samping dua muridnya yang disebutkan di atas, Haji Muhammad Tahir dan Muhammad Idris al-Marbawi, Tok Kenali memiliki sejumlah murid yang terkenal, yaitu Perdana Menteri Johor, Datuk Haji Hasan Yunus al-Azhari, dan sejumlah mufti, termasuk Datuk Haji Ahmad Mahir bin Haji Ismail dan Datuk Haji Ismail bin Yusuf dari Kelantan, Haji Hasan bin Abu Bakar dari Melaka, Haji Abd. Jalil bin Islamil dari Selangor, Dzu al-Mukhtasar bin Dzu al-Fudhail dari Jawa Tengah, dan Haji Ismail Fikri dari Vietnam.[26]

Beberapa murid berjasa dalam membangun lembaga pendidikan Islam, seperti Utsman Jalaluddin al-Kilantani (pendiri Madrasah Manaabi' al-'Ulum wa Mataali' al-Nujum, Penanti, Seberang Perai), Haji Ali Shalaahuddin bin Awang (pendiri Madrasah al-Falaah, Kota Bharu), Haji Nik Muhammad Nik Mat (pendiri Pondok Pulau Melaka), Haji Ismail bin Ahmad (pendiri Pondok Jabat, Narathiwat,

---

25 Hakimah Yacoob dan M. Fakhrurrazi Ahmad, "Tok Kenali", 266.

26 Hakimah Yacoob dan M. Fakhrurrazi Ahmad, "Tok Kenali", 266.

Thailand), dan Haji Shalih bin Harun (pendiri Pondok Asahan, Sumatera Utara).[27]

Ia dikenal melalui kiprahnya sebagai ulama aktivis dan melalui sejumlah karyanya, antara lain: Ketua Pelajaran Agama Kelantan, Ahli Majlis Agama Islam Kelantan, Pendiri al-Jam'iyyah al-'Ashriyyah Kota Bharu, ketua redaktur Majalah Pengasuh, dan penerjemah kitab *Lubāb al-Ta`wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr al-Khāzin* karya al-Khāzin (w. 741 H). Ia juga menerjemahkan *Tafsīr Ibn Katsīr*.[28] Penerjemahan ini menjadi titik awal berkembangnya penerjemahan kitab-kitab tafsir ke dalam bahasa Melayu, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Karya tafsir ini diterjemahkan bukanlah tanpa alasan, karena tafsir ini telah banyak dipelajari dan dijadikan sebagai rujukan oleh para ulama sebelumnya di Timur Tengah dan yang dipelajari oleh para mahasiswa Indonesia di sana. Sebelum Tok Kenali, Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil (w. 1693), dalam *Tarjumān al-Mustafīd*, juga menjadi kitab tafsir ini sebagai salah satu rujuan utamanya, terutama berkaitan dengan cerita-cerita, karena salah satu karakteristik tafsir ulama asal Aceh ini adalah pencantuman bagian cerita (*qishshah*) pada uraian tafsirnya.

Tok Kenali melahirkan juga para penafsir terkenal di Malaysia. Salah satunya adalah Muhammad Idris al-Marbawī. Kehadiran karya-karyanya menandai perubahan dalam orientasi pembelajaran tafsir di Malaysia. Sebelumnya, tafsir yang dipelajari umumnya berbahasa Arab. Sekitar tahun 1920-an, terjadi penulisan tafsir yang dilakukan oleh ulama lokal, seperti Muhammad Said bin Umar (w. 1932), penulis *Nurul Ihsan* yang terbit pada 1934. Nama penulis lain adalah Muhammad Idris al-Marbawī. Karya-karya yang ditulisnya adalah: *Tafsir Qur`an al-Marbawī Juz Alif Lam Mim, Qur`an Bergantung Makna Melayu, Tafsir Surah Yasin (Terjemah*

27 Hakimah Yacoob dan M. Fakhrurrazi Ahmad, "Tok Kenali", 267.

28 Hakimah Yacoob dan M. Fakhrurrazi Ahmad, "Tok Kenali", 267.

Tafsir Fath al-Qadīr), Tafsir al-Qur`an al-Marbawī, Tafsir Qur`an Marbawī Surah Yāsīn, Tafsir al-Qur`an Nūr al-Yaqīn, Tafsīr Juz 'Amma, dan *Tafsīr al-Fātihah*. Sebagian karya-karya ini hanya merupakan koleksi pribadi, bahkan dengan judul yang berbeda. Umumnya referensi yang digunakan adalah karya-karya tafsir yang memang populer, sebagaimana dirujuk oleh Tok Kenali dan Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil, yaitu seperti *Tafsīr al-Jalālayn, Tafsīr al-Nasafī, Hāsyiyat al-Jamāl*, dan *Tafsīr al-Khāzin*.[29] Namun, ia tidak tampak merujuk ke *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya al-Baydhāwī, sebagaimana dirujuk oleh Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil. Barangkali, karena kitab ini memuat ajaran yang dipengaruhi oleh teologi rasional, terutama aliran Mu'tazilah, yang tidak bisa disambut oleh masyarakat Malaysia.

3. Syekh Utsman Jalaluddin al-Kelantani (w. 1952)

Di samping Muhammad Idris al-Marbawī, Tok Kenali juga telah menghasilkan kader penafsir terkenal lain, yaitu Syekh Utsman Jalaluddin al-Kelantani (w. 1952). Nama lengkapnya adalah Syekh Utsman Jalaluddin Penanti bin Muhammad bin Abdus Samad al-Kalantani. Ia lahir di Kampung Panjang, Daerah Sering, Kota Bharu, Kelantan pada tahun 1297 H/ 1880 M. Menurut keterangan lain, ia dilahirkan pada 1330 H/ 1882 M dan meninggal pada hari Jum'at, 30 Dzulhijjah 1371 H/ 19 September 1952 M. Menurut Wan Shagir Abdullah, ia dilahirkan pada tanggal 1330 H/ 1882 M karena menurut suatu riwayat, ia sama tuanya dengan sahabatnya, Syekh Ismail bin Abdul Qadir al-Fathani atau Pak De `El.

Salah seorang anak Syekh Utsman adalah Tuan Guru Haji Saleh. Berdasarkan informasi Wan Shagir Abdullah, ia belajar kitab *Tashīl Nayl al-Amānī* dalam bidang nahwu dari ayahnya.

---

29 Haziyah Hussin et. al., "Pemikiran Tafsir Sheikh Mohammed Idris al-Marbawi dalam Manuskrip Qur`an Bergantung Makna Melayu", dalam *Jurnal al-Turath*, vol. 1, no. 1 (2016), 26-31.

Syekh Utsman telah menulis beberapa karya, yaitu:

a. *Tashrīf al-'Arf fi Tashrīf al-Sharf* dalam dua bahasa (Arab dan Melayu). Karya ini selesai ditulis pada 23 Dzulhijjah 1354 H/ 1935 M. Karya berisi bahasan tentang sintaksis (*sharf*). Cetakan pertama dicetak oleh Mathba't Persama. 83 Achen Street, Penang, tahun 1354 H. Cetakan kedua adalah pada 1358 H dengan dikemas dalam 3 jilid.

b. *Al-Syarh al-Kabīr* dalam bahasa Arab. Karya ini selesai ditulis pada 16 Sya'ban 1358 H/ 30 September 1939 M. Karya ini juga berisi uraian tentang *tashrīf*.

c. *al-Durrah al-Nāfi'ah fī Asyrāth al-Sā'ah*. Kitab ini berisi uraan tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat. Uraian dilengkapi dengan argumen dari al-Qur`an, hadīts, dan penjelasan para ulama. Karya ini dicetak oleh The United Press, Pulau Pinang, tanpa penanggalan.

d. *Anwār al-Hudā wa Amthār al-Nadā,* yaitu komentar (*syarḥ*) terhadap *Tafsīr al-Jalālayn*, yang ditulis dalam bahasa Melayu lama disertai dengan kutipan aslinya dalam bahasa Arab.[30] Di bagian pengantar, Syekh Utsman menjelaskan secara panjang lebar tentang ilmu tafsir. Di bagian ini juga, penulis mengutip syarat-syarat penafsir sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazālī, yang sebenarnya juga dikemukakan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, yang terdiri dari 15 cabang ilmu. Karena menekankan pentingnya keterpenuhan syarat-syarat ini, Syekh Utsman mengutip perkataan gurunya, Tok Kenali, sebagai berikut: "…Syahdan, adalah guru hamba al-'Alim al-'Allāmah Syekh Muhammad Yusuf Kenali, Kelantan, yang diwafatkan dia pada 2 Sya'ban, hari Ahad, pada tahun 1352 H, beberapa kali disuruh akan dia di hadapan hamba supaya ia mentafsir akan dia. Dan

30 Norhasnira binti Ibrahim, "The Evolution of Quranic Interpretation Writings in Malaysia from the 17th to 21st Century", dalam *International Journal of Education and Research*, vol. 1, no. 7 (2012), 3.

dia berkata, "Kita bukan ahli bagi mentafsir akan Qur`an sahaja dengan ketiadaan syarat karena kita tiada hafaz akan hurup-hurup tafsir dan kalimahnya yang menerangkan maksud..". Oleh Wan Shagir Abdullah, perkataan Tok Kenali ini dikomentari bahwa ucapannya tersebut tidak berarti bahwa ia tidak mampu menafsirkan al-Qur`an, melainkan ia ingin merendahkan diri.[31]

Tok Kenali juga berhasil melahirkan para penulis produktif, di samping dua penulis di atas, yaitu Datuk Haji Ahmad Mahir (mufti kerajaan Kelantan), Tuan Guru Hj. Yaakub bin Ismail (Legor, Thailand Selatan), Datuk Hj. Ismail bin Yusoff (mufti kerajaan Kelantan), Syekh Muhammad Salih Tok Kenali (di Mekkah), Hj. Ahmad bin Ismail (Datuk Lela Negara), Tuan Guru Hj. Ali Salahuddin (guru agama), Tuan Guru Hj. Yaakub bin Hj. Ahmad (guru agama di Kota Bharu), Datuk Hj. Hassan Yunus al-Azhari (mantan menteri besar Johor).

4. Syekh Muhammad Salleh Tok Kenali (1911-1984)

Salah seorang anaknya yang mengembangkan ilmunya adalah Syekh Muhammad Salleh Tok Kenali, yaitu seorang guru agama di Kota Mekkah dan penulis beberapa karya keislaman. Ia mendirikan organisasi "Dār al-Islāḥ" yang menjadi tempat berkumpulnya para pendatang dari Melayu, Patani, Kamboja, Indonesia, dan beberapa negara lain. Ia juga mendirikan 'Dār al-Qur`ān" di Misfalah, Makkah.[32]

Ia dilahirkan di Kampung Kenali, Kelantan pada tahun 1329/ 1911 dan meninggal di Makkah pada subuh Jumat, 22 Ramadhan 1404/ 22 Juni 1984. Ia menimba ilmu selama 20 tahun di Makkah kepada ulama, baik dari ulama Arab maupun ulama dari Melayu.

---

31 Wan Mohd. Shaghir Abdullah, "Ulama Nusntara: Seikh Utsman Jalaluddin", dalam http://ulama.blogspot.com/2005/10/syeikh-utsman-jalaluddin.html?m=1 (25 Agustus 2020).

32 https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yusuf_bin_Ahmad (24 Agustus 2020).

Sebagai seorang yang produktif menulis, ia menghasilkan banyak karya di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Pertama, *al-Tharīqah al-Ishlāḥiyyah liman Arāda al-Dunyā wa al-Âkhirah* selesai ditulis di Dār al-Islāḥ, Makkah, pada pagi hari tanggal 23 Sya'ban 1361 H. Karya ini dicetak oleh Wah Shong Press, Alor Star, tanpa tahun. Karya ini berisi amalan wirid yang dibaca pagi dan sore, serta doa setelah shalat, doa di perjalanan, dan doa pada hari dan bulan tertentu. Karya ini juga memuat doa yang diamalkan oleh Tok Kenali dan doa perlindungan diri dari diterima dari Kiyai Shalih al-Juhuri.

b. *Al-Najm al-Thāli' fī Qirā`at al-Nāfi'* yang selesai ditulis pada Syawwal 1361, dan dicetak oleh Mathba'at al-Hikmah, Kota Bharu, Kelantan. Karya ini berisi ilmu membaca al-Qur`an (tajwid) dan beberapa jenis amalan. Karya ini bersumber teruatama dari *Fatḥ al-Mu'thī*, *Tadzkirah*, dan referensi lain. Di dalamnya, ia menyebut nama-nama guru yang mengajarkan ilmu ini, yaitu al-Hāfizh Syekh Nuh (w. 20 Rajab 1367 H), Syekh Ahmad Hijāzī, Syekh Ibrāhīm Khazamī, Syekh Muhammad Nur Abū al-Khayr, Syekh Sayyid Muhammad Amīn Kutbī yang semuanya berasal dari Makkah, dan Syekh Hasan al-Syair dari Madinah.

c. *Tadzkirat al-Ghāfilīn Mimman Lahu 'Umr al-Arba'īn* yang selasai ditulisnya di Masjidil Haram, Makkah, pada pagi Rabu, 16 Zulqa'dah 1369 H. Karya ini ditulis kembali pada 29 Rabiul Akhir 1370 H. Tu Ah Sung Press tanpa penanggalan dan tempat. Karya ini berisi tentang tafsir beberapa surah dan ayat al-Qur`an dan *syarḥ* beberapa ḥadīts berkaitan dengan orang yang telah berumur 40 tahun. Karya ini juga berisi persiapan bagi orang menjelang usia dewasa.

d. *Al-Mashābīḥ* yang selesai ditulisnya pada 1 Muharram 1371 H. Karya ini dicetak oleh Mathba'at al-Ahmadiyyah, beralamat 101 Jl. Sultan, Singapura. Karya ini berisi beberapa risalah, yaitu

Syarh Dār al-Ishlah tentang tingkatan manusia, terjemahan kitab *Talbīs Iblīs* (karya Ibn al-Jawzī), kutipan hadīts dari Syamā`il karya al-Tirmidzī, dan petunjuk bagi orang yang berpergian ke Makkah, dan keutamaan *asmā*' (nama Tuhan).

e. *Risālat al-Rafīq al-Wātsiq li Rabb al-Qarīb* yang dikombinasikan dengan karyanya yang lain, *al-Malja`min Asyadd al-Bala`*, yang selesai ditulis pada 28 Muharram 1376 H. Karya ini dicetak oleh The United Press, Penang, dan Maktabah wa Mathba'at al-Hājj 'Abdullah bin Muḥammad Nuruddin al-Rawa. Karya ini berisi 25 amalam untuk keselamatan di dunia dan akherat. Karya ini dimualai empat amalan yang diterimanya dari Kiyai Haji Salleh Penghulu Johor, kemudian amalan tahan peluru yang diterima dari Haji Muhammad Thayyib Penghulu Pahang.

f. *Risālat Makkah wa al-Madīnah* yang selesai ditulis pada 10 Dzulhijjah 1377 H, dan ditulis untuk kedua kalinya pada 20 Dzulhijjah 1377 H. Karya ini dicetak oleh The United Press, Pulau Pinang. Karya ini memuat kelebihan-kelebihan kedua kota ini, dan tempat-tempat lain, seperti Arafah, Mina, dan Muzdalifah.

g. *Islam dan Rahsia.* Karya ini digabungkan dengan karya lain, Risalah Roh Islam, yang diselesaikan penulisannya pada 27 Ramadhan 1379 H. Karya ini dicetak oleh Mathba'at al-Hikmah, Kelantan. Karya ini berisi penjelasan tentang Islam dari berbagai aspek, seperti penyebarannya dan maju-mundurnya. Karya ini diberi pengantar oleh Haji Encik Ahmad Ismail al-Hikmah (Dato' Lela Negara Kelantan) pada 1 Dzulhijjah 1379 di Makkah.

h. *Risalah Pembinaan Ruhani dan Kebendaan* yang berdasarkan keterangan dalam pengantar ustadz Haji Abdur Razaq bin Yusuf, Kuala Terengganu, pada tahun 1393 H/ 1973 M. Karya ini dicetak oleh Percetakan al-Ahliyah, Kota Bharu, Kelantan. Dalam pengantar, disebutkan kelebihan penulisnya. Secara

umum, karya ini berisi penjelasan tentang keindahan Makkah dan Madinah sejak pemerintahan Raja Abdul Aziz hingga Raja Faisal. Di bagian akhir karya ini, dilampirkan bacaan-bacaan di Arafah.

i. *Risalah Anwār al-Mashābīḥ* yang selesai ditulis pada 17 Jumadalakhir 1399 H. Karya ini dicetak oleh al-Ahliyyah Sendirian Berhad, Kota Bharu, Kelantan. Karya ini memuat uraian yang berkaitan dengan tauhid, fiqh, dan tashawwuf.[33]

Di antara karya-karya yang disebutkan di atas, hanya ada dua karya yang terkait dengan al-Qur`an dan tafsir, yaitu *Al-Najm al-Thāli' fī Qirā`at al-Nāfi'* tentang varian pembacaan (*qira`at*) al-Qur`an dan *Tadzkirat al-Ghāfilīn Mimman Lahu 'Umr al-Arba'īn* yang berisi tentang tafsir beberapa surah ayat tertentu berkaitan dengan apa yang harus dilakukan oleh orang yang telah berumur 40 tahun.

5. Haji Abdullah Abbas Nasution (1912-1987)

Haji Abdullah Abbas Nasution dilahirkan pada 12 Rabiul Awwal tahun 1330 H/ 4 Maret 1912 M di Desa Kisaran, Asahan, Sumatera Utara. Sebutan "Nasution" adalah nama marga di suku Batak di daerah ini. Pada bulan Mei 1920, karena nazar berhasilnya panen hasil pertanian dan untung besar berdagang, ia migrasi ke Kedah, Malaysia, untuk belajar agama di sana. Ia mendapat pendidikan di Sekolah Melayu Langgar, Kedah, pada usia 10 tahun. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pulau Pisang. Pada 1928, ia migrasi ke Pondok Kenali di Kelantan yang dipimpin oleh Tok Kenali. Di sini, ia belajar selama 3 tahun dan mengabdi selama 6 tahun kepada Tok Kenali hingga gurunya ini meninggal.

---

33 Wan Mohd. Shagir Abdullah., "Syekikh Muhammad Salleh putera penerus warisan Tok Kenali", dalam http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/syeikh-muhammad-salleh-putera-penerus.html/m=1 (24 Agustus 2020).

Karir menulisnya dimulai sejak tahun 1933 ketika ia belajar di Kota Bharu, Kelantan. Ia menulis berita "Saudara, Warta Malaya (Singapura) dan "Sahabat" (Pulau Pinang). Untuk keterampilan menerjemah, ia belajar dari mufti Kelantan, Ustadz Ahmad Maher. Banyak bidang yang ia tekuni, pserti logika, balaghah, dan filsafat di samping ilmu-ilmu keislaman. Pada tahun 1934, ia menjadi organisasi penulis yang bernama Persahabatan Sahabat Pena Malaya. Melayu di sini meliputi Tanah Melayu, Singapura, Sabah, Serawak, Siam, dan Sumatera. Pada tahun 1935, ia belajar menerjemah, dan pada tahun 1940, ia menerjemahkan al-Qur`an, yaitu *Qur`an Besar Bergantung Makna Jawi Untuk Bacaan Anak Sehari-hari*. Pada tahun 1943, ketika peperangan Jepang, ia menulis Sejarah Melayu Raya (2 jilid) dan dicetak oleh Persama Press Pulang Pinang sebanyak 30.000 eksemplar pada 1954.[34]

Ia pernah menjadi direktur (*mudīr*) pada *Pondok Ihyā` al-Dīniyyah* di Tanjung Pauh. Ia juga terlibat dalam Perssatuan Ulama Kedah (PUK). Ia berjasa merancang haluan organisasi ini. Ia juga aktif di bidang politik, antara lain, ia terlibat di UMNO. Namun, pada tahun 1955, ia keluar karena ulama yang terlibat tidak terpilih calon pemimpin di daerah. Tapi, ia kembali terlibat Parti Islam Se-Malaysia (PAS). Di bawah kepemimpinannya, ia berhasil mendirikan 113 cabang di kawasan Kubang Pasu dan Padang Terap. Pada 1969, ia kembali berpolitik dengan terlibat di UMNO. Salah satu faktor penyebabnya adalah janji Menteri Besar Kedah Datuk Seri Ahmad Shahabuddin untuk memberikan bantuan sebanyak 75.000 Ringgit Malaysia (RM) untuk memperluas Masjid Tanjung Pauh dan bantuan sebanyak 120.000 Ringgit Malaysia untuk mencetak *Quran Bergantung Makna Melayu Raya Tulisan Latin* sebanyak 10.000 eksemplar.[35]

---

34 Ibrahim, *Tafsir Harian,* 16.

35 Ibrahim, *Tafsir Harian,* 17-21.

Sejumlah karya telah ditulis oleh Haji Abdullah Abbas Nasution, yaitu:

a. *Al-Qur`an Besar Bergantung Makna Jawi bagi Bacaan Anak Sehari-hari*. Karya ini ditulis pada tahun 1940. Penerbitan pertama pada tahun 1956 sebanyak 15 juz. Setelah tertunda selama 13 tahun, karya ini diterbitkan dengan kerja sama Haji Yusuf Rawa dan saudara-saudaranya yang memiliki percetakan, yaitu Maktabah Haji Abdullah Muhammad Nordin al-Rawi di Acheen Street, Pulang Piang. Menurut pengakuan penulisnya, karya ini ditulis selama 28 tahun. Karya ini diterbitkan bersama Kitab Panduan Mencari Hukum dan Kisah di Dalam al-Qur`an al-Karim sebanyak 45 halaman, sehingga seluruhnya menjadi 567 halaman. Di bagian awal karya ini dijelaskan pendahuluan yang antara lain berisi uraian tentang riwayat qirā`at Hafsh. Juga dijelaskan bahwa karya ini ditashih oleh beberapa orang ulama Mesir. Di samping itu, ia juga menjelaskan tentang beberapa hal teknis, seperti ejaan tulisan Arab, jumlah *waqf*, dan sebagainya. Karya ini ditulis karena didorong oleh kegelisahannya karena banyak orang yang bisa membaca al-Qur`an, namun tidak bisa memahaminya. Penulisan karya ini meniru model al-Qur`an terjemah dalam bahasa Urdu untuk anak-anak orang India.

b. *Sejarah Melayu Raya* (*Tarikh Perjuangan dan Ekonomi Indonesia, Filipina, dan Malaya*). Karya ini dicetak pada tahun 1953 dan 1955 setebal 132 halaman, dicetak oleh Persama Press, Acheen Street, Pulau Pinang. Karya ini menjelaskan sejarah perjuangan mendapat kemerdekaan menentang penjajah, dimulai dari uraian tentang geografi, kerajaan, serta kedatangan bangsa Eropa.

c. *Berzanjī Bergantung Makna Jawi Bagi Mengetahui Kisah Maulud Nabi S.A.W.* Karya yang cuma 51 halaman ini memuat terjemah Barzanjī dan kisah-kisah perjuangan Nabi Muhammad S.A.W. Pada halaman 34-44, ditampilkan contoh-conntoh

penafsiran yang dikemukakan oleh Syekh Abdullah Abbas Nasuition. Pada halaman 45, dikemukakan "*Peta Pancaran Cahaya al-Qur`an al-Karimi ke Seluruh Alam*".

d. *Suluhan Politik (Risalah Perlembagaan dan Sains Politik Bagi Negeri dan Kerajaan Inngeris dan Jajahan Takluknya Semenajk Tahun 1912 Sehingga Tahun 1948*. Karya ini sempat mendapat apresiasi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Karya ini berisi penjelasan tentang bagaimana Inggris sebagai penjajah di Malaysia memperbaiki sistem kelembagaan, sejak fase awal (1648), fase kedua (1832), fase ketiga (perbaikan undang-undang tentang pemilihan umum pada 1832, masa kekuasaan istana dan para menteri, dan terakhir masa ketika penjajahan Inggris bisa ditaklukan (1837-1926).

e. *Suluhan ke Tanah Suci*. Karya ini berisi petunjuk tentang persiapan yang harus dilakukan oleh para calon jemaah haji. Karya ini dicetak oelh Cathay Printers Limited, Penang, tanpa dibubuhi keterangan tahun terbit. Karya ini tidak berisi uraian tentang manāsik haji, melainkan penjelasan tentang persiapan hal-hal yang bersifat teknis, seperti pengenalan tentang wilayah Arab Saudi, penukaran uang Riyal, perjalanan di Makkah, sejarah Ka'bah dan air Zamzam, dan sebagainya.

f. *Qur`an Dakwah Islamiyyah* Jilid I. Karya ini berisi empat bagian, yaitu teks al-Qur`an disertai terjemah Melayu aksara Latin, intisari ringkasan buku ilmu alam dan data penduduk Muslim sedunia, peta sejarah perkembangan dakwah Islam selama 14 abad yang lalu.

Jaringan intelektual para penafsir al-Qur`an di Indonesia dan Malaysia sebagai berikut:

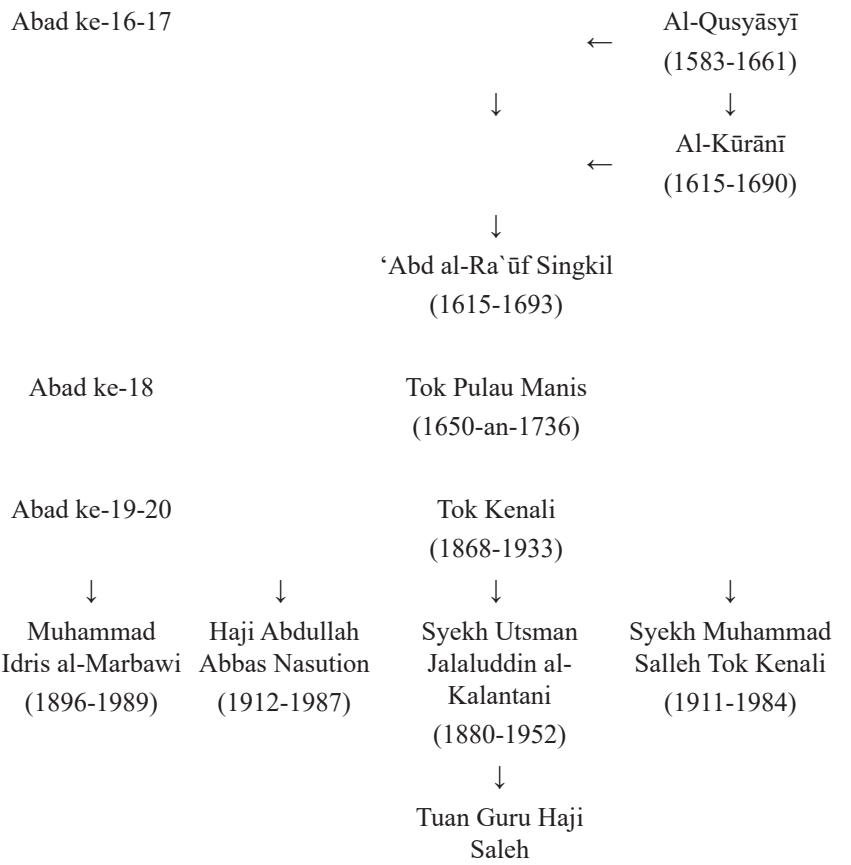

C. Karya-Karya Tafsir Ulama Indonesia yang Beredar di Malaysia

1. *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil.[36]

Di antara karya-karya tafsir Indonesia, karya ini dianggap sebagai karya tafsir lengkap pertama (30 juz) dalam bahasa Melayu-Jawi yang masih ada sampai saat ini.[37] Studi yang dilakukan oleh

36 Uraian bagian ini diambil dari Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2017), 55-58.

37 Vladimir I. Braginsky, *The Heritage of Traditional Malay Literature*, (Leiden: KITLV Press, 2004), 650; Peter G. Riddell, "'Abd al-Ra'uf al-Singkili", dalam Oliver Leaman (ed.), *The Qur'an: an Encyclopaedia*, (London, New York:

beberapa sarjana belakangan menemukan data bahwa sebelum ‘Abd al-Rauf telah ada naskah tafsir atas QS. al-Kahfi.[38] ‘Abd al-Rauf Singkil tidak pernah menyebutkan angka tahun berhubungan dengan penyelesaian karya tafsirnya, *Tarjumân al-Mustafîd*. Yang jelas, dia menulisnya semasa karier intelektualnya yang panjang di Kesultanan Aceh. A. Hasjmi menyebutkan bahwa kitab *Tarjumân al-Mustafîd* ditulis di India, ketika dia mengadakan perjalanan ke sana.[39] Akan tetapi, pendapat ini dinilai Azra terlalu mengada-ada, sebab tidak ada indikasi sama sekali kalau ‘Abd al-Rauf pernah menjejakkan kakinya di negeri India. Lebih jauh lagi, mustahil baginya melaksanakan pekerjaan yang begitu besar pada saat dia berada dalam perjalanan. Sebaliknya, perlindungan dan fasilitas yang diterimanya dari para penguasa Aceh semakin mempertegas kenyataan bahwa dia menulis karya itu di Aceh.[40] Sedangkan Peter G. Riddell, setelah melihat informasi dari manuskrip tertua karya tafsir ‘Abd al-Rauf, berkesimpulan bahwa kitab tersebut ditulis sekitar 1675 M.[41]

Routledge, 2006), 594; Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, “Jaringan Ulama”, dalam Taufik Abdullah *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 122; Oman Fathurrahman, *Tanbîh al-Mâsyî, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkil di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999), 30.

38 R. Michael Feener, “Notes towards the History of Qur’ânic Exegesis in Southeast Asia”, *Studia Islamika*, vol. V, no. 3 (1998), 52; Rumadi dan Ta’rifin, “Syekh ‘Abd al-Rauf al-Sinkili”, dalam Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, jildi 1 (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92.

39 A. Hasjmi, “Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana”, dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*, (Medan: Waspada, 1980), 378.

40 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 202.

41 Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, (T.t.: C. Hurst & Co. Publishers, 2001), 131; Peter G. Riddell, “Literal Translation, Sacred Scripture and Kitab Malay”, *Studia Islamika*, vol. IX, no. 1 (1998), 11; Riddell, “‘Abd al-Ra’uf al-Singkili”, 594.

Sebagai karya tafsir paling awal di Melayu-Nusantara, tidak mengherankan jika *Tarjumân al-Mustafîd* beredar luas di kawasan ini. Bahkan, edisi cetakannya dapat ditemukan di kalangan komunitas Melayu di tempat sejauh Afrika Selatan—kemungkinan mereka adalah para pengikut Syekh Yusuf al-Maqassari.[42] Di antara manuskrip kitab *Tarjumân al-Mustafîd*, salinan paling awal yang saat ini masih ada berasal dari akhir abad XVII M dan awal abad XVIII M. Pada 1302 H/1884 M dan 1324 H/1906 M karya tersebut diterbitkan di Instanbul (Konstantinopel) oleh percetakan al-Mathba'ah al-'Utsmaniyyah. Penerbitan ini konon dijadikan bukti persahabatan Kerajaan Turki dengan umat Islam di Melayu-Nusantara. Setelah itu, karya yang sama dicetak berkali-kali di berbagai belahan dunia Islam, seperti Singapura, Penang, Bombay, Afrika Selatan, dan di kawasan Timur Tengah, antara lain oleh penerbit Sulaiman al-Maraghi di Kairo, Mesir, dan al-Amiriyyah di Makkah. Kenyataan bahwa *Tarjumân al-Mustafîd* diterbitkan di Timur Tengah pada masa yang berbeda-beda, mencerminkan nilai tinggi karya ini serta ketinggian intelektual 'Abd al-Rauf. Kemudian edisi yang lebih belakangan dicetak di Jakarta pada 1981. Hal demikian menunjukkan bahwa karya monumental tersebut masih digunakan di kalangan kaum muslim Melayu-Indonesia pada masa kini.[43]

2. *Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa

Kitab tafsir ini di samping digunakan hingga kini di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, dan digunakan umumnya di Inonesia, khususnya di Pulau Jawa, ternyata juga digunakan di Malaysia.

---

42 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 202-203; A. Rumadi dan Ta'rifin, "Syekh 'Abd al-Rauf al-Sinkili", 92.

43 Salman Harun, *Mutiara al-Qur'an: Aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 198; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 203; Rumadi dan Ta'rifin, "Syekh 'Abd al-Rauf al-Sinkili", 92; Muhammad Hakiki, "Abd al-Rauf al-Singkili", 84.

Menurut Gus Mus (K.H. Mustafa Bisri), penggunaan tafsir ini sebagai rujukan penafsiran di Malaysia dilakukan oleh seorang kiyai asal Kebumen. Meskipun ia tidak menulis karya orisinal dalam bidang tafsir, melainkan hanya menyalin karya gurunya dari *Tafsīr al-Baydhāwī*, ia berpengaruh dalam memberikan pengajian kajian kepada murid-murid melalui pondok ini.[44]

3. *Tafsir Harian al-Qur`an al-Karim* karya Haji Abdullah Abbas Nasution

Karya ini ditulis oleh seorang ulama yang berasal dari Sumatera Utara, Indonesia. Ada dua peristiwa politik besar yang menjadi latar belakang penulisan karya ini, yaitu pemilihan umum di Malaysia sbelum kemerdekan, yaitu pada 1955, dan sesudah kemerdekaan, yaitu pada 1959. Karya ini ditulis ketika terjadi pertentangan antara dua kelompok, yaitu orang-orang Melayu yang mengikuti Partai United Malay National Organization (UMNO) dan Parti Islam Se-Malaya. Pertentangan itu semakin parah ketika UMNO menjalin hubungan dengan Malayan Chinese Association (MCA) yang mayoritasnya beranggotakan orang-orang China dan Malayan Indian Congress (MIC) yang beranggotakan orang-orang India. Karya ini juga ditulis dalam konteks adanya orang-orang Melayu yang menghina al-Qur`an dan menganggapnya tidak relevan lagi dengan negeri ini.[45] Itu artinya bahwa karya ini dimaksudkan sebagai penjelasan bahwa ajaran al-Qur`an masih relevan dalam konteks dunia modern, dan karya ini berisi semacam kritikan atas "serangan-serangan dan tuduhan-tuduhan yang buruk lagi sangat cemar oleh orang-orang kita Melayu yang mengaku Islam tetapi hati mereka sangat benci perkembangan Islam di Tanah Air kita ini..".[46]

---

44 Lihat https://www.ngopibareng.id/timeline/tafsir-al-ibriz-dikenal-di-malaysia-ini-kisahnya-4446267 (13 Juni 2020).

45 Ibrahim et. al., *Pengenalan Tokoh-tokoh*, 163.

46 Ibrahim et. al., *Pengenalan Tokoh-tokoh*, 167.

4. *Tafsir al-Nur* karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Karya tafsir ditulis oleh T. M. Hasbi Ash-Shiddiqieqy sejak tahun 1952 hingga 1961. Karya tafsir ini tidak hanya berisi terjemahan, melainkan berisi tafsir yang didektekan kepada seorang pengetik, sehingga kemudian menjadi naskah siap cetak. Cetakan pertama karya ini diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956, dan cetakan kedua pada tahun 1965. Edisi ke-2 cetakan terakhir pada tahun 2000 yang dicetak setelah Hasbi wafat dan diedit oleh kedua putranya, yakni Nouruzzaman dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy. Tafsir al-Nur ini terdiri dari 10 jilid dengan menggunakan bahasa latin ejaan lama. Jilid I terdiri dari juz 1 s.d 3, jilid II (juz 4 s.d 6), jilid III (juz 7 s.d 9), jilid IV (juz 10 s.d 12), jilid V (juz 13 s.d 15), jilid VI (juz 16 s.d 18), jilid VII (juz 19 s.d 21), jilid VIII (juz 22 s.d 24), jilid IX (juz 25 s.d 27) dan jilid X terdiri dari juz 28 s.d 30.

Pada bagian pendahuluan juz I, Hasbi mengemukakan motivasi menulis kitab tafsirnya ini, antara lain berkenaan dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia yang dicintai dalam suasana baru, adanya perhatian yang melebar dan meluaskan perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan kitabullah, sunah rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia. Di samping itu, penulisan karya ini juga didorong oleh banyaknya pengkaji tafsir, namun kurang pengetahuan bahasa Arab. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, ia kemudian menulis suatu karya tafsir yang bisa menuntun para pembacanya untuk memahami kandungan al-Qur`an dengan baik. Berkaitan dengan literatur yang dirujuknya, Hasbi merujuk kepada beberapa kitab tafsir induk, baik kitab tafsir *bi al ma'tsūr* maupun kitab tafsir *bi al-ma'qūl.* Ia juga merujuk ke kitab-kitab tafsir yang menguraikan tafsir-tafsir induk, baik klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsir Ibn Katsīr*, *Tafsir al-Manar*, *Mahāsin al-Ta`wīl*, *Tafsīr al-Marāgī*, dan *al-Tafsīr al-*

Wādhiḥ. Di samping rujukan kitab-kitab tafsir, ia juga merujuk ke karya-karya biografi Nabi (*sīrah nabawiyah*) dan kamus-kamus.[47]

5. *Tafsir al-Qur`anul Karim* karya Zainal Ariffin Abbas, A. Halim Hasan, dan Abd Rahim Haitami

Para penulis ini berasal dari Sumatera Utara, Indonesia. Karya ini diterbitkan pada Januari 1937 oleh Boekhandel Islamiyah di Medan. Semula karya ini diterbitkan dalam bentuk majalah sebanyak 20 halaman setiap bulan. Pada Januari hingga Desember 1941, dimulailah penulisan karya tafsir ini. Terbitan pertama sebanyak 6 volume, masing-masing 3 juz setebal 2.140 halaman. Penulisan tafsir ini sempat terhenti, karena situasi politik Perang Dunia II, dan baru pada 1955 baru diselesaikan penulisannya. [48]

Dalam karya ini, para penulis mengutip pendapat para penafsir, terutama pendapat Muhammad 'Abduh, Muḥammad Rasyīd Ridhā, Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Imam al-Syāfi'ī, Imam Aḥmad bin Ḥanbal, dan Imam Malik. Orientasi penafsiran cenderung kepada pendapat salaf dan menerapkan mentode *tafsīr bi al-ma`tsūr*.[49]

6. *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Mishbah* dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan dua kedua pihak dari kaum muslimin dalam memahami al-Qur'an. *Pertama*, kelompok akademis. Berdasarkan pengalamannya ketika pada tahun 1997 Pustaka Hidayah menerbitkan karyanya, *Tafsir al-Qur`ân al-Karîm*, pembahasan ayat yang terlalu akademis menjadikan pesan-pesan al-Qur'an sebagaimana layaknya "hidangan" tidak bisa "dihidangkan" secara cepat dalam waktu relatif singkat. Dalam

47 Sudariyah, "Konstruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy", dalam *Shahih*, vol. 3, no. 1 (2018), 97-98.

48 Ibrahim et. al., *Pengenalan Tokoh-tokoh*, 209.

49 Ibrahim et. al., *Pengenalan Tokoh-tokoh*, 236.

buku tersebut, ada 24 surah yang ditafsirkan ayat per ayat dengan metode *tahlîlî*. Penekanan uraiannya adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan para pakar bahasa, kemudian makna kosa kata tersebut dijelaskan maknanya dalam konteks kalimat yang digunakan dalam al-Qur'an. Kelemahan cara menghidangkan tafsir seperti ini adalah pengulangan yang membosankan, terutama jika kosa kata yang digunakan dalam suatu surah memiliki kesamaan pada surah lain. Pemaparan kosa kata dan kaedah tafsir dengan porsi yang banyak tersebut dipengaruhi oleh metode pengajaran tafsir di perguruan tinggi. Pembahasan yang bertele-tele menjadikan orang kebanyakan tidak tertarik. [50]

Kedua, kelompok awam (mayoritas kaum muslimin) yang hanya terbiasa dengan ritual membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu saja, seperti *Yâsîn, al-Wâqi'ah*, dan *al-Rahmân*, tapi tidak diiringi dengan pemahaman yang benar. Bahkan, kesalahpahaman tersebut semakin menjadi umum karena hanya membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan-keutamaan (*fadhâ`il*) membaca surah tersebut.[51] Apa yang dikritik oleh Qurasih Shihab di sini adalah pola keberagamaan yang ritualitistik, bahkan magik, yang memperlakukan al-Qur'an layaknya hanya sebagai kitab magik, bukan kitab suci yang memuat hidayah yang menjadi tujuan esensial diturunkannya al-Qur'an.

Dengan latar belakang seperti ini, jelas bahwa *Tafsîr al-Mishbah* dimaksudkan untuk menjembatani kedua kelompok tersebut, yaitu dengan menghidangkan bahasan tafsir yang tidak terlalu akademis, rumit, dan bertele-tele, namun tetap memenuhi unsur-unsur validitas kebenaran dengan mengemukakan argumen-argumen dalam bahasa yang mudah dimengerti sehingga bisa diminati oleh kalangan intelektual dan kebanyakan kaum muslimin.

---

50 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an,* vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), ix.

51 Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. 1, ix-x.

Tafsir ini mulai ditulis di Cairo ketika ia menjadi duta besar di sana pada hari Jum'at, 18 Juni 1999 M (4 Rabi'ul Awwal 1420 H) dan selesai ditulis pada tahun 2004. Edisi pertama volume 1 yang berisi tafsir surat al-Fâtihah dan al-Baqarah terbit pada Nopember 2000 M (Sya'ban 1421 H).

Nama "*al-Mishbah*", meski tidak pernah dijelaskan oleh penulisnya mengenai alasan pemilihannya, diperkirakan memiliki hubungan historis dan fungsional dengan pemikiran dan aktivitas sebelumnya. Pada tahun 1990-1993 ia menjadi pengasuh rubrik "Pelita Hati" di harian *Pelita* yang terbit di Jakarta. Rubrik tersebut yang kumpulan artikelnya diterbit oleh Mizan pada tahun 1994 menjadi buku, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, berisi tujuh persoalan: cara memahami petunjuk agama, taqdir tuhan, shalat, potensi ruhaniah manusia, masalah-masalah umum di sekitar kita, kecendekiawan dan kepemimpinan, serta memahami kesatuan sumber agama. Masalah-masalah tersebut adalah masalah yang aktual yang muncul di masyarakat. Seperti diuraikannya di buku ini, agama sebagai bimbingan adalah seperti cahaya ilahi yang dibutuhkan oleh manusia, karena hati manusia (sebagaimana dalam bahasa Arab disebut *qalb* bermakna berubah-ubah) mengalami bolak-balik, berubah-ubah. Agama memang seperti lentera yang membimbing hati manusia yang sering berubah-ubah tersebut agar konsisten di jalan ketaatan.[52] Buku tersebut menjadi *best seller* dan dicetak beberapa kali. Pengalaman yang sangat membekas ini dan pandangan filosofisnya tentang agama sebagai sesuatu yang harus menjadi penerang (pembimbing), mungkin menyebabkan Quraish Shihab memilih nama ini, karena kata "*al-mishbâh*" adalah padanan Arab untuk "pelita" dan "lentera". Sepulangnya di Indonesia dari Cairo sebagai duta besar, ia mendirikan Yayasan Lentera Hati yang

52 M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994), 7.

menaungi Pusat Studi al-Qur'an. Dengan demikian, pilihan nama ini, tidak hanya pengalaman sejarah, tapi memiliki makna fungsional.[53]

53 Hamdani Anwar, "Telaah Kritis terhadap *Tafsir al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, vol. xix, no. 2 (2002), 176-177. Namun, di sini Hamdani Anwar menjelaskan bahwa Quraish Shihab menjadi pengasuh rubrik tersebut pada tahun 1980-an. Mungkin, yang dimaksud penulis adalah tahun 1980-an, dengan tanpa menyebut tahun secara tepat, sebagai tahun di mana Quraish Shihab baru diminta untuk menjadi pengasuh rubrik tersebut. Sedangkan, faktanya rubrik tersebut diasuh pada tahun 1990-1993.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karya-karya tafsir di Indonesia selama abad ke-20 dan ke-21 sangat banyak dan beragam. Trend perkembangan yang terjadi bergerak dari era tahun 1930-an sudah diwarnai dengan tafsir tematik, misalnya *Zedeleer uit den Qor`an* karya Ahmad Soerkatie, namun belum ditulis dengan langkah tematis yang ketat, hingga tahun 1960-an. Baru pada tahun 1990-an berkembanga karya-karya tafsir tematis yang ditulis secara apik, khususnya dari kalangan perguruan tinggi Islam. Hal ini sejalan dengan perkembangan perguruan tinggi Islam yang mulai berbenah dari segi SDM-nya. Isu yang diangkat lebih banyak berupa isu teologis. Di tahun 2000-an, karya-karya tafsir lebih dinamis dan beragam seiring dengan perkembangan wacana keislaman, sosial, dan politik. Isu tentang sains, misalnya, merebak dalam tafsir ilmi karena seiring dengan peralihan IAIN ke UIN, seperti tampak dari banyak karya tafsir ilmi di UIN Malang. Di sisi lain, isu tentang keajaiban (*i'jāz*) al-Qur`an juga berkembang.
2. Berbeda dengan di Indonesia, perkembangan tafsir di Malaysia relatif terlambat. Pada abad ke-17, Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1650-1736) yang dikenal sebagai Tok Pulau Manis hanya mentranskrip kitab tafsir berbahasa Melayu karya gurunya, Syekh 'Abd al-Ra`uf Singkel. Pada masa awal ini, tidak ada karya tafsir yang orisinal. Tafsir baru memasuki fase

awal, yaitu diperkenalkan di pengajaran di pondok, di masjid, dan madrasah, dan belakangan masuk dalam sistem pendidikan nasional, termasuk di perguruan tinggi. Di antara karya-karya tafsir yang ditulis sejak 1928, terepresentasi pada *Tafsir Surah al-Fatihah* karya Syed Syekh al-Hadi berupa terjemahan hingga tahun 2000, karya-karyanya ada yang orisinal, terjemahan, dan pemaknaan harpiah (tafsir literal). Kebanyakan karya tafsirnya adalah berupa tafsir tahlili, sedangkan yang lain berupa sedikit tafsir tematik dan global, bahkan lebih banyak berupa terjemahan. Kebanyakan isu yang diangkat adalah tentang ajaran, seperti iman dengan hari kiamat, petunjuk al-Qur`an, tuntunan berumahtangga, dan tentang fadhilah membaca surah tertentu. Di samping persoalan doktrinal, ide pembaruan di Mesir, seperti melalui ide Muhammad 'Abduh, juga berpengaruh terhadap penulisan tafsir di Malaysia. Ide keagamaan neo-revivalisme menyebabkan maraknya penerjemahan karya-karya tafsir Timur Tengah, seperti *Fī Zhilāl al-Qur`ān* karya Sayyid Quthb. Bahkan, ide pembaruan, khususnya berupa neo-revivalisme, itu masih kuat hingga kini, seperti tampak dari proyek "Satu Ruh, Satu al-Qur`an". Konteks politik juga berpengaruh terhadap penulis tafsir di Malaysia, seperti keberpihakan pemerintah dalam penerjemahan karya tafsir berbahasa Arab ke Melayu dalam karya *Tafsir Pimpinan al-Rahman kepada Pengertian al-Qur`an* karya tim Syekh Abdullah Basmeih.

3. Para penulis tafsir di Indonesia memiliki hubungan genealogi intelektual dengan beberapa penulis tafsir di Malaysia. Dimulai pada abad ke-16 dan ke-17, jaringan penafsir kedua wilayah ini dihubungkan oleh Syekh 'Abd al-Rauf Singkel (1615-1693). Ia adalah seorang ulama asal Aceh yang menimba ilmu di Timur Tengah, dan berguru ke sejumlah ulama terkenal, antara al-Qusyāsyī (1583-1661) dan al-Kūrānī (1615-1690). Di antara murid terkenal dari Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkel adalah Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1650-an-1736) yang dikenal dengan

Tok Pulau Manis, yaitu seorang ulama asal Trengganu yang kemudian mentransmisikan tafsir darinya dan mentranskrip kitab tafsirnya, *Tarjumān al-Mustafīd*. Tok Pulau Manislah yang mulai mengajarkan tafsir di berbagai kesempatan, seperti di pondok dan di masjid. Di samping jaringan Syekh 'Abd al-Rauf Singkel, juga berkembang jaringan Tok Kenali (1868-1933) yang melahirkan generasi penulis tafsir yang terkenal, yaitu Muhammad Idrīs al-Marbawī (1896-1989), Haji Abdullah Abbas Nasution (1912-1987), Syekh Utsman Jalaluddin al-Kalantani (1880-1952), dan anaknya, Syekh Muhammad Salleh Tok Kenali (1911-1984).

4. Beberapa karya tafsir penulis Indonesia dijadikan rujukan di Malaysia, yaitu *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkel, *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustafa, *Tafsir Harian al-Qur`an al-Karim* karya Haji Abdullah Abbas Nasution, *Tafsir al-Nur* karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`an al-Karim* karya Zainal Ariffin Abbas, A. Halim Hasan, dan Abd Rahim Haitami, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sebaliknya, tidak ada karya penulis Malaysia yang dijadikan rujukan di Indonesia.

B. Rekomendasi

1. Perlu penelitian yang skalanya yang lebih luas tentang genealogi para penafsir al-Qur`an di Asia Tenggara, dari abad ke-17 hingga abad ke-21, baik di Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Singapura. Di Singapura, misalnya, selama ini tidak dikaji, padahal diketahui bahwa seorang asal Indonesia, Ahmad Sanhaji Muhammad. Genealogi para penafsir kawasan Islam Asia Tenggar ini bisa menjelaskan jaringan yang membentuk keilmuan Islam di wilayah ini. Jaringan ini juga bisa menjelaskan tentang vitalitas keilmuan ulama wilayah ini vis-a-vis jaringan ulama Timur Tengah, karena Islam selama ini diperspesikan hanya sebagai dominasi Timur Tengah.

2. Konteks pergolakan politik dan situasi sosial regional Asia Tenggara juga akan berpengaruh besar bagi penulisan tafsir al-Qur`an, sehingga perlu kajian yang serius tentang hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi, Ahmad Zulfiqar Shah, Mohd. Abdul Nasir Abd Latif, dan Muhammad Hasbi Abdul Rahman, "Ketokohan Tn. Hj. 'Abdullah al-Qari bin Hj. Salleh ('AQHAS) Sebagai Tokoh Mufassir Tematik di Malaysia". *Umran: International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, vol. 3 (2018).

Abdullah, Mustaffa S. Arifin, dan K. Ahmad. "The Influence of Egyptian Reformists and Its Impact of the Development of the Literature of Quranic Exegesis Manuscripts in the Malay Archipelago", *Arts and Social Sciences Journal*, vol. 2012, no. 52.

Abdullah, Mustaffa. *Khazanah Tafsir Nusantara.* Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2011.

Abdullah, Nasimah. "Tafsir Pimpinan Ar-Rahman: Tinjauan terhadap Kesepadanan Terjemahan Kata Ganti Nama Diri Arab-Melayu". *Jurnal Pengajian Islam*, vol. 8, nomor 3 (2015).

Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. "Ulama Nusntara: Seikh Utsman Jalaluddin", dalam http://ulama.blogspot.com/2005/10/syeikh-utsman-jalaluddin.html?m=1 (25 Agustus 2020).

Abidin, Muhammad Zainal dan Wardani. *Dinamika Kajian Filsafat Islam di Indonesia.* Banjarmasin: Antasari Press, 2017.

Amin, Muhammadiyah dan Kusmana. "Purposive Exegesis: A Study of Quraish Shihab's Themetic Interpretation of the Qur`an, dalam *Approaches to the Qur`ân in Contemporary Indonesia.* London: Oxford University Press dan the Institute of Ismail Studies, 2005.

Anwar, Hamdani. "Telaah Kritis terhadap *Tafsir al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, vol. xix, no. 2 (2002).

Arifin, Bey. *Samudera al-Fatihah.* Jakarta: Zahira, 2014.

Arraiyah, Hamdar. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif al-Qur`an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Azra, Azyumardi dan Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama", dalam Taufik Abdullah et al. (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Azra, Azyumardi. "Pengantar", dalam Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme.* Bandung: Mizan, 2005.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Jakarta: Prenada Media, 2004.

Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer.* Jakarta: Gramedia, 2002.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Asia Tenggara.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Barraclough, Simon. "Managing the Challenges of Islamic Revival in Malaysia: A Regime Perspective", *Asian Survey*, vol. XXIII, no. 8 (Agustus 1983).

Baso, Ahmad. *Islam Pasca-Kolonial*: *Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme.* Bandung: Mizan, 2005.

Braginsky, Vladimir I. *The Heritage of Traditional Malay Literature.* Leiden: KITLV Press, 2004.

Dreyfus, Hubert dan Paul Rabinow. "The Subject and Power", *Michel Foucault*: *Beyond Structuralism and Hermeneutics.* Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Pusat Kajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta dan École française d'Extrême-Orient, 2008.

Fathurrahman, Oman. *Tanbîh al-Mâsyî, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkil di Aceh Abad 17.* Bandung: Mizan, 1999.

Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur`an.* Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, Cornell University, 1994.

Feener, R. Michael. "Notes towards the History of Qur'ânic Exegesis in Southeast Asia", *Studia Islamika*, vol. v, no. 3 (1998).

Foucault, Michel. *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia, 2000.

Gusmian, Islah. *Tafsir al-Qur`an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontesntasi, dan Pertarungan Wacana.* Yogyakarta: Salwa, 2019.

Hamidi, Jazim et. al. *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman terhadap Ayat-ayat Hukum dan Sosial.* Malang: University Brawijaya Press, 2013.

Harun, Salman. *Mutiara al-Qur'an: Aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam Kehidupan.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hasjmi, A. "Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana", dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun.* Medan: Waspada, 1980.

Hussin, Haziyah dan Latidah Abdul Majid. "Early Development of Quranic Exegesis in Malaysia", dalam *International Journal of Asian Social Science*, Vol. 3, No. 8 (2013).

Hussin, Haziyah dan Latifah Abdul Majid. "Early Development of Quranic Exegesis in Malaysia", *International Journal of Asian Social Sciences*, vol. 3, no. 8 (2013).

Hussin, Haziyah dan Latifah Abdul Majid. "Significance of Malay Qur`anic Commentary for the Malay Muslim Community in Malaysia", dalam *Asian Social Science*, Vol. 10, No. 16 (2014).

Hussin, Haziyah et. al. "The Trend of Malay Quranic Commentary Writing in Malaysia in the 20th Century", dalam *Journal of Applied Sciences Research*, Vol. 8, No. 8 (2012).

Hussin, Haziyah et. al., "Pemikiran Tafsir Sheikh Mohammed Idris al-Marbawi dalam Manuskrip Qur`an Bergantung Makna Melayu", dalam *Jurnal al-Turath*, vol. 1, no. 1 (2016).

Hussin, Haziyah, Ridzwana Sirajuddin, dan Fadlan Mohd. Othman, "Sumbangan Program Jawi, Quran, Arab, dan Fardu Ain (j-QAF) terhadap Pendidikan Literasi al-Qur`an di Malaysia", dalam *Maqasid al-Qur`an, Peranan, dan Pembudayaan,* ed.

Mazlan Ibrahim, Sabri Mohamad, dan Mohd. Arif Nazri. Bangi, Malaysia: Penerbit UKM Press, 2016.

Ibrahim, Mazlan et. al., "Development of Quranic Exegesis in Malay Archipelago: A Special Reference to Malaysia", dalam Advances in Natural and Applied Sciences", Vol. 5, No. 5 (2011).

Jalbani, G. N. "Preface", dalam Shah Waliyullah. *Al-Fauz al-Kabīr fī Usūl al-Tafsīr (The Principlea of Qur`an Commentary)*, trans. G. N. Jalbani. New Delhi: Kitab Bhavan, 1997.

Jamal, Khairunnas dan Wan Nasyruddin Wan Abdullah. "The Discussion of *Qira'at Turjuman al-Mustafid* Exegesis Book by Sheikh Abdul Rauf Singkil". Dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 24, no. 2 (2016).

Johns, Anthony H. "Islam in the Malay World: an Exploratory Survey with Some References to Quranic Exegesis", dalam *Islam in Asia*, Vol. II: Southest and East Asia, ed. By Rapahael Israeli and Anthony H. Johns. Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University, 1984.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Paramadina, 2005.

Mazlan, Ibrahim. "Development of Quranic Exegesis in Malay Archipelago: A Special Reference to Malaysia", *Advances in Natural and Applied Sciences*, vol. 5, no. 5 (2011).

Mujiburrahman et.al., *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri.* Banjarmasin: Antasari Press, 2018.

Mujiburrahman, "Musyawaratuttalibin: Dinamika Islam, Etnisitas/ Lokalitas dan Kolonialisme di Indonesia", dalam M. Nur Maksum. *Musyawaratutthalibin: Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada Masa Kebangkitan Nasional.* Banjarmasin: Antasari Press, 2019.

Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta: UI-Press, 2012.

Norhasnira binti Ibrahim. "The Evolution of Quranic Interpretation Writings in Malaysia from the 17th to 21st Century", dalam *International Journal of Education and Research*, vol. 1, no. 7 (2012).

ÖZPOLAT, Gürhan. "The Intellectual Genealogy Connecting Stirner, Nietzsche and Foucault", dalam *Felsefe ve Sosyal Bilimler Dergisi*, Vol. 23 (2017).

Rahardjo, M. Dawam. *Paradigma al-Qur`an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial.* Jakarta: PSPA, 2005.

Rahman, Fazlur. "Islamic Challenges and Opportunities", dalam *Islam: Past Influence and Present Challenge*, ed. Alford T. Welch dan Pierre Cachia (eds.). Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.

Rahman, Miftahur. *7 Kode Rahasia al-Fātihah: Mengaktifkan Aplikasi Rezeki Melalui Kode-Kode dalam Surah al-Fātihah.* Jakarta: Quanta, 2016.

Riddell, Peter G. "'Abd al-Ra'uf al-Singkili", dalam Oliver Leaman (ed.). *The Qur'an: an Encyclopaedia.* London, New York: Routledge, 2006.

Riddell, Peter G. "Literal Translation, Sacred Scripture and Kitab Malay". *Studia Islamika*, vol. IX, no. 1 (1998).

Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses.* Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2003.

Rumadi dan Ta'rifin. "Syekh 'Abd al-Rauf al-Sinkili", dalam Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha (ed.). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, jilid 1. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara.* Yogyakarta: LKIS, 2017.

Shihab, M. Quraish. *"Membumikan" al-Qur`an.* Bandung: Mizan, 1995.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati.* Bandung: Mizan, 1994.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an,* vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Sudariyah, "Konstruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy", dalam *Shahih*, vol. 3, no. 1 (2018).

Wahidah, Siti dan Muhd. Najib bin Abdul Kadir. "Corak Penulisan Tafsir di Malaysia Abad Ke-21", dalam *Jurnal al-Turath*, Vol. 2, No. 1 (2017).

Wardani. "Posisi al-Qur`an dalam Integrasi Ilmu: Telaah terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo", dalam *Jurnal Nu*n, vol. 4, no. 1 (2018), 107-157. DOI: 10.32495/nun.v$i1.38.

Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017.

Yacoob, Hakimah dan M. Fakhrurrazi Ahmad, "Tok Kenali (Muhammad Yusof) (1868-1933 CE)", dalam *The Architects of Islamic Civilisation*, ed. Mohammad Hashim Kamali, Karim Douglas Crow, dan Elmira Akhmetove. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 2017.

Yusoff, Ismail. "Perkembangan Penulisan dan Terjemahan Kitab-kitab Tafsir di Malaysia", dalam *Islâmiyyât*, Vol 16 (1995).

Yusuff, Mohd. Sholeh Sheh. "Sabab Nuzul Ayah (The Contexts and Occasions of the Revelation of the Quran) at Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: A Genetic Approach in Surah Al-Baqarah", dalam *International Journal of Humanities and Social Science,* Vol. 7, No. 8 (2017).

Zahid bin Mat Dui. "Karakteristik Tafsir Kontemporer di Malaysia (Studi Tafsir al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)". Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2017.

Internet

Abdullah, Wan Mohd. Shagir. "Syekh Muhammad Salleh putera penerus warisan Tok Kenali", dalam http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/syeikh-muhammad-salleh-putera-penerus.html/m=1 (24 Agustus 2020).

Lukman, Fadhli. “Mengulas Terjemah Bahasa Melayu Tafsir Alquran Muhammad Abduh”, dalam https://bincangsyariah.com/khazanah/mengulas-terjemah-bahasa-melayu-tafsir-alquran-muhammad-abduh/ (16 Juni 2020).

http://www.yadim.co.my/v@/yusoff-zaky-yaacob/ (13 Juni 2020).

https://bincangsyariah.com/kalam/dosen-iain-surakarta-indonesia-sangat-berpotensi-jadi-pusat-kajian-tafsir-asia-tenggara/ (diakses 25 Juli 2019).

https://iqna.ir.id/news/2694103/distribusi-satu-juta-eksemplar-terjemahan-al-quran-dalam-pelbagai-bahasa-di-malaysia-guna-melawan-tafsir-tafsir-yang-tidak-benar-tentang-islam (13 Juni 2020).

https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yusuf_bin_Ahmad (24 Agustus 2020).

https://www.ngopibareng.id/timeline/tafsir-al-ibriz-dikenal-di-malaysia-ini-kisahnya-4446267 (13 Juni 2020).

Sumandoyo, Arbi. “Sejarah Kebencian terhadap Yahudi di Indonesia”, dalam https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-yahudi-di-indonesia-crWa (5 Juni 2020).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. H. Wardani, M.Ag. lahir di Barabai, Kalimantan Selatan, pada tanggal 11 April 1973. Pendidikan strata satu ditempuh pada 1994-1998 di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan, pendidikan strata dua jurusan Agama dan Filsafat pada konsentrasi filsafat Islam diselesaikan pada tahun 2001 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendidikan strata tiga ditempuhnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan selesai pada tahun 2010. Ia pernah mengikuti Pendidikan Kader Mufassir di Pusat Studi al-Qur`an (PSQ), pada 2009 dan di Cairo pada 2010. Pada akhir 2010 juga, penulis mengikuti kursus singkat (*short course*) tentang menulis akademik (*academic writing*) di Universitas Leipzig, Jerman, selama sebulan. Pada 2016, penulis mengikuti program posdoktoral (*Postdoctoral Fellowship Program for Islamic Higher Education, Posfi*) yang diselenggarakan oleh subdit ketenagaan Diktis Kemenag RI yang bertempat di Universitas Āl al-Bayt di al-Mafraq, Yordania.

Karya-karyanya, antara lain, dalam bentuk buku: *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, *Ayat Pedang Versus Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur`an*, *Masyarakat Utama: Telaah Tafsir Tematik dengan Pendekatan Sosiologis*, *Studi Kritis Ilmu Kalam: Beberapa Isu dan Metode*, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*, *Islam Ramah Lingkungan: dari Eko-teologi al-Qur`an hingga Fiqh al-Bi`ah*, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman al-Mustafid karya 'Abd al-Ra`uf Singkel* (menulis bersama dengan Saifuddin), *Trend Perkembangan Modern Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia*, *Maqāshid al-Syarī'ah sebagai Paradigma Ideal-Moral Tafsir al-Qur`an: Perspektif Abū Ishāq al-Syāthibī*,

Sosiologi al-Qur`an*, *Kajian al-Qur`an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Perspektif Integrasi Ilmu.

Ia mendapatkan penghargaan sebagai wisudawan terbaik I strata satu di IAIN Antasari pada tahun 1998 dan strata tiga di IAIN Sunan Ampel pada tahun 2010, penghargaan "Mitra Pembangunan Banua" dari Gubernur Kalimantan Selatan pada tanggal 14 Agustus 2004, penghargaan tesis terbaik nasional dari Direktorat Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2006, pemenang I lomba karya tulis ilmiah dalam rangka *Banua Education Fair* dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kalimantan Selatan pada Mei 2007, penghargaan *Indonesian Scholar Dissertation Award* (ISDA) dari *Ford Foundation* bekerjasama dengan *Indonesian International Education Foundation* (IIEF) Jakarta pada tahun 2010, dan *Antasari Award* untuk kategori dosen berprestasi di level internasional dari UIN Antasari Banjarmasin pada 22 November 2018. Sehari-hari, ia menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dan pernah menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari periode 2017-2021.

Alamat rumah: Komplek Taman Pesona Permai, Jl. Padat Karya, RT. 21, No. 37, Kelurahan Sungai Andai, Banjarmasin. URL: https: independent.academia. edu/WardaniWardani5; www.researchgate. net/profile/Wardani_Wardani, Email: wardani@uin-antasari.ac.id; mwardanibjm@gmail.com.

Dr. H. Taufik Warman Mahfuz, Lc., M.Th.I. menempuh pendidikan strata satu di Al-Azhar University lulus tahun 2002. Pendidikan strata dua di Universitas Islam Negeri Alauddin diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan strata tiga juga ditempuhnya di Universitas Islam Negeri Alauddin lulus tahun 2016. Penulis mengabdi sebagai dosen di IAIN Palangka Raya. URL: https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=UDNLyDgAAAAJ

Seluruh Civitas Akademika
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

MENGUCAPKAN

SELAMAT DAN SUKSES

KEPADA

Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag.

Atas diraihnya gelar Guru Besar pada Bidang Ilmu Tafsir

fuh.uinantasaribjm

https://fuh.uin-antasari.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Buku ini mendeskripsikan tentang genealogi intelektual para penafsir di Indonesia dan Malaysia abad ke-20 dan 21, dalam hal guru-guru dan murid-muridnya, serta hubungan keilmuan secara luas, misalnya, hubungan afiliasi aliran teologis, fiqh, dan tashawuf. Semua ini dimaksudkan untuk menjelaskan jaringan (network) para penafsir di kedua negara tersebut sebagai bagian dari kondisi perkembangan tafsir di Asia Tenggara. Juga menjelaskan karya-karya tafsir yang ditulis oleh para penafsir tersebut, baik yang terpublikasi maupun yang belum terpublikasi dan menganalisis konteks sosio-historis-intelektual yang melatarbelakangi munculnya karya-karya tafsir tersebut.

ZAHIR publishing

zahirpublishing@gmail.com
www.zahirpublishing.net

ISBN 978-623-466-109-5
9 786234 661095